Editor: Masykur Wahid & Umdatul Hasanah

ULAMA PEREMPUAN BANTEN

Dari Mekah, Pesantren, dan Majelis Taklim untuk Islam Nusantara

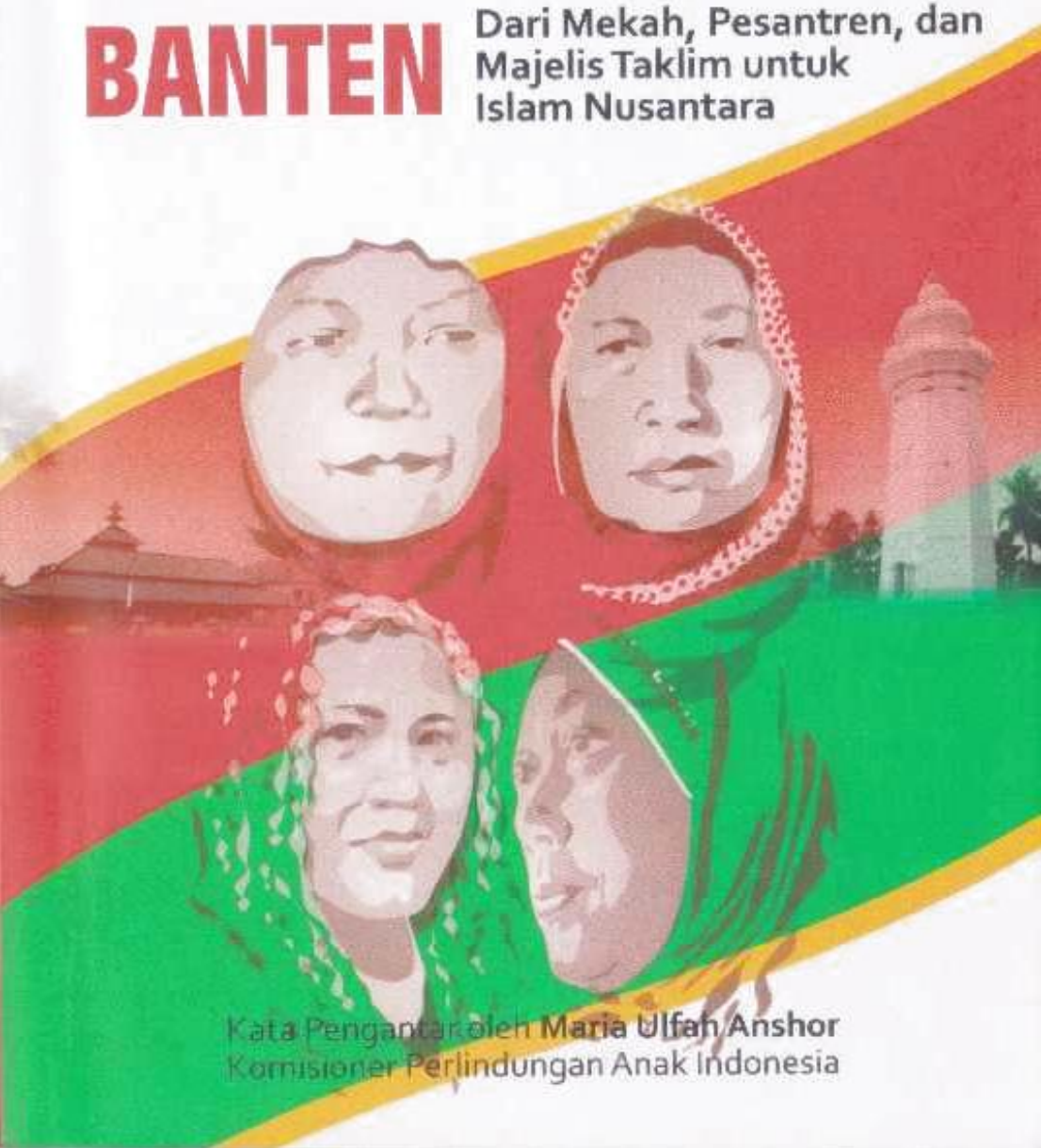

Kata Pengantar oleh **Maria Ulfah Anshor**
Komisioner Perlindungan Anak Indonesia

©2017, PSGA IAIN SMH Banten, Bildung
All rights reserved

ULAMA PEREMPUAN BANTEN
Dari Mekah, Pesantren, dan Majelis Taklim untuk Islam Nusantara
Masykur Wahid & Umdatul Hasanah (eds.)

Penulis: Mufti Ali, Nihayatul Masykuroh, Dena Ritonga, Masykur Wahid, Umdatul Hasanah

Kata Pengantar oleh: Maria Ulfah Anshor & Umdatul Hasanah
Editor: Masykur Wahid & Umdatul Hasanah
Desain Sampul: Atta Huruh
Lay out/tata letak isi: Tim Redaksi

Cetakan pertama: 2017

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

xii + 110 halaman; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-50675-2-5

Penerbit dan Distribusi:
Bildung (Kelompok Penerbit CV. Bildung Nusantara)
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Telpn: +6281227475754 (HP/WA)
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Pusat Studi Gender dan Anak IAIN SMH Banten

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, berkat izin Allah swt telah hadir ditengah-tengah kita buku baru yang ditunggu-tunggu tentang Ulama Perempuan Banten. Buku ini dipastikan memperkaya khazanah keilmuan di Indonesia dan menambah semangat bagi ulama perempuan, di tengah kelangkaan buku-buku tentang sejarah ulama perempuan. Saya sangat menghargai karya penelitian teman-teman ulama perempuan muda dari IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengenai 5 (lima) ulama perempuan Banten yaitu Nyi Hj. Arnah Cimanuk (1876-1923), Nyi Hj. Madichah (1922-1996), Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus (1936-2013), Nyi Hj. Murtafi'ah (1944-2013, Dra. Nyi Hj. Badi'ah (1954-2016). Karya tersebut sangat monumental dan menginspirasi karena buku sejarah ini merupakan simpul-simpul pembuka jalan untuk mengungkap sejarah ulama perempuan di Banten secara komprehensif. Dalam setiap simpul tersebut, bisa jadi menyimpan sejumlah nama ulama perempuan yang populer pada zamannya tetapi terkubur begitu saja dan tidak dikenali rekam jejaknya karena ketidakadilan dari konstruksi patriarki.

Kata '*ulama* jamak dari '*alim* adalah orang yang berilmu, dalam disiplin ilmu apapun tidak dibatasi ilmu tertentu, ilmu agama atau ilmu umum, baik laki-laki maupun perempuan, tidak dibedakan pada gender tertentu. Secara sosial istilah ulama sering dilekatkan pada tokoh agama yang memiliki kemampuan memahami sumber-sumber Islam secara baik, berperilaku baik dan berkepribadian mulia (*akhlaaq kariimah*) serta dalam hidup kesehariannya mereka membimbing umat di lingkungannya. Adapun istilah ulama perempuan menurut Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), memiliki makna biologis dan ideologis. Ulama perempuan dalam makna biologis adalah setiap orang yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki kapasitas keulamaan, baik yang memiliki perspektif keadilan gender maupun yang belum. Sementara ulama perempuan dalam makna ideologis adalah semua ulama, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki dan mengamalkan perspektif keadilan gender (KUPI, 2017. Dokumen Resmi Proses dan Hasil KUPI). Dengan kata lain, syarat seorang ulama perempuan harus memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang keadilan gender dan ada upaya yang dilakukan untuk terlibat dalam gerakan keberpihakan pada perempuan dalam mewujudkan keadilan relasi antara laki-laki dan perempuan, baik dalam kehidupan keluarga maupun sosial.

Rekam jejak ulama perempuan bisa diidentifikasi melalui berbagai upaya yang

dilakukannya baik secara individu maupun kolektif di lingkungannya, melalui berbagai macam cara dan keahlian yang dimilikinya untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan yang membawa kemaslahatan bagi sesama umat manusia dan lingkungannya serta alam semesta (*rahmatan lil'alamiin*). Upaya yang dilakukan ulama perempuan melalui kerja-kerja sosialnya dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender bisa bersifat praktis maupun strategis, baik di ranah domestik maupun publik, baik kultural maupun struktural untuk menghentikan berbagai bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, upaya yang dilakukan ulama perempuan selain untuk menghentikan praktik ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender juga untuk menjaga nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan (Lihat Konsep Ulama Perempuan hasil KUPI).

Mengacu pada keputusan KUPI di atas, dapat memperluas lingkup dan kiprah ulama perempuan tidak saja didasarkan pada disiplin akademik dengan ilmu agama atau ilmu lainnya, tetapi berdasarkan juga pada pengalaman keseharian ulama perempuan dalam kiprahnya di masyarakat. Buku Ulama Perempuan Banten ini rasanya menjadi bagian dari semangat KUPI, setidaknya ada semangat yang sama untuk memberikan pengakuan terhadap karya-karya ulama perempuan Indonesia. Selama ini jarang sekali sejarah perempuan ditulis secara seimbang, tetapi buku yang ada dihadapan pembaca ini cukup proporsional, apalagi ditulis oleh ulama perempuan dari hasil penelitian interdispliner dengan perspektif gender.

Sebagai perempuan saya bangga dengan karya ini, setidaknya dengan dua alasan: pertama, sebagaimana saya sebutkan di atas bahwa buku ini menginspirasi, meskipun lingkupnya Banten tetapi merupakan 'simpul sejarah' ulama perempuan yang bisa didalami dengan penelitian lanjutan. Jika simpul-simpul tersebut diurai satu demi satu menggunakan 'pembabakan' sejarah bangsa Indonesia, dalam rentang waktu antara abad ke delapan belas (1876 atau tahun kelahiran Ny. Hj. Arnah Cimanuk) hingga abad ke dua puluh satu (2016 atau wafatnya Ny. Hj. Badi'ah) saya meyakini akan menemukan lebih banyak lagi ulama perempuan Banten dan sejarah ulama perempuan lain dari Sabang sampai Merauke yang telah berkiprah untuk bangsa ini. Kedua, buku ini tidak saja bernilai akademik yang mengkonfirmasi bahwa ulama perempuan memang nyata adanya tetapi secara politis sebagai bentuk pengakuan (*recognition*) terhadap keberadaan dan fungsi ulama perempuan dalam membangun peradaban bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain di dunia.

Akhirnya, dengan bangga saya menyampaikan selamat kepada Pusat Studi Gender dan

Anak (PSGA) dan Pusat Penelitian dan Penerbitan Ilmiah (Puslitpen) yang berada dalam struktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten untuk buku hasil penelitian interdisipliner tahun 2016. Ditunggu penelitian selanjutnya. Demikian, semoga bermanfaat.

Jakarta, 30 September 2017

Maria Ulfah Anshor

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia kepada kita sekalian. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, kita tetap *istiqamah* di dalam jalan kebaikan. *Shalawat* dan *salam*, semoga senantiasa dilimpahkan kepada insan pilihan dan tauladan umat manusia, Nabi Muhammad SAW, pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Buku "Ulama Perempuan Banten: Dari Mekah, Pesantren dan Majelis Taklim untuk Islam Nusantara" ini merupakan produk riset interdisipliner yang menjelaskan lima ulama perempuan yang mampu melakukan perubahan sosial pada masyarakat Banten, bangsa dan negara Indonesia, serta peradaban dunia Islam. Perubahan sosial ini berbasis pada tradisi pesantren dan majelis taklim. Tradisi inilah yang dibangun sebagai identitas Islam Nusantara di mana sekarang ini dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Ulama perempuan Banten yang dihadirkan di sini. Pertama, Nyi Hj. Arnah Cimanuk (1876-1923) adalah seorang ulama perempuan Banten di Mekah yang berpengaruh pada kehidupan umat Islam di Mekah dan Banten. Kedua, Nyi Hj. Madichah (1922-1996) adalah seorang ulama perempuan dari pesantren, pendiri majelis

taklim perempuan dan aktivis Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Serang. Ketiga, Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus (1936-2013) adalah seorang pelopor 'Aisyiyah Banten, AKBID Muhammadiyah Banten, dan pendiri gedung dakwah Muhammadiyah. Keempat, Nyi Hj. Murtafi'ah (1944-2013) adalah seorang kyai perempuan, *mubalighah*, pelopor majelis taklim, dan aktivis Muslimat NU Kabupaten Pandeglang Banten. Kelima, Dra. Nyi Hj. Badi'ah (1954-1916) adalah seorang m*ubalighah*, aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) Wati dan pelopor majelis taklim perempuan di Banten. Empat keulamaan perempuan ini mengonstruksi khazanah Islam Nusantara Banten yang memosisikan kaum perempuan di tengah-tengah arus budaya Islam yang patriakhal.

Riset interdispliner telah berhasil dilaksanakan atas kerja sama antara Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) dengan Pusat Penelitian dan Penerbitan Ilmiah (Puslitpen) di dalam struktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam Program Bantuan Penelitian Interdisipliner tahun 2016. Riset interdisipliner mengenai ulama perempuan Banten ini akan dilanjutkan pada riset berikutnya sebagai jilid kelanjutan dari buku ini.

Dengan diterbitkannya buku ini, kami mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Selanjutnya, berterima kasih kepada narasumber atau informan dari keluarga

besar ulama perempuan Banten yang telah memberikan banyak informasi dan dokumen yang amat sangat berarti dan bermakna untuk riset ini. Secara akademis, dengan hormat, berterima kasih kepada Rektor IAIN SMH Banten yang telah mempercayai dan menetapkan bantuan riset interdisipliner kepada kami; kepada Ketua LP2M IAIN SMH Banten yang telah mendukung dan melancarkan kerja-kerja riset kami; dan kepada Kepala Puslit LP2M IAIN SMH Banten yang telah mendampingi riset interdisipliner bisa berjalan sesuai dengan apa yang diagendakan.

Secara khusus, berterima kasih kepada tim peneliti yang gigih menggali data primer, yaitu Umdatul Hasanah; Mufti Ali; Nihayatul Masykuroh; Masykur Wahid; dan Denna Ritonga, yang telah menyelesaikan amanat dharma riset interdisipliner dengan baik dan tepat waktu. Tak lupa, kepada seluruh pihak yang telah memfasilitasi dan membantu kelancaran riset interdisipleiner dan terbitnya buku Ulama Perempuan Banten ini, kami sungguh-sungguh berterima kasih, *jazakumullah katsiran*. Semoga buah karya ini memberikan kontribusi bagi pemberdayaan perempuan di dalam jejak peradaban manusia.

Serang, Januari 2017
Kepala Pusat Studi Gender dan Anak
IAIN SMH Banten

Umdatul Hasanah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar _____ i

Daftar Isi _____ iv

Pendahuluan _____ 1

1. Nyi Hj. Arnah Cimanuk (1876-1923): Seorang Ulama Banten di Mekah
   Oleh Mufti Ali _____ 16
2. Nyi Hj. Madichah (1922-1996): Pesantren, Majelis Taklim dan Muslimat NU
   Oleh Nihayatul Masykuroh _____ 37
3. Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus (1936-2013): Pesantren,'Aisyiyah dan Muhammadiyah
   Oleh Denna Ritonga _____ 57
4. Nyi Hj. Murtafi'ah (1944-2013): Pesantren, Majelis Taklim dan Fatayat NU
   Oleh Masykur Wahid _____ 80
5. Dra. Nyi Hj. Badi'ah (1954-2016): Al-Khairiyah, Majelis Taklim dan PII Wati
   Oleh Umdatul Hasanah _____ 108

Penutup _____ 140

Daftar Pustaka _____ 142

PENDAHULUAN

"*Berpartai politik demi*
kepedulian pada kaum perempuan"
(Nyi Hj. Murtafi'ah)

Eksistensi ulama perempuan Banten, didasarkan pada dokumen koloni Belanda, dapat dilacak sejak tahun 1850-an. Di dalam dokumen koloni Belanda, dijelaskan bahwa "pada tahun 1850-1935 *mukimin* Banten di Mekah merupakan *mukimin* Nusantara dengan jumlah terbanyak."[1] Pada antara tahun 1870-1899, jumlah warga Banten di Mekah mencapai puncaknya. Di antara warga Banten yang *mukim*, ada beberapa ulama besar di sana, seperti Syekh Nawawi al-Bantani sebagai ulama paling produktif dari Nusantara dan Syekh Abdul Karim Tanara sebagai *khalifah* tarekat Qadiriyah tertinggi di Hijaz. Dua ulama laki-laki ini menarik para santri dan ulama untuk memperoleh bimbingan akademik dan spiritual di Mekah. Menurut Mufti Ali, yang patut dicatat pada dokumen koloni Belanda itu adalah "selain dua ulama laki-laki Banten tersebut, ada dua ulama perempuan, yaitu Nyi Hj.

[1] Lihat tentang Nyi Hj. Arnah di dalam buku ini.

Maryam dari Bandung dan Nyi Hj. Arnah dari Cimanuk Pandeglang."[2]

Buku "**Ulama Perempuan Banten: Dari Mekah, Pesantren dan Majelis Taklim untuk Islam Nusantara**" hadir di hadapan pembaca, tak hanya akan menghadirkan sosok keulamaan Nyi Hj. Arnah, akan tetapi juga sosok keulamaan Nyi Hj. Madichah, Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus, Nyi Hj. Murtafi'ah, dan Dra. Nyi Hj. Badi'ah. Kelima ulama perempuan hadir di bumi Ibu Pertiwi, Indonesia, hanya untuk sebuah konstruksi Islam Nusantara. Yakni, praktik Islam di Nusantara yang memosisikan eksistensi kaum perempuan yang setara dengan kaum laki-laki untuk keadilan dan kesejehateraan sosial yang transformatif. Bahkan, di dalam bimbingan kelima ulama perempuan ini, kaum perempuan, anak dan masyarakat umum di wilayah Banten, hidup rukun dan damai dalam naungan nilai-nilai Islam Nusantara. Yakni, nilai-nilai Islam yang ramah dan selaras dengan tradisi masyarakat Banten, seperti memperingati *Maulid Fatimah* dengan pembacaan *rawi* di dalam kitab *Barzanji*.[3]

Buku ini secara metodologis didasarkan pada "riset biografi" (*biographical research*). Terminologi riset biografi mencakup berbagai jenis riset, yaitu sejarah lisan, sosiologi, dan biodata (teks, lisan, visual, multimedia). Dengan mendasarkan pada riset biografi, digunakan metode dua, yaitu

[2] *Ibid*.
[3] Lihat jejak dakwah Nyi Hj. Madichah di dalam buku ini.

dokumentasi, serta wawancara mendalam atau cerita-hidup (*in-depth or life-story interview*) dengan tokoh atau keluarga tokoh. Dengan data-data yang telah terkumpul, dilakukan analisis dengan metode interpretasi. Yakni, proses penafsiran terhadap kisah hidup, sejarah hidup, siklus hidup dan sebagainya yang sangat menarik pada diri tokoh. Penafsiran kehidupan tokoh, keluarga dan orang lain merupakan bagian dari pemahaman manusia (*human understanding*).[4]

Di dalam bab pendahuluan ini, akan disuguhkan dua catatan penting. Pertama, memosisikan eksistensi kelima ulama perempuan Banten di dalam konteks Islam di wilayah Banten sebagai bagian pemahaman umat Islam Nusantara yang diferensial dengan umat Islam lainnya di belahan dunia umat manusia. Kedua, menafsirkan keterkaitan antarcerita-hidup sosok ulama perempuan yang diungkap di dalam buku ini. Untuk menafsirkan keterkaitan antarcerita-hidup tiap sosok ulama, penting memahami terlebih dahulu posisi eksistensial pada lima diri tokoh ulama ini.

Pertama, dari Mekah: Nyi Hj. Arnah (1876-1923)

Ulama perempuan Banten yang pertama, Nyi Hj. Arnah dari Cimanuk, Pandeglang, yang lahir pada tahun 1876. Ulama perempuan Banten ini diposisikan "dari Mekah untuk

[4] Brian Roberts, *Biographical Research*, Philadelphia: Open University Press, 2002, hlm. 15.

masyarakat Banten" di mana Nyi Hj. Arnah Cimanuk sebagai sebuah mata rantai penting di dalam transmisi intelektualitas ulama perempuan Islam, terutama ilmu *qira'at*, dari periode Syekh Nawawi al-Bantani kepada generasi berikutnya. Mufti Ali dengan baik menemukan keulamaan Nyi Hj. Arnah yang mendalami ilmu fikih, hadis, tafsir dan tata bahasa Arab, selain ilmu *qira'at* dan tarekat, dari ulama-ulama Banten kelas satu yang tinggal di Mekah, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Abdul Karim Tanara, Syekh Tb. Ismail, KH. Ahmad Jaha, Syekh Marzuki, Syekh Arshad bin Alwan, dan Syekh Arsyad bin As'ad.[5]

Memosisikan keulamaan Nyi Hj. Arnah setara dengan tujuh syekh di atas di dalam kemasyhuran penguasaan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic sciences*). Pandangan ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Aisyah Aminy bahwa "kesetaraan perempuan dan laki-laki adalah hal yang sangat mungkin terjadi". Menurutnya, tradisi Islam menyebutkan bahwa kesetaraan bisa diperoleh, tetapi tidak identik, sehingga perempuan dan laki-laki harus saling mengisi (*partnership*) dalam organisasi multifungsi ketimbang saling bersaing (*competition*) dalam masyarakat yang berfungsi tunggal.[6]

Dari Mekah, *sanad* keulamaan Nyi Hj. Arnah Cimanuk sampai sekarang masih terus diberikan kepada para santri yang belajar *qira'at*. Semua *sanad qira'at* para santriwati di

[5] *Ibid*.
[6] Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*, Cet. I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 241.

Pesantren *Riyadul Banat* di Kadu Peusing, Pandeglang, dan Pesantren *Daarul Qur'an* di Warunggunung, Rangkasbitung, Lebak, mengerucut kepada anak satu-satunya, yaitu KH. Emed Bakri sebagai seorang penyebar *qira'at hafs* pertama di Pandeglang. KH. Emed Bakri sangat dikenal sebagai ulama pengajar *qira'at* dan penganut tarekat yang berpuasa hampir seumur hidupnya. Selain itu, Nyi Hj. Arnah diduga sebagai pengikut tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* yang rutin membaca *dala'il al-khairat* karya Imam Jazuli. Inilah awal kyai perempuan Banten dari Mekah untuk masyarakat Banten, terutama wilayah Pandeglang dan Lebak.

Kedua, dari Pesantren dan Majelis Taklim: Nyi Hj. Madichah (1922-1996)

Ulama perempuan Banten kedua, yakni Nyi Hj. Madichah. Beliau adalah ulama perempuan yang berjuang di ruang domestik dan ruang publik. Perjuangannya berangkat dari pesantren putri dan majelis taklim. Di dalam perjuangannya, beliau menggunakan kendaraan organisiasi sosial keagamaan, yaitu Fatayat NU dan Muslimat NU Kota Cilegon sejak sekitar tahun 1960-an. Nyi Hj. Madichah lahir pada tahun 1922 di lingkungan tradisi Pesantren Al-Jauharotunnaqiyah Cibeber, Cilegon. Beliau mewariskan keulamaanya kepada dua putrinya, yaitu Nyi Hj. Mawaddah dan Nyi Hj. Mamduchah.

Nihayatul Masykuroh, cucu Nyi Hj. Madichah dari Nyi Hj. Mamduchah, menegaskan bahwa "nasionalisme dan jejak pemikiran Nyi Hj. Madichah merupakan lukisan keberadaan dan kedudukan di dalam bingkai ulama perempuan Nusantara". Nasionalisme dan jejak pemikirannya dapat dijelaskan melalui kiprahnya di dalam Muslimat NU dan Fatayat NU. Sementara itu, jejak pemikirannya mengenai Islam Nusantara dapat ditelusuri melalui karya-karyanya yang bertulisan Arab Jawa (bahasa Nusantara).

Ada dua jenis karya Nyi Hj. Madichah, yaitu karya tertulis dan karya yang tak tertulis. Karya tertulis diajarkan di dalam memberikan pengajian. Nyi Hj. Madichah lebih banyak memakai kitab-kitab karangan Ayahandanya yang terkenal di kalangan majelis taklim, yaitu kitab *Taudhihu al-Ahkam* (lihat di bawah ini). Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, Sunda, dan Indonesia. Kitab lainnya, yaitu kitab *Bayan al-Arkan*; tentang kaum perempuan kitab *Adab al-Mar'ah*; tentang ketauhidan (*aqidah*) kitab *Tuqi at-Tauhid*; dan masih banyak lagi. Karyanya sendiri berjudul *Aslihah al-Muslimin*, berikut ini:

Karya tak tertulis Nyi Hj. Madichah dapat dirasakan sampai sekarang, antara lain masih diselenggarakannya peringatan *Maulid Fatimah* pada setiap tahun di bulan *Ba'da Maulud*. Di wilayah Cibeber dan Cilegon, peringatan *Maulid Fatimah* diselenggarakan sampai tingkat kecamatan, bukan hanya di tingkat majelis taklim saja. Dalam peringatan *Maulid Fatimah* ini, biasanya dilakukan pembacaan *rawi* dalam kitab *Barzanji* dan *shalawat Nabi*.[7] Inilah kyai perempuan Banten kedua yang dihadirkan untuk masyarakat Banten, terutama wilayah Cilegon.

[7] Lihat tentang Nyi Hj. Madichah di dalam buku ini, hlm. 60-61.

Ketiga, dari Pesantren dan Majelis Taklim: Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus (1936-2013)

Kyai perempuan Banten ketiga yang layak dicatat, yaitu Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus. Beliau merupakan "seorang perempuan pertama di Banten yang memperoleh gelar Sarjana". Setelah menyandang gelar Sarjana yang dikukuhkan oleh Prof. R.H.A. Moh. Adnan dan Mr. Wasil Aziz, beliau kembali ke lingkungan tradisi pesantren, Serang, Banten. Beliau meyakini bahwa "wanita memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter sebuah bangsa." Keyakinan ini menegaskan bahwa:

> "Wanita memancarkan pengaruh yang besar di dalam meningkatkan kadar kesusilaan umat manusia. Dari kaum wanita, manusia menerima pendidikan pertama. Di tangan wanita, anak belajar berpikir dan berbicara. Pendek kata, peranan wanita sangat signifikan."

Dengan siginifikansi posisi perempuan tersebut, sosok keulamaan Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus ditulis oleh Denna Ritonga sebagai bukti bahwa "tidak selalu kaum perempuan Muslim berada pada posisi yang marginal, terkucil dan dibatasi".[8]

Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus lahir pada tanggal 25 November 1936 di Petir, Kabupaten Serang. Beliau berasal dari keluarga yang taat beragama. Ayah beliau bernama KH. Muhamad Juhri dan ibunya bernama Nyi Hj. Mahdiah.

[8] Lihat tentang Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus di dalam buku ini hlm. 67.

Ayahnya merupakan pejuang Islam pada masa penjajahan Belanda. KH. Muhamad Juhri memiliki pesantren dengan jumlah santri yang cukup banyak.

Tak hanya aktif di dunia pendidikan tinggi Islam, Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus mendirikan majelis taklim di beberapa tempat di mana dirinya sebagai penceramah. Selian itu, beliau berperan besar pada pembangunan Gedung Dakwah Muhammadiyah pada tahun 1980-an. Kini gedung dakwah menjadi Pusat Dakwah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Serang yang dibangun dengan cara menerima wakaf, yaitu setengah harga dari orang yang memiliki rumah, dan sisanya dibayar oleh warga 'Aisyiyah secara gotong-royong. Inilah bukti kekuatan ulama perempuan Banten, terutama di wilayah Kabupaten Serang.

Keempat, dari Pesantren dan Majelis Taklim: **Nyi Hj. Murtafi'ah (1944-2013)**

Kyai perempuan keempat, yaitu Nyi Hj. Murtafi'ah yang lahir pada tanggal 09 Juli 1944 di Kampung Lame Luhur, Desa Karya Utama, Kecamatan Cikeudal, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Beliau merupakan puteri kesayangan dari pasangan KH. Baita bin KH. Mursyid bin H. Abang dan Hj. Sumariyah binti KH. Asim.

Perempuan karir sebagai guru agama PNS yang penuh khidmat ini pula, adalah pendiri dan pimpinan Majelis Taklim

"Al-Aswiyah". Jejak keumatannya, Nyi Hj. Murtafi'ah aktif di organisasi sosial kegamaan NU sebagai Ketua Fatayat NU Kabupaten Pandeglang sejak tahun 1995. Bahkan, sebagai Ketua Muslimat NU Kabupaten Pandeglang selama dua periode, periode 2000-2005 dan periode 2006-2010.[9]

Kini Nyi Hj. Murtafi'ah dikenal populeritas sebagai *mubalighah* dari Muslimat NU. Populeritas beliau tak lepas dari posisinya di dunia partai politik. Awalnya pada tahun 1987, beliau sudah berbicara politik di mana dikenal dan dibesarkan di dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Namun, karena di dalam Muktamar NU di Situbondo pada tahun 1984, dinyatakan bahwa NU kembali di luar partai politik, beliau mengubah partisipasi partai politiknya sebagai juru kampanye Partai Golongan Karya (Golkar). Partisipasi beliau di partai politik dilatarbelangi oleh kepedulian pada kaum perempuan, Kepedulian beliau pada kaum perempuan dengan pendampingan dan pemberdayaan, yang dikerjakan sejak pada tahun 1987. Inilah kyai perempuan politik Banten, terutama di wilayah Pandeglang.

Kelima, Dari Pesantren dan Majelis Taklim: Dra. Nyi Hj. Badi'ah (1954-2016)

Ulama perempuan Banten kelima, yaitu Dra. Nyi Hj. Badi'ah lahir di Citangkil, pada tanggal 3 Mei 1954, dari

[9] Lihat tentang Nyi Hj. Murtafi'ah di dalam buku ini, hlm. 91-92.

pasangan KH. Syibromalisi dan Hj. Sufroh. KH. Syibromalisi. Beliau memiliki posisi sentral di dalam Perguruan Islam "Al-Khairiyah" Citangkil, Cilegon. Perguruan Islam "Al-Khairiyah" merupakan pendidikan lokal Banten yang menentukan gerakan Islam Banten selama ini. Sebagai anak kyai dan pendidik, Dra. Nyi Hj. Badi'ah sangat beruntung punya akses pendidikan yang leluasa dibandingkan dengan kaum perempuan pada masanya tak sulit mengenyam pendidikan.[10]

Umdahtul Hasanah menegaskan bahwa "walaupun Badi'ah telah berkeluarga, namun tidak menyurutkan cita-citanya menempuh pendidikan tinggi". Sambil menjalani tugasnya sebagai ibu rumah tangga, ia tetap giat belajar dan melanjutkan studinya sampai menyelesaikan pendidikan jenjang Sarjana. Semasa menempuh pendidikan di "Al-Khairiyah" dan IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten" Serang, ia dikenal aktif berorganisasi, bahkan pernah menjadi pengurus sekaligus Ketua Pelajar Islam Indonesia (PII Wati) Kabupaten Serang. PII Wati adalah salah satu organisasi pelajar Islam yang sangat eksis dan kritis terhadap pemerintahan Orde Baru, sehingga kerapkali mendapatkan pengawasan dan dicurigai oleh pemerintah saat itu.

Menurut Dra. Nyi Hj. Badi'ah, perempuan harus maju dan bisa mandiri, namun demikian harus lebih perhatian pada urusan keluarga, suami dan anak-anak. Dalam mengimplementasikan konsep peran ganda perempuan ini,

[10] Lihat tentang Dra. Nyi Hj. Badi'ah di dalam buku ini, hlm. 117-119.

tidak bisa berjalan sendiri, harus ada toleransi dari pasangan, kerja sama, kebersamaan serta komitmen. Dra. Nyi Hj. Badi'ah menekankan konsep "keharmonisan" yang harus tetap dijaga dan "kekompakan" dalam membina rumah tangga, saling mendukung satu sama lain, sehingga ia bisa menjalankan tugas dengan baik. Bahkan, perannya dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan berjalan dengan baik.

Melalui mimbar dan majelis taklim, Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi'ah dikenal sebagai salah satu tokoh agama perempuan yang terkenal dan diperhitungkan, baik di Kota Cilegon maupun di Provinsi Banten. Posisi inilah membuat beliau tidak hanya tercatat sebagai Ketua 7 MUI Kota Cilegon, melainkan juga sebagai Ketua Komisi Pemberdayaan Perempuan (KPP) Provinsi Banten; pengurus Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Kota Cilegon; Ketua I BKMT Provinsi Banten; Pembina BKMT Kota Cilegon; Pembina Forum Komunikasi Majelis Taklim (FKMT) Kota Cilegon. Selain itu, ia pernah menjadi sebagai Ketua Bidang Advokasi Pusat Pelayanan dan Perlindungan Keluarga Cilegon (P3KC) selama dua periode; dan bergabung dengan Korp *Mubaligh-Mubalighah* tingkat Cilegon serta tingkat Banten. Inilah ulama perempuan Banten yang penuh dedikasi dalam organisasi, terutama di wilayah Cilegon.

Kelima Ulama Perempuan untuk Islam Nusantara

Dari wilayah Lebak, Pandeglang, Serang dan Cilegon, kelima ulama perempuan Banten ini memosisikan diri di tengah-tengah masyarakat patriarkhi di mana secara sosio-kultural perempuan dididik untuk menjadi penurut. Kelima ulama perempuan telah mengubah posisi dirinya sebagai perempuan yang kuat dalam relasi suami-isteri. Sebab itu, posisi mereka tak lagi sesuai dengan ungkapan bahasa Jawa "*suargo nunut, neraka katut*" (bahagia atau sengsara suami, isteri harus ikut).[11] Bagi mereka, keluarga merupakan kawah candradimuka yang pertama dan penting. Dari keluarga-lah, *blue print* seorang manusia dicipta. Maksudnya, jika orang tua memiliki pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan, perjuangan dan kehidupan, maka mereka akan berpikir, bersikap dan bertindak bijak terhadap anggota keluarga mereka, anak-anak mereka secara adil dan setara, apakah mereka laki-laki atau perempuan.[12]

Konsep keluarga itulah yang dipraktikkan oleh kelima kyai perempuan di dalam kehidupan sehari-hari. Posisi mereka di dalam keluarga menunjukkan bahwa kaum perempuan adalah makhluk rasional yang juga menuntut hak yang sama seperti kaum laki-laki. Oleh sebab itu, untuk ruang publik, kaum perempuan harus dididik supaya mampu menguasai

---

[11] Nur Rofiah, *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon NU)*, Jakarta: Open Society Institute dan Komnas Perempuan, 2009, hlm. 128.
[12] Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*.

gelanggang kompetisi kesempatan untuk memasuki prinsip-prinsip setara dan adil gender.[13] Dengan setara dan adil gender di ruang publik dan domestik, Islam Nusantara yang digagas dan tumbuh-kembangkan oleh kelima kyai perempuan menjadi panduan dan panutan masyarakat Banten. Dengan kondisi inilah, masyarakat Banten akan terus berkembang maju dalam transformasi sosial untuk melahirkan kembali kyai-kyai perempuan di wilayah Lebak, Pandeglang, Cilegon, Serang dan Tangerang.

Ditulis oleh
Masykur Wahid

Daftar Pustaka

Burhanudin, Jajat (ed.) 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet. Keempat Belas, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roberts, Brian. 2002. *Biographical Research*. Philadelphia: Open University Press.

Rofiah, Nur. 2009. *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan*

[13] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet. Keempat Belas, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 102.

(Respon NU). Jakarta: Open Society Institute dan Komnas Perempuan.

Wahid, Masykur dan Umdatul Hasanah (ed.). 2017. *Dari Mekah, Pesantren dan Majelis Taklim untuk Islam Nusantara*. Banten: PSGA IAIN SMH Banten.

NYI HJ. ARNAH CIMANUK (1876-1923): SEORANG ULAMA BANTEN DI MEKAH

Oleh Mufti Ali

Pendahuluan

Setidaknya antara tahun 1850-1935, *mukimin* Banten di Mekah merupakan *mukimin* Nusantara yang jumlahnya terbanyak. Dalam laporan haji tahunan yang dikeluarkan oleh Konsulat Belanda di Jedah, koloni Banten selalu menduduki posisi dominan di dalam jumlah *mukimin* Nusantara di Mekah. Dari segi tujuannya, menurut staf wakil Konsulat Belanda di Mekah, orang-orang dari Nusantara yang tinggal di Mekah, terbagi paling tidak ke dalam tiga golongan: pertama, mereka yang tinggal di Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dan memperdalam spiritualitas dan kerohanian. Kedua, di samping melaksanakan ibadah haji, mereka juga mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu agama. Ketiga, mereka yang tinggal di Mekah untuk mencari penghidupan.[1]

Dengan alasan ketersediaan data dan kepentingan praktis, tulisan ini hanya akan mengulas kelompok kedua, terutama mereka yang berasal dari Banten. Dalam karya klasiknya, *Mecca in the Latter Part of the 19th Century*, Snouck Hurgronje menyatakan bahwa:

> "*The very kernels of the Jawah colony are the teachers and the students. In Mekka they are the ones mostly highly regarded; from their countryfolk on pilgrimage they enjoy the deepest awe, and from Mekka they control the religious life of their homes. Almost all Jawah who teach in the Holy City have risen to this height in Mekka herself. There are indeed in the East-Indian archipelago opportunnities for thorough Islamic studies, but no Jawah would dare to come to Mekka otherwise than as a pupil. The career of these learned men thus formed a very important*

[1] ARA, NGD 172/17.

> *part of the history of the Jawah colony, and are highly characteristic of it, for many of their countryfolk sitting at their feet glance up at the position which they have reached as the highest aims of their endeavours*."[2]

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa sebagai tempat menuntut ilmunya para pelajar dari Nusantara, Mekah menjadi bagian yang sangat penting mengkonstruksi sejarah Nusantara. Bahkan, Mekah memberikan karakteristik yang khas di dalam pergumulan sejarah Nusantara. Oleh karena itu, membahas sebuah gerakan keagamaan dan gerakan politik yang dipengaruhi oleh tokoh-tokoh agama, tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang koloni haji Nusantara yang ada di Mekah.

Merujuk kepada pernyataan Snouck Hurgronje di atas, yang menjadi bagian inti dari komunitas orang-orang Nusantara di Mekah adalah guru dan murid yang mendapatkan penghormatan tertinggi dari kelompok sosial lainnya yang tinggal di Mekah. Membahas segala aspek kehidupan orang-orang Banten yang tinggal di Mekah, tentu saja tidak memungkinkan, selain karena keterbatasan sumber sejarah, juga kurang relevansinya dengan konteks diskusi kita saat ini. Oleh karena itu, aspek yang akan didiskusikan pada tulisan ini adalah kegiatan belajar dan mengajar orang-orang Banten yang tinggal di Mekah pada akhir abad XIX dan pada pertengahan pertama abad XX. Melihat laporan haji (*bedevart verslag*) tiap tahun yang dikeluarkan oleh Konsulat Belanda di Jedah, setidaknya dari tahun 1890-1942, dapat dijelaskan di sini bahwa "dari Nusantara, orang Banten merupakan koloni terbesar kedua setelah orang-orang Palembang yang *mukim* dan tinggal di Mekah."

---

[2] Hurgronje, S., *Mekka*..., hlm. 273.

Pada tahun 1931, jumlah orang Banten di Mekah yang berasal dari Serang, Pandeglang dan Lebak sebanyak 439 orang. Tidak ada angka pasti, berapa orang yang tinggal di Mekah yang berasal dari Tangerang, karena dalam laporan konsulat Belanda di Jedah, Tangerang selalu masuk dalam wilayah Batavia. Bila dikatakan bahwa dari jumlah 66 orang yang tinggal di Mekah, setengah orang Batavia berasal dari Tangerang, maka jumlah total orang Banten yang tinggal di Mekah sebanyak 469 orang. Sementara itu, jumlah keseluruhan orang Nusantara yang tinggal di Mekah pada tahun 1931 sebanyak 3.829 dengan perincian sebagai berikut:

Koloni Nusantara di Mekah (1931)

No	Daerah	Jumlah	Keterangan
1	Banten	469	Serang (252), Pandeglang (124), Lebak (63), Tangerang (33)
2	Jawa Barat	439	Termasuk sebagian Batavia
3	Jawa Tengah	69	
4	Jawa Timur	194	
5	Sumatra (Pantai Barat)	314	
6	Tapanuli	35	
7	Bengkulu	75	
8	Lampung	131	
9	Palembang	872	
10	Jambi	126	
11	Sumatra (Pantai Timur)	84	
12	Kal-Sel dan Kal-Tim	115	
13	Kal-Bar	101	
14	Aceh	6	
15	Riau	45	
16	Bangka	79	
17	Belitung	2	
18	Menado	4	
19	Sulawesi	361	
20	Maluku	28	
21	Bali dan Lombok	148	
22	Lain-lain	132	
	Total	**3.829**	

(Sumber: Adaptasi dari arsip Nederlandsche Gezantschap te Djeddah 1873-1950, 172/18)

Jumlah tersebut menurun drastis bila kita bandingkan dengan orang-orang Banten yang *mukim* pada tahun 1907. Menurut catatan pegawai Konsulat Belanda di Jedah, jumlah orang Banten yang tinggal di Mekah mencapai 661 orang dengan perincian sebagai berikut: Pandeglang 226 orang, Anyer dan Cilegon 174 orang, Serang 107 orang, Lebak 110 orang dan Tangerang 44 orang.

Dari tahun ke tahun jumlah koloni Banten di Mekah berubah-rubah. Paling tidak karena beberapa faktor. *Pertama*, krisis politik di tanah Hijaz, terutama pada tahun 1916 dan tahun 1924-1925. *Kedua*, krisis politik ekonomi di Hindia Belanda. *Ketiga*, keberadaan tokoh dan figur intelektual spiritual tertentu di Mekah dari Banten yang berhasil menarik perhatian para calon santri yang ada di Nusantara untuk berguru kepadanya.

Krisis Politik di Tanah Hijaz

Diketahui bahwa pada bulan Desember 1916 di tanah Hijaz terjadi pemberontakan sengit yang dipimpin oleh anggota *clan* Bin Saud yang berusaha memerdekakan tanah Hijaz dari kekuasaan Turki Usmani. Pemberontakan ini menimbulkan kekacauan di mana-mana. Jalur yang dilalui pejalan kaki dari Mekah dan Madinah tidak aman. Harga kebutuhan pokok tidak stabil. Krisis politik ini mencapai puncaknya ketika pada tahun 1923 terjadi peralihan kekuasaan atas tanah Hijaz dari Pemerintahan Turki kepada keluarga Bin Saud. Pemberontakan penduduk Yaman yang dimotori oleh keluarga Idrisi melawan pemerintahan Ibn Saud juga semakin memperburuk situasi.[3]

[3] ARA, NGD 134/10.

Krisis politik tersebut memaksa Pemerintah Kolonial Belanda untuk memulangkan ribuan koloni haji dari Nusantara yang tinggal di Mekah. Dilaporkan bahwa antara bulan Oktober 1924 hingga Juli 1925, tidak kurang dari 5.000 orang direpatriasi dari Mekah ke Indonesia. Enam belas kapal laut digunakan untuk memulangkan *mukimin* tersebut ke tanah air.

Kondisi perekonomian di tanah jajahan juga mempengaruhi jumlah koloni orang Banten di Mekah. Ketika Indonesia mengalami masa krisis ekonomi, *malaise*, pada tahun 1933, dan 1942-1946, jumlah koloni orang Banten di Mekah menurun drastis. Kondisi perekonomian di Hindia Belanda langsung berpengaruh terhadap nasib koloni Banten di Mekah, karena sebagian besar orang-orang Banten di Mekah, sama seperti dari daerah lainnya, menggantungkan biaya kebutuhan hidup sehari-harinya di sana pada bekal yang dibawa ketika berangkat haji ke Mekah atau pada uang kiriman dari tanah leluhurnya yang biasanya dikirim *via* wesel atau dititipkan kepada sanak saudara, kenalan dari kampung halamannya yang kebetulan pergi ke Mekah.

Akibat krisis ekonomi tahun 1933, misalnya, lebih dari 2.000 *mukimin* Nusantara di Mekah harus direpatriasi ke tanah air. Hal yang sama terjadi pada tahun 1941. Tidak kurang dari 700 penduduk Indonesia yang tinggal di Mekah diberikan fasilitas pemulangan gratis akibat krisis ekonomi yang terjadi di tanah air.[4] Saat itu di dalam kalangan *mukimin* dikenal dengan istilah 'kapal balas' (*gratis-schip*), kapal laut yang akan membawa mereka pulang ke tanah air dengan gratis. Jumlah koloni 'Jawa' di Mekah dengan demikian menurun drastis. Pada 1 Januari 1934, dilaporkan hanya terdapat 2.818 orang *mukimin* yang tersisa di sana. Dari jumlah tersebut, 764 orang, di

[4] ARA, NGD 151/1.

antaranya berasal dari residensi Palembang, 435 orang dari Banten dan Jawa Barat, 175 orang dari Sumatera pantai Barat, dan sisanya dari berbagai daerah di Indonesia. Melihat angka tersebut, dapat diperkirakan bahwa terdapat hanya kurang dari 200 Banten yang tinggal di Mekah saat itu.[5] Pada tahun 1933, jumlah jamaah haji yang berasal dari Banten tidak lebih dari 110 orang, yang terdiri dari 51 orang dari Serang, 10 dari Pandeglang, 40 orang dari Tangerang. Karena parahnya krisis ekonomi saat itu, tak seorang pun dari penduduk Lebak yang tercatat sebagai peziarah ke Mekah.[6]

Kondisi politik di tanah air juga turut mempengaruhi jumlah koloni haji di Mekah. Pada masa penjajahan Jepang tahun 1942-1945, kemerdekaan RI tahun 1945 serta masa agresi Belanda ke-I dan II tahun 1947-1949, jumlah koloni haji dari Banten dan dari daerah lainnya di Indonesia merosot tajam.

Pada masa Pendudukan Jepang, tahun 1942-1945, komunikasi antara Mekah dan Banten terputus. Surat menyurat serta pengiriman uang dan barang, terputus sama sekali. *Mukimin* dari Nusantara di Mekah tidak bisa mengikuti perkembangan kabar tanah air dan sanak famili mereka di kampung halaman. PD II memutuskan komunikasi tersebut. Konon satu-satunya sumber berita adalah radio. Karena pemahaman bahasa Arabnya kurang kuat atau bahkan karena suaranya tidak terlalu jelas, informasi yang menyebar di kalangan koloni haji tidak sesuai dengan kenyataan. Kantor Perwakilan Konsulat Belanda yang ada di Mekah pada tanggal 10 Juli 1944 mengundang para ulama, kiai dan guru ngaji, untuk mendengarkan radio untuk mengikuti kabar tanah air mereka.[7]

---

[5] ARA, NGD 134/10.
[6] ARA, NGD 134/23.
[7] ARA, NGD 81/28.

Bagaimana orang mau berpikir naik haji, ketika keadaan ekonomi sedemikian buruk. Pada tahun 1945-1946, misalnya, dilaporkan bahwa Banten mengalami krisis pangan. Tiga bahan makanan pokok: beras, garam dan gula, tidak ada di pasaran. Masyarakat harus puas dengan makan singkong, ubi jalar, ganyong dan umbi-umbian yang lain. Pakaian juga tidak ditemukan di pasar. Sebagian besar masyarakat memakai karung goni untuk penutup tubuhnya. Kelaparan terjadi di mana-mana. Banyak bayi mati kelaparan, karena sang ibu tidak lagi mengeluarkan air susu karena kekurangan gizi. Tingkat kematian meningkat tajam.

Akibat ketiadaan bahan bakar, jalan raya lengang dari kendaraan bermotor. Untuk mengangkut hasil pertanian dan mobilisasi orang, masyarakat menggunakan gerobak yang ditarik kuda dan kerbau. Transportasi satu-satunya yang menghubungkan Banten dengan daerah luar adalah kereta api. Namun demikian, rute perjalanannya harus dipangkas. Semula dari Merak – Rangkasbitung – Batavia, menjadi hanya sampai Stasiun Parung Panjang. Bahkan, karena keterbatasan bahan bakar, perusahaan jawatan kereta api harus membatasi jadwal perjalanannya menjadi hanya sehari sekali.

Banten seperti terisolir. Bahan makanan pokok sulit didatangkan dari daerah luar yang juga mengalami nasib yang hampir serupa. Akibat peperangan, jalur laut dari dan menuju Sumatera diberlakukan larangan laju bagi kapal laut yang juga mengalami krisis bahan bakar. Meskipun beberapa perahu dari Lampung dilaporkan mendarat di pantai Anyer, muatannya bukan bahan makanan pokok, melainkan merica dan hasil bumi non pangan.

Akibatnya, harga makanan pokok melambung tinggi. Sementara daya beli masyarakat sangat lemah. Dilaporkan, misalnya, harga satu liter beras berkisar antara 15-16 gulden Jepang.

Sementara itu, harga seekor ayam (kampung) sebesar 50 gulden Jepang. Harga kerbau berkisar antara 200-300 gulden Jepang.

Untuk mengatasi kesulitan bahan makanan pokok ini, Residen Banten membentuk Badan Perekonomian Rakyat, yang berusaha mengumpulkan bahan makanan pokok dengan cara barter. Dalam sistem ini, disebutkan bahwa pemerintah menukarkan 50 karung gula dengan 100 karung beras.[8] Meskipun upaya keras sudah dilakukan, tampaknya krisis ekonomi dan pangan tidak bisa dihentikan.

Krisis politik dan ekonomi menghambat para calon peziarah dan pelajar untuk pergi ke Mekah. Manajemen haji di tanah air mengalami perpindahan dari Pemerintahan Kolonial Belanda ke Jepang dengan pengangkutan kapal. Di samping panggilan perjuangan mempertahankan negeri sebagai beberapa faktor yang dapat disebut di sini, telah mengurungkan niat orang Nusantara pergi ke Mekah. Oleh karenanya, tidak banyak arsip laporan Konsulat Belanda di Jedah yang berhasil ditemukan dalam koleksi laporan Konsulat. Arsip-arsip pada tahun-tahun tersebut lebih banyak menjelaskan mutasi para pegawai Konsulatnya, masalah kewarganegaraan ganda beberapa *mutawwifin* dan *masyayikh haji*, serta penyerahan kantor dan administrasi konsulat dari Pemerintah Kolonial Belanda ke RIS.

Masa Puncak Koloni Banten di Mekah (1870-1899)

Antara tahun 1870-1899, jumlah koloni Banten di Mekah mencapai puncaknya. Keberadaan beberapa ulama besar di sana, terutama Syekh Nawawi, sebagai ulama paling produktif dari Nusantara dan Syekh Abdul Karim Tanara, sebagai *khalifah* tarekat Qadiriyah tertinggi di Hijaz, banyak menarik para santri dan ulama

[8] Politiek rapport, Allied Military Forces (NICA) 4 November 1946, koleksi ARA.

untuk mendapatkan bimbingan akademik dan spiritual dari dua tokoh tersebut. Seperti akan didiskusikan di bawah, bagaimana seorang Aidarus dari Caringin, begitu mendengar Syekh Abdul Karim Tanara kembali ke Banten, ia langsung berguru kepadanya dan turut serta dengannya ke Mekah begitu sang guru kembali ke sana.

Seperti disaksikan sendiri oleh SH, bagaimana hampir semua orang-orang haji dari Nusantara mencium tangan Syekh Nawawi bila berjumpa dengannya. Fakta ini menggambarkan bahwa hampir semua orang dari Nusantara mengenal ketokohan Syekh Nawawi. Di samping itu, Syekh Nawawi, menurut SH, telah menginspirasi para pelajar Nusantara untuk menguasai ilmu keislaman sedalam-dalamnya.[9]

Ulama dan Tokoh Tarekat Banten di Mekah (1850-1899)

Dalam paragraf yang lain di buku *Mekka*, Snouck menegaskan bahwa ulama Banten di Mekah, pada perempat terakhir abad XIX, menduduki posisi istimewa di kalangan para koloni haji yang dari Nusantara. Bukan hanya karena semangat untuk memperdalam ilmu-ilmu keagamaan tradisional di kalangan santri yang berasal dari negeri bekas Kesultanan Banten ini begitu tinggi, melainkan juga didukung oleh penghargaan masyarakat yang sedemikian tinggi kepada para alumni lembaga-lembaga pengajaran Islam di Mekah. Karena alasan yang disebut terakhir, kalangan yang berangkat haji ke Mekah dan tinggal untuk menuntut ilmu di sana, tidak sedikit yang berasal dari kalangan keluarga pejabat kolonial, baik level tinggi maupun level rendah.[10]

Menurut Snouck, "tidak ada satu tempat pun di Nusantara menandingi daerah Jawa bagian Barat [viz. Banten] yang

[9] SH, Mekka..., p. 273-294.
[10] SH, Mekka..., p. 273.

keterwakilannya begitu lengkap, karena keberadan ulama dengan kualitas tingkat satu dan keberadaan pelajar dari semua tingkatan usia... sebagian besar tokoh-tokoh ulama yang tinggal di Kota Suci berasal dari daerah bekas Kesultanan Banten... Bagi orang-orang yang tinggal di Mekah, Banten dipandang, baik dari sudut moral maupun material, sebagai tempat yang mengirim begitu banyak pelajar dan orang haji. [Banten adalah] salah satu daerah 'terbaik' di Nusantara." [11] Sebelum mendiskusikan biografi dan kegiatan akademik Syekh Nawawi al-Bantani, Snouck Hurgronje memuji ulama-ulama Banten dengan ungkapan "*the most highly esteemed leaders of the intellectual movement originate in most cases from Banten*" yang artinya kira-kira bahwa "sebagian besar asal para ulama paling dihormati, penggagas gerakan intelektual, berasal dari Banten.[12]

Oleh karena itu, tidak heran bila kita mendapatkan fakta bahwa koloni orang Banten di Mekah menerima penilaian serupa dari para pegawai kolonial lainnya. Seorang staf Konsulat Belanda di Jedah, Aboe Bakar Djajadiningrat (AB), yang menyatakan bahwa "Banten tidak seperti bangsa lainnya berkenaan dengan jumlah orang-orangnya yang sangat antusias mempelajari secara mendalam ilmu *nahwu*," termasuk mereka yang tinggal di Mekah.[13]

Dalam berbagai sumber dan referensi kolonial yang berhasil penulis kumpulkan, terdapat sejumlah figur ulama penting di Mekah dari tahun 1884-1942. Dalam korespondensi intens AB ke Snouck Hurgronje, AB melaporkan 13 ulama Nusantara berpengaruh di Mekah pada pertengahan terakhir abad XIX. Dari ulama tersebut, tujuh di antaranya berasal dari Banten: Nawawi, Marzuki, Abdul

[11] SH, Mekka..., p. 283.
[12] SH, Mekka..., p. 287.
[13] Laffan M.,'an introductory note...' p. 527-8.

Karim, Ismail, Arshad bin Alwan, Arshad bin As'ad. Sementara itu, ketika tinggal di Mekah tahun 1884-1885, Snouck Hurgronje mencatat beberapa ulama Banten yang paling berpengaruh di Mekah: Syekh Nawawi bin Umar (Tanara), Syekh Abdul Karim (Tanara), Syekh Marzuki (Tanara), Kiai Tb. Ismail (Serang), Syekh Ahmad Jaha (Anyer), Syekh al-Aydarus (Caringin), Arshad bin Alwan (Tanara), Arshad bin As'ad (Tanara). Snouck Hurgronje memberikan informasi biografis dan mendiskusikan kegiatan akademis ke lima tokoh ulama dari Banten tersebut. Ketika SH di Mekkah, kelima ulama tersebut berhasil diwawancarai dan informasi mengenai kegiatan akademiknya berhasil ia kumpulkan secara komprehensif.

Dalam penjelasan singkatnya, SH, di paragraf yang lain, juga mencatat beberapa tokoh ulama dari Banten di Mekah yang tinggal di Mekah beberapa dekade sebelumnya (1860-1880). Syekh Abu Bakar (Pontang), Haji Usman (Ondar-Andir), Haji Sahal (Tanara) dan Haji Samaun (Kadu Mernah Pandeglang) adalah ulama besar Banten yang dilaporkan Snouck belajar dan tinggal di Mekah dan memiliki banyak murid.[14]

Ulama Banten yang sangat berpengaruh di Mekah antara tahun 1870-1899 jumlahnya tidak banyak. Syekh Nawawi, tentu saja, menduduki *range* ke-1 dalam daftar ulama Besar Banten di sana, selanjutnya Syekh Abdul Karim Tanara, Syekh Ahmad Jaha, Syekh Tb. Ismail, Syekh Marzuki dan Syekh Aidarus.

Ulama Perempuan Banten Pertama yang Mengajar di Mekah

Ketika beberapa bulan yang lalu, membuka-buka ribuan lembar arsip Konsulat Belanda di Jedah (1873-1950) yang disimpan di *Nationaal Archief* Den Haag Belanda, penulis cukup terperangah

[14] SH, Mekka..., p. 294.

ketika mendapatkan satu lembar arsip laporan mata-mata Belanda yang mencatat 96 lebih ulama Nusantara yang mengajar di Mekah tahun 1913-1914, satu dasawarsa lebih pasca meninggalnya ulama besar yang dirujuk sebagai *mufti al-hijaz*, Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1898). Dari 96 ulama tersebut, 28 di antaranya berasal dari Banten. Yang patut dicatat adalah dua di antara ulama tersebut adalah ulama perempuan, seorang dari Bandung, Nyi Hj. Maryam, dan satu lagi dari Cimanuk Pandeglang, Nyi Hj. Arnah.

Sulit untuk menolak berbagai keistimewaan perempuan satu-satunya di Mekah yang berasal dari Banten ini, karena tentu saja ini menolak anggapan umum bahwa semua ulama yang mengajar di Mekah adalah kaum laki-laki. Perempuan adalah tidak lebih sebagai pendamping bagi suaminya, sebagai pedagang, dan penjahit pakaian yang menjalankan profesinya di rumah mereka sendiri di kampung *Suq al-Lail*, dibaca Suglel, pemukiman orang-orang Banten di Mekah.

Nyi Hj. Arnah merupakan salah satu mata rantai penting dalam transmisi keilmuan Islam tradisional, terutama bidang pengajaran ilmu *qira'at*, dari periode Syekh Nawawi kepada generasi berikutnya.

Nyi Hj. Arnah merupakan salah satu mata rantai penting dalam transmisi keilmuan Islam tradisional, terutama bidang pengajaran ilmu *qira'at*, dari periode Syekh Nawawi kepada generasi berikutnya. Nyi Hj. Arnah mengatasi dahaga dan haus akan ilmu pengetahuan agama dengan langsung meminum dari "sumber"-nya di Mekah. Ia mendalami ilmu fikih, hadis, tafsir dan tata bahasa Arab, di samping ilmu *qira'at* dan tarekat, dari ulama-ulama Banten kelas satu yang tinggal di Mekah, seperti Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Abdul Karim Tanara, Syekh Tb. Ismail, KH. Ahmad Jaha, Syekh Marzuki,

Syekh Arshad bin Alwan yang sering dirujuk dengan Arshad Qasir karena tubuhnya yang pendek, dan Syekh Arsyad bin As'ad yang sering dirujuk dengan Arsyad Tawil (panjang) karena tubuhnya yang tinggi semampai.

Perlu diketahui bahwa orang Banten di Mekah merupakan koloni paling besar dibandingkan dengan koloni daerah-daerah lain di Nusantara. Di samping jumlahnya yang terbanyak, ulama Banten, konon katanya, menduduki peran paling menonjol setidaknya pada periode Syekh Nawawi, yakni pada perempat terakhir abad ke-19, dalam transmisi ilmu agama kepada santri-santri dan ulama-ulama lain dari Nusantara di Mekah. Santri dari Banten yang di Mekah juga berasal dari berbagai tingkatan usia dengan antusiasme kelas satu, terutama pada ilmu tata bahasa Arab. Coba kita dengarkan kesaksian seorang sarjana Belanda, Snouck Hurgronje, yang pura-pura masuk Islam dan tinggal indekos di "kampung Banten" Suglel di Mekah tahun 1883-1884: "tidak ada satu tempat pun di Nusantara menandingi daerah Jawa bagian Barat [viz. Banten] yang keterwakilannya begitu lengkap, karena keberadaan ulama dengan kualitas tingkat satu dan keberadaan pelajar dari semua tingkatan usia... Sebagian besar tokoh-tokoh ulama yang tinggal di Kota Suci berasal dari daerah bekas Kesultanan Banten... Bagi orang-orang yang tinggal di Mekah, Banten dipandang, baik dari sudut moral maupun material, sebagai tempat yang mengirim begitu banyak pelajar dan orang haji. [Banten adalah] salah satu daerah 'terbaik' di Nusantara."

Pasca kematian Syekh Nawawi pada tahun 1899 (1314 H), tradisi memperdalam ilmu agama di kalangan santri dari Banten yang tinggal di Mekah masih terus berlanjut. Hal ini dimungkinkan karena terdapat puluhan murid Syekh Nawawi yang masih *concerned* meneruskan tradisi keilmuan gurunya. Meskipun jumlah santri yang diajarkan oleh para ulama Banten ini tidak sebanyak dan seberagam,

seperti para santri Syekh Nawawi, dan level keilmuan yang diajarkannya tidak semendalam beliau, tapi karena Syekh Nawawi telah menuliskan apa yang telah diajarkannya kepada para murid-muridnya, otoritas keilmuan dan otentisitas transmisinya masih dimungkinkan. Meskipun Syekh Nawawi meninggal, karya-karyanya terus diajarkan oleh lebih dari 20 ulama Banten kepada para santri dari Nusantara yang haus akan ilmu-ilmu agama. Hal yang terjadi dengan tradisi pengajaran tarekat di kalangan para santri dan *mukimin* di Mekah. Sepeninggal Syekh Abdul Karim Tanara, sejumlah muridnya meneruskan ajaran gurunya kepada para santrinya di Nusantara. Syekh Asnawi Caringin, seorang ulama paling kharismatik pada awal abad XX di Banten, ditunjuk sebagai *khalifah* tarekat Qadiriyah oleh Syekh Abdul Karim Tanara.

Di antara tumpukan arsip Konsulat Belanda di Jedah tahun 1914, terdapat beberapa lembar arsip yang mencatat ulama dari Nusantara yang mengajar dan memiliki santri di Mekah sampai tahun 1914. Dalam arsip tersebut juga, dicatat beberapa ulama dari Banten yang dilaporkan tinggal mengajar dan memiliki sejumlah santri di Mekah. Para ulama generasi setelah Syekh Nawawi ini adalah santri-santri dari Banten yang memperdalam ilmu-ilmu keislaman tradisional di bawah bimbingan Syekh Nawawi dan ulama lainnya dari Banten, sebagaimana tabel di bawah ini:

Ulama Banten di Mekah tahun 1914

No	Nama	Tahun Lahir	Asal	Datang ke Mekah	Jumlah Santri	Tempat Mengajar
1	Ahmad Jaha	1859	Anyer	1879	30	rumah
2	Ahmad Marzuki	1854		1874	30	rumah
3	Abdullah Nawawi	1874	Tanara	1884	20	rumah
4	Arif	1874		1894	20	rumah

5	Muhammad	1884		1898	50	rumah
6	Rasyidi	1874	Tanara	1889	15	rumah
7	Ali	1875	Ciomas	1884	13	rumah
8	Jasir bin Umar Jaha	1877		1897	30	rumah
9	Abdulfatah	1864		1903	18	rumah
10	Arsyudin	1874	Baros	1898	20	rumah
11	Sya'ban	1879	Cikande	1894	11	rumah
12	Abdul Halim	1881	Menes	1902	15	rumah
13	Abdul Razak		Baros			rumah
14	Mohammad Ali		Tanara			rumah
15	Safiuddin		Ciomas			rumah
16	Samaun		Tangerang			rumah
17	Syadeli		Serang			Masjid al-Haram
18	Ma'mun		Serang			rumah
19	Ismail		Tanara			rumah
20	Amin		Kaujon			rumah
21	Azhari		Kaujon			rumah
22	Ahmad Misbah		Ciruas			rumah
23	Hasbullah		Ciruas			rumah
24	Saidam		Lebak			rumah
25	Soleh		Luwuk, Pandeglang			rumah
26	Nyi Arnah		Cimanuk			rumah

(Sumber: Diolah dari ARA, NGD 133/20-21)

Setelah melihat sekilas tabel di atas, pembaca barangkali akan bertanya-tanya mengenai perbedaan kelengkapan informasi biografis 26 ulama Banten. Informasi mengenai ulama yang tertera dalam no. 1-12 relatif lebih lengkap daripada ulama no. 13-26 yang tidak mendapatkan penjelasan mengenai usia, jumlah santri dan berapa lama sudah tinggal di Mekah. Perbedaan informasi tersebut berasal dari perbedaan sumber dan referensi yang dikumpulkan pegawai Konsulat Belanda di Jedah saat itu. Informasi mengenai ulama no. 1-12 berdasarkan wawancara pegawai Konsulat Belanda di Jedah terhadap ulama besar dari Pontianak saat itu, Syekh Abdullah Zawawi, yang kemungkinan 12 ulama tersebut pernah belajar di

bawah bimbingannya dan cukup berpengaruh di kalangan santri Nusantara di sana. Sementara itu, ulama Banten dari no. 13-26 berdasarkan informasi dari '*adviseur van het consulaat*', penasehat Konsulat Belanda.

Untuk memperkaya konteks diskusi, perlu dijelaskan dalam kesempatan ini bahwa terdapat 96 ulama Nusantara (3 di antaranya perempuan) yang mengajar ilmu agama di Mekah. Dari 96 ulama tersebut, terdapat 57 ulama yang informasi mengenai umur, jumlah santri, berapa lama tinggal di Mekah dan asal-usulnya didasarkan pada wawancara pegawai Konsulat Belanda dengan Syekh Abdullah Zawawi. Sementara itu, sisanya (38 ulama lainnya) berdasarkan penelusuran informan dari wakil konsulat Belanda di Mekah.[15]

Dua sumber informasi tersebut juga memberikan informasi yang perlu mendapatkan catatan di sini. Sumber Konsulat Belanda pertama, Syekh Abdullah Zawawi, memberikan informasi umum mengani asal daerah ulama yang disebutkannya, kecuali untuk no. 12 (viz. Abdul Halim). Sementara itu, informasi dari informan Belanda di Mekah menyebutkan tempat mengajar para ulama Banten tersebut. Selain no. 17, ulama Banten (no. 13-26) mengajar di rumahnya di Mekah.

> Dari 96 ulama Nusantara yang mengajar di sana, hanya dua orang yang disebut-sebut ulama perempuan: Nyi Hj. Maryam dari Bandung dan Nyi Hj. Arnah dari Pandeglang.

Terdapat sejumlah nama dalam dua sumber tersebut yang tampaknya merujuk kepada individu yang sama. Dalam sumber pertama, Ali disebut Kiai Ali asal Banten, sementara dalam sumber kedua disebut Ali disebut Haji Ali dari Ciomas. Tiga penyebutan dalam dua sumber tersebut, penulis anggap merujuk kepada satu

[15] ARA, GND 133/21.

individu yang sama, yaitu Kiai Ali dari Ciomas Serang. Sumber kedua, catatan informan Konsulat Belanda di Mekah, menyebut nama Samaun dua kali, dan dua-duanya dari Tangerang.

Emansipasi Perempuan

Di Mekah, sebagaimana kota lainnya di dunia Islam, sejak masa klasik sampai awal abad ke-20, pengajaran (agama) adalah peran kultural yang didominasi oleh ulama laki-laki. Ratusan jilid kamus biografi (kitab *tabaqaat*) yang mencatat ribuan ulama (laki-laki) dari berbagai mazhab (fikih) dan aliran (teologi) dari masa klasik sampai menjelang abad ke-20, menegaskan dominasi tersebut. Begitu pula, dengan fenomena pengajaran di Mekah. Dari 96 ulama Nusantara yang mengajar di sana, hanya dua orang yang disebut-sebut ulama perempuan: Nyi Hj. Maryam dari Bandung dan Nyi Hj. Arnah dari Pandeglang.

Salah satu keturunan Nyi Arnah sedang mengajar al-Qur'an

Memilih Menjadi Ulama

Meskipun sebagian besar koloni orang Banten di Mekah berprofesi sebagai pelajar yang mendalami ilmu-ilmu agama, terdapat sebagian kecil dari mereka bekerja sebagai pedagang. Komoditas

dagang yang mereka jual umumnya adalah “pakaian yang mereka jual di rumah mereka sendiri.” Sebagian pedagang yang berasal dari Banten adalah kaum perempuan yang semuanya menjual pakaian di rumah mereka. Dalam laporan pegawai Konsulat Belanda di Jeddah tahun 1914, disebutkan beberapa nama, tempat jualan dan komoditas dagangannya, sebagai berikut:

No	Nama	Asal	Komoditas	Tempat jualan
1	Nyi Hj. Minah	Tanara	Pakaian	Rumah
2	Nyi Hj. Sarafah	Ciwedus	Pakaian	Rumah
3	Nyi Hj. Markumah	Tanara	Pakaian	Rumah
4	Nafisah	Tanara	Pakaian	Rumah
5	Maryam	Tanara	Pakaian	Rumah
6	Nyi Hj. Saban	Cikande	Pakaian	Rumah
7	Suwedah	Pandeglang	Pakaian	Rumah
8	Hasunah	Tanara	Pakaian	Rumah
9	Hadijah	Tanara	Pakaian	Rumah
10	Masinah	Tanara	Pakaian	Rumah
11	Ruqoyah	Serang	Pakaian	Rumah
12	Johariah	Trumbu	Pakaian	Rumah
13	Johar	Tanara	Pakaian	Rumah
14	Haji Jamad	Cilegon	pakaian	Keliling
15	Haji Sakrim	Tangerang	Pakaian	Keliling
16	Haji Abdul Jabar	Tanara	Pakaian	Keliling
17	Haji Ahmad	Marapit Cilegon	Pakaian	Keliling

18	Haji Jamian	Mauk	Pakaian	Keliling
19	Haji Markim	Tanara	Pakaian	Keliling
20	Haji Abdurahman	Anyer	Pakaian	Keliling
21	Haji Kaban	Serang	makanan	Keliling
22	Haji Ramin	Serang	makanan	Keliling
23	Haji M. Jawawi	Serang	Pengrajin emas	Rumah

(Sumber: ARA, NGD, 122/30)

Tabel tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar pedagang yang berasal dari Banten umumnya berjualan pakaian. Dari 20 pedagang pakaian tersebut, 12 di antaranya perempuan yang berjualan di rumahnya masing-masing. Sementara itu, semua pria Banten yang berprofesi sebagai pedagang pakaian di Mekah, menjual pakaiannya dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah. Di samping terdapat penjual pakaian, terdapat dua orang Banten yang berprofesi sebagai pedagang makanan, yang dijajakan secara berkeliling. Meskipun jumlahnya minoritas bila dibandingkan dengan orang dari daerah lain di Nusantara yang berprofesi sebagai pengrajin perhiasan emas (13 orang), terdapat seorang Banten yang berprofesi sebagai pengrajin logam mulia tersebut.

> Dalam perjalanan pulang menuju ke tanah air, Nyi Hj. Arnah meninggal dunia di Jedah.

Meninggal dalam Perjalanan Pulang ke Tanah Air

Diceritakan bahwa dalam perjalanan pulang ke tanah air, Nyi Hj. Arnah meninggal dunia di Jedah. Sanak keluarganya yang berkesempatan menunaikan haji masih dapat mengenali lokasi makamnya di komplek pemakaman umum di Jedah. Meskipun

jasadnya sudah tiada, *collective memory* masyarakat Banten masih merekam kuat tentang jejak perjuangan ulama perempuan dari Banten ini. Ratusan murid-muridnya, terutama dari kalangan kaum *hawa*, tersebar di Nusantara. Hanya saja karena keterbatasan waktu dan kesempatan, serpihan informasi yang berserakan ini belum semuanya berhasil penulis kumpulkan.

Ahli *Qira'at*

Yang menonjol dari pengetahuan keislaman Nyi Hj. Arnah, antara lain adalah bidang pengajaran *qira'at*.[16] Hampir semua anak keturunan Nyi Hj. Arnah, baik yang berkiprah di Banten, Kuala Lumpur, Jakarta maupun di Bogor, menonjol dalam bidang pengajaran ilmu mengenai tata cara membaca al-Qur'an. *Sanad* ilmiahnya sampai sekarang masih terus diberikan kepada para santri yang belajar *qira'at*.

Ponpes Putra Putri Daarul Qur'an dikelola oleh salah satu keturunan Nyi Hj. Arnah, Warunggunung, Lebak

Semua *sanad qira'at* para santriwati di Pesantren *Riyadul Banat* di Kadu Peusing, Pandeglang, dan Pesantren *Daarul Qur'an* di Warunggunung, Rangkasbitung, Lebak, mengerucut kepada anak

[16] Ilmu *qira'at* terdapat sepuluh macam. Namun, yang memiliki otoritas hanya ada tujuh: *qira'at hafs*, *qalun*, *kisa'i*, *hamzah*, *warasy*, dan seterusnya.

satu-satunya Nyi Hj. Arnah, yaitu KH. Emed Bakri, yang disebut-sebut sebagai salah seorang penyebar *qira'at hafs* pertama di Pandeglang.[17]

Penganut Tarekat

Nyi Hj. Arnah juga diduga sebagai pengikut tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* yang rutin membaca *dala'il al-khairat* karya Imam Jazuli. Putra satu-satunya beliau, KH. Emed Bakri, sangat dikenal di Banten, sebagai ulama pengajar *qira'at* dan penganut tarekat yang berpuasa hampir seumur hidupnya. [ ]

Daftar Pustaka

Ali, Mufti. 2012. *Pengaruh Geger Cilegon terhadap Perkembangan Pesantren di Banten (1888-1942)*. Serang: LEMLIT IAIN Banten.

_____. 2012. *Biografi Ulama Banten*. Serang: Lab Bantenologi & Disbudpar Prov. Banten.

Hurgronje, C. Snouck. 2006. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning the Moslems of the East-Indian-Archipelago*. Leyden: Late E.J. Brill.

Arsip

Nederlandsche Gezantschap te Djeddah (1873-1950)

Wawancara

Wawancara dengan Hj. Rt. Madaniah, Pandeglang, 22 Februari 2014

Wawancara dengan KH. Tb. Usep, Pandeglang, 04 Desember 2013

Wawancara dengan H. Mutawalli Makki, Pandeglang, 28 Januari 2014

[17] Wawancara dengan H.M. Makki, 28 Januari 2014, Pandeglang.

NYI HJ. MADICHAH (1922-1996): PESANTREN, MAJELIS TAKLIM DAN MUSLIMAT NU

Oleh Nihayatul Masykuroh

Nyi. Hj. Madichah
(Dokumen Pribadi Penulis)

Pendahuluan

Ungkapan "wanita adalah tiang negara" menunjukkan bahwa kedudukan perempuan sangat strategis di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tidak ada perdebatan mendasar mengenai posisi perempuan tersebut. Terlepas banyaknya kasus

menyangkut perempuan, kita sudah sepatutnya untuk mengonstruksi seideal mungkin dalam sudut pandang yang komprehensif.

Di dalam al-Qur'an, telah diberikan pandangan mengenai keberadaan dan kedudukan (*existence and position*) perempuan. Yakni, diberikan penuh kesempatan perempuan untuk mengembangkan dirinya sebagai sumber daya manusia di tengah-tengah masyarakat, dengan adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan di antara bangsa, suku dan keturunan. Yang membedakan keduanya, hanya tingkat ketakwaannya.

Karenanya, Islam dengan kitab suci al-Qur'an dan melalui Rasulullah SAW telah hadir secara ideal dengan gagasan besar mengajarkan prinsip dasar kemanusiaan, perlindungan hak asasi manusia dan kesederajatan. Tak hanya itu, pula diajarkan bahwa setiap Muslim untuk bekerja dan berusaha memakmurkan dunia, kebebasan mencari rizki sesuai dengan ketentuan dan norma syariat agama, serta perintah mengerjakan '*amal shaleh* yang bermanfaat bagi orang lain. Konsekuensi dari kewajiban ini bahwa setiap manusia berhak untuk bekerja mendapatkan pekerjaan.

Dalam sejarah Islam, tercatat adanya perempuan (Muslimah) turut berperan aktif dan signifikan membangun peradaban, dengan aktivitas sosial ekonomi, politik dan pendidikan, untuk kemaslahatan umat. Imam al-Ghazali

menjelaskan secara komprehensif tentang bagaimana sikap umat Islam terhadap kaum perempuan pada zaman modern dan sejauh mana aktivitas sosial seorang perempuan dibolehkan menurut ijtihad fikih (hukum Islam). Penjelasannya menunjukkan bahwa adanya hadits palsu yang mengekang perempuan untuk bersekolah, serta ke luar rumah untuk tugas *amar ma'ruf* dan *nahi munkar,* yang meliputi kaum laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama. Hal ini termuat di dalam firman Allah SWT, surat *at-Taubah* ayat 71.

Fenomena keberadaan dan kedudukan perempuan yang akan dijelaskan di dalam tulisan ini mengenai "tokoh perempuan Muslimat NU dari Kota Cilegon" pada sekitar tahun 1960-an. Tokoh perempuan ini bukan saja aktif di dalam bidang rumah tangga, melainkan juga aktif di luar rumah tangga, baik sebagai tenaga pengajar pada sekolah (madrasah) maupun pada organisasi-organisasi kewanitaan, seperti majelis taklim, Fatayat NU, Muslimat NU, dan lain sebagainya.

Pada pembahasan selanjutnya, penulis akan menguraikan tokoh perempuan ini dari segi latar belakang kelahiran, sejarah pendidikan dan kehidupan sosial, sampai kiprahnya di dalam masyarakat. Secara metodologis data-data tentang tokoh perempuan ini digali berdasarkan metode dokumentasi, metode wawancara dan pengalaman murid-muridnya bersama tokoh yang masih hidup. Namun,

mengalami kesulitan di dalam menggali data-data yang disebabkan kurangnya dokumentasi dan keterbatasan sarana serta prasarana yang ada pada saat itu.

Abdi Negara pada Madrasah dan Pesantren Putri

Tokoh perempuan Muslimat Kota Cilegon di dalam tulisan ini bernama Nyi Hj. Madichah binti KH. Abdul Latief. Nyi Hj. Madichah adalah salah satu putri KH. Abdul Latief dari pernikahannya dengan istri kedua beliau yang bernama Nyi Hj. Rahmah binti KH. Anhar. Dari mertuanya ini, KH. Abdul Latief mendapatkan dorongan terbesar, baik secara moral maupun material, dalam perjuangan membangun lembaga pendidikan di tingkat pesantren, *tarbiyatul athfal* dan majelis taklim.

Tidak terdapat catatan secara khusus dalam dokumen, kapan tanggal, bulan dan tahun, Nyi Hj. Madichah dilahirkan tepatnya. Hanya ada catatan bahwa KH. Abdul Latief menikah dengan Nyi Hj. Rahmah sepulang dari perjalanan ibadah haji di Mekah. KH. Abdul Latief berada di Mekah pada tahun 1912, kemudian ber*mukim* kurang lebih 6 tahun, dan kembali pada tahun 1918. Dari tahun 1918 sampai 1924, KH. Abdul Latief memberikan pengajian kepada masyarakat Cibeber, Cilegon. Dengan banyaknya masyarakat luar yang datang menghadiri pengajian bersama masyarakat Cibeber di serambi masjid, pada tahun 1924 KH. Abdul Latief mendirikan lembaga

pesantren atas sumbangan dari KH Anhar, mertuanya. Dari perkawinannya dengan Nyi Hj. Rahmah, KH. Abdul Latief dikaruniai empat orang anak, yakni Nyi Hj. Ma'ajah, Nyi Hj. Madichah, KH. Ahmad Najiullah Latiefie dan KH. Ridwan Abdul Latief.[1]

Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa Nyi Hj. Madichah merupakan putri kedua dari KH. Abdul Latief. Nyi Hj. Madichah lahir 4 tahun kemudian setelah pernikahan kedua orang tuanya pada masa penjajahan Pemerintahan Hindia Belanda.[2] Dari data ini, dapat diperkirakan Nyi Hj. Madichah lahir pada tahun 1922. Pada saat itu, belum ada masyarakat yang mengenyam pendidikan formal di wilayah Cibeber. Kalau pun ada, hanya untuk kaum ningrat saja, meski demikian kemudian dapat mempengaruhi pendidikan masyarakat secara umum.

---

[1] H.M. Junus Gozali, *Dalam Lintasan Sejarah KH. Abdul Latief*, Cilegon: Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber.

[2] Sebagaimana yang berlaku pada masyarakat umumnya, pada saat itu tidak terdokumentasi dengan baik, kapan hari tanggal dan tahun kelahiran seseorang. Karenanya, tidak dapat ditelusuri data kelahirannya dengan baik. Meski demikian, ditemukan tahun wafatnya, yang diperoleh dari dari nisan pada makam beliau.

Nyi Hj. Madichah terus menimba ilmu kepada Ayahandanya, KH. Abdul Latief, baik di madrasah, pesantren maupun majelis taklim di Cibeber dan luar Cibeber di mana Ayahandanya memberikan pengajian.

Demikian pula, dengan Nyi Hj. Madichah, sebagaimana perempuan-perempuan lainnya yang tidak mengenyam pendidikan formal. Di samping sebab masa penjajahan Pemerintahan Hindia Belanda, juga sebab pemahaman pada orientasi para orang tua pada saat itu terhadap kaum perempuan dan anak perempuan yang dipengaruhi oleh budaya Arab yang diskriminasi pada kaum perempuan. Sebab itu, Nyi Hj. Madichah hanya mengenyam pendidikan nonformal, yakni pendidikan pesantren orang tuanya bersama santri dan santriwati lainnya. Bahkan, dalam keahlian menulis, Nyi Hj. Madichah hanya mampu menulis dengan tulisan Arab, tidak dapat menulis tulisan Latin.

Adanya pendidikan pesantren dan *tarbiyatul athfal*, pendidikan Nyi Hj. Madichah dimulai. Pendidikan beliau bukan hanya diperoleh di pesantren dan pengajian di majelis taklim, melainkan juga di madrasah *tarbiyatul athfal* dari tingkat *ibtidaiyah* (dasar), *tsanawiyah* (menengah) sampai tingkat *'aliyah* (atas). Di madrasah ini, beliau mengikuti ujian persamaan. Madrasah ini langsung dipimpin oleh Ayahandanya, KH. Abdul Latief, dengan

dibantu oleh murid-muridnya dan anak tertuanya, KH. Abdul Muhaimin.[3]

Di samping di madrasah dan pesantren, Ayahandanya juga mengajar pada majelis taklim bapak-bapak dan ibu-ibu, baik di Cibeber maupun di luar Cibeber, seperti Kota Serang di Desa Kaujon, Sumur Pecung, Suban, Parung dan Kaloran; Kecamatan Kramat Watu di Desa Toyomerto dan Kasuban; Kecamatan Cilegon di Desa Jombang Wetan, Karang Asen/Jerang, Bendungan/Palas, Gedong Dalem, Kali Timbang, Bulakan dan Cibeber; Kecamatan Pulo Merak di Desa Grogol.[4] Kiranya tidak berlebihan bahwa yang pertama kali mengadakan pengajian majelis taklim kaum ibu pada saat itu adalah KH. Abdul Latief. Walaupun, pada saat melaksanakan pengajian majelis taklim perempuan, mendapatkan hambatan dan tantangan dari teman-temannya yang tidak sependapat.

Materi-materi pelajaran yang diberikan Ayahandanya, baik pada madrasah maupun majelis taklim, mengikuti pola pemikiran madzhab yang berhaluan *ahlu sunnah wal jama'ah*, yaitu madzhab aliran asy-Syafi'iyah. Materi-materi pelajaran ini, yang kelak kemudian,

---

[3] KH. Abdul Muhaimin pernah belajar di Mekah kurang lebih 9 tahun, dari tahun 1925 sampai 1934.

[4] Wilayah-wilayah pengajian tersebut setelah wafatnya KH. Abdul Latief, pembinaanya diserahkan kepada masing-masing putra dan putrinya. Seperti, Nyi Hj. Madicahah menerima pembinaan untuk memberi pangajian di Cibeber, Jerang, Poalas, Jombang Wetan Ketileng, Seneja, Jombang Masjid, Kali Timbang dan Larangan/Harjatani.

diajarkan pula oleh Nyi Hj. Madichah. Untuk melanjutkan pelajaran, peran Nyi Hj. Madichah dengan menggantikan tugas-tugas Ayahandanya, baik di madrasah maupun majelis taklim.

Di dalam pendidikan di pesantren dan majelis taklim, Nyi Hj. Madichah mulai belajar (*ngaji*) dengan metode *sorogan*, seperti *nahwu*, *shorof*, fikih sampai akhlak dan tasawuf, dari mulai tingkat *ibtidaiyah*, *tsanawiyah* sampai tingkat *'aliyah*. Kemudian, ilmu-ilmu tersebut diajarkan Nyi Hj. Madichah ketika diserahi untuk membina santriwati pada Pesantren Putri sebanyak 300 santriwati sekitar pada tahun 1970-an.[5]

Setelah menyelesaikan pendidikan pesantrennya, pada tahun 1938 Nyi Hj. Madichah dinikahkan dengan seorang putra dari salah satu murid Ayahandanya, KH. Ahmad Matin, yakni KH. Arifudin, yang berasal dari Jombang Cemara di mana biasanya beliau memberikan pengajian pada majelis taklim bapak-bapak di Cilegon.[6] Dalam kehidupan selanjutnya, Nyi Hj. Madichah, walaupun sudah menikah, tetap menjalani aktivitas kesehariannya di bidang pendidikan, yaitu mengajar di pesantren sebanyak 300 santri putri dan majelis taklim setiap hari Jum'at dan

---

[5] Wawancara dengan H. Muh. Ali, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber. H. Muh. Ali adalah staf pengajar pada saat Nyi Hj. Madichah menjadi ustadzah pada Madrasah Ibtidaiyah.

[6] KH. Arifuddin adalah putra dari KH. Ahmad Matin yang berasal dari Tanara dan masih kerabat dengan Syeikh Nawawi al-Bantani.

Selasa, bersama dengan suaminya, KH. Arifudin untuk santri putra, selain di madrasah dengan memberi pengajian kitab kuning dengan metode *sorogan*.

Dari perkawinannnya dengan KH. Arifudin, Nyi Hj. Madichah dikaruniai dua orang putri, yaitu Nyi Hj. Mawaddah yang lahir pada tahun 1940 dan Nyi Hj. Mamduchah yang lahir tanggal 9 Februari 1942.[7] Pada generasi kedua selanjutnya, putrinya ini juga berkiprah di pesantren, madrasah, dan majelis taklim sebagai guru *ngaji* dan ustadzah di madrasah. Dalam pengabdiannya, Nyi Hj. Mamduchah diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada tahun 1967 bersama dengan Nyi Hj. Madichah yang diangkat menjadi guru agama pemerintah. Pengangkatan PNS ini dilakukan setelah tiga tahun wafatnya suami, KH. Arifuddin. Ke-PNS-an Nyi Hj. Madichah sebagai guru agama pada Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber tingkat *ibtidaiyah* dengan mengajar *nahwu*, *shorof,* fikih, dan akhlak Ketika terjadi pemutihan untuk guru agama PNS se-Indonesia, beliau tidak termasuk yang diangkat

Pengabdiaan Nyi Hj. Madichah sebagai guru agama PNS pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber, dari tahun 1967 sampai 1975.

[7] Untuk tanggal dan tahun kelahiran putrinya, diperoleh dari wawancara dengan suami Nyi Hj. Mamduchah, yaitu Prof. DR. H.M. Junus Gozali. Hal ini dilakukan, karena semua orang-orang terdekat Nyi Hj. Madichah sudah wafat, sehingga informasi susah diperoleh.

kembali sebagai guru agama PNS. Inilah latar belakang dan sejarah Nyi Hj. Madichah di madrasah dan pesantren putri.

Majelis Taklim Perempuan: Kiprah *Inside* dan *Outside*

Di dalam kehidupan sosial keagamaan, keberadaan dan kedudukan Nyi Hj. Madichah dapat dilihat dari kiprahnya bersama masyarakat Cilegon, khususnya masyarakat Cibeber. Sebagaimana kehidupan sosial keagamaan Ayahandanya, aktivitas Nyi Hj. Madicahah dilewatkan dengan memberikan pembinaan dan bimbingan kepada masyarakat melalui pengajian di majelis taklim perempuan dan pengajaran di madrasah dan pesantren.

Pada majelis taklim perempuan (ibu-ibu) ini, Nyi Hj. Madichah melanjutkan perjuangan Ayahandanya untuk membimbing masyarakat di daerah Cibeber, Cilegon dan Pulo Merak.[8] Cucu perempuannya dari putri tertuanya, yaitu Hj. Maemanah bertugas membimbing majelis taklim perempuan di daerah tanggul Rau Serang. Sedangkan, di daerah Sumur pecung, Kalodran, Cikande, dan Kragilan, bimbingan jamaah majelis taklim dilanjutkan oleh KH.

[8] Majelis taklim perempuan di Cibeber diberi nama "Majelis Taklim *Ta'limun Nisa*", yang dipimpin langsung oleh Nyi Hj. Madichah. Kemudian, setelah beliau wafat, kepengurusannya diserahkan kepada putrinya, yaitu Nyi Hj. Mamduchah. Sedangkan, majelis taklim di Cilegon di daerah Pegebangan, Ketileng dan Palas/Bendungan, diberi nama "Majelis Taklim *Al-Muhajirin*. Selain itu, nama "Majelis Taklim *Ummahatul Muslimin*" untuk di daerah Jombang Masjid, Jombang Wetan/Jombang Cemara, dan komplek PGRI Pegantungan Lapangan Coklat. Lihat wawancara dengan Hj. Turiyah, Pengurus Majelis Taklim *Ummahatul Muslimin*, Palas, Bendungan.

"Kiprah di dalam", beliau mengasuh sebanyak 300 santri putri dengan jadwal yang sudah tersusun dari pagi sampai malam di dalam kesehariannya.

Muhaemin, dan kemudian, dilanjutkan kembali oleh KH. Syafik. Di daerah Kaujon dan Pekarungan, majelis taklim dilanjutkan oleh KH. Ahmad Safiullah, dan kemudian dilanjutkan kembali oleh KH. Wahid Safiullah.

Kiprah praktik sosial keagamaan Nyi Hj Madichah, setelah be-rumah tangga sampai dengan wafatnya, dapat dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu kiprah di dalam (*inside*) dan kiprah ke luar (*outside*). Sedangkan, "kiprah ke luar" dapat diketahui dari jadwal di dalam memberikan pengajiannya setiap satu minggu, sebagai berikut:

> "Di Majelis Taklim *Ta'limun Nisa* di daerah Cibeber, pada hari Selasa dan Jum'at pagi dari jam 09.00 WIB sampai jam 11.00 WIB siang menjelang dhuhur.
> Di daerah Ketileng, pada hari Senin pagi jam 09.00 WIB sampai jam 11.00 WIB siang.
> Di daerah Seneja, pada hari Rabu dari jam 09.00 WIB sampai 11.00 WIB siang.
> Di daerah Palas, Bendungan, pada hari Kamis dari jam 09.00 WIB sampai jam 11.00 WIB siang.
> Di majelis taklim komplek PGRI Lapangan Coklat, pada hari Sabtu siang jam 14.00 WIB atau habis dhuhur.
> Di daerah Jombang Wetan, pada hari Selasa jam 14.00 WIB atau habis dhuhur.
> Di daerah Grogol, pada hari Jum'at, *ba'da* shalat Jum'at sampai sore hari.

> Di daerah Jombang Mesjid, pada hari Sabtu pagi jam 11.00 WIB. Pengajian dilakukan sebelum dibangun Masjid Agung Cilegon. Sekarang sudah tidak ada kegiatan pengajian perempuan, karena sudah dialihkan di Masjid Agung.
> Di Kampung Barakah, Keranggot, pada Senin jam siang hari, sesudah dhuhur."

Semua aktivitas pengajian majelis taklim perempuan tersebut dilakukan oleh Nyi Hj. Madichah di dalam kegiatan sehari-hari, di sela-sela membimbing santri putri pada Pesantren Putri "Bany Latief" bersama dengan suami dan putrinya, Nyi Hj. Mamduchah. Kelak di kemudian hari, setelah wafatnya suami dan beliau, semua aktivitas pengajian dan pengajaran tersebut dilanjutkan kembali oleh Nyi Hj. Mamduchah.

Lebih jelas, mengenai "kiprah di dalam", Nyi Hj. Madichah membina dan membimbing santri putri yang dilakukan mulai pagi hari, waktu shalat Subuh, sampai malam hari, jam 23.00 WIB. Sebagaimana, dapat dilihat di dalam tabel berikut:[9]

Jadwal Aktivitas Pengajian

No	Hari/Jam (WIB)	Tempat	Kegiatan
1	Senin, 09.00-11.00	Ketileng	Pengajian rutin/Kuping

[9] Wawancara dengan Prof. DR. H.M. Junus Gozali, tanggal 20 Agustus 2016. Wawancara dilakukan dengan beliau, karena pengajian yang sekarang dibina oleh beliau, setelah Nyi Hj. Mamduchah dan Nyi Hj. Mawaddah wafat sebagai penerus pembinaan dan bimbingan majelis taklim perempuan.

2	Senin, 13.00-15.00	Kp. Barakah keranggot	Pengajian rutin
3	Selasa, 09.00-11.00	Kp.Cibeber	Pengajian Qur'an dan Kuping
4	Selasa, 13.00-15.00	Jombang Wetan	Pengajian Kuping
5	Rabu, 09.00-11.00	Seneja	Pengajian Kuping
6	Kamis, 09.00-11.00	Palas Bendungan	Pengajian Tauhid/Perukunan
7	Jum'at, 09.00-11.00	Kp. Cibeber	Pengajian Qur'an dan Kuping
8	Jum'at, 14.00-16.00	Kp. Grogol	Pengajian kuping
9	Sabtu, 09.00-11.00	Jombang Masjid	Pengajian kuping
10	Sabtu,13.00-15.00	Komp.PGRI/Lap. Coklat	Pengajian Kuping
11	Rabu, 13.00-15.00	Kp.Larangan Serdang	Pengajian Kuping
12	Kamis, 15.00-17.00	Kp. Cibeber	Pengajian Yasinan

Jadwal aktivitas pengajian di atas merupakan salah satu tanda petunjuk "kiprah di dalam" dan "kiprah ke luar" Nyi Hj. Madichah dalam kehidupan sosial keagamaan. Aktivitas keseharian ini dilakukan beliau semenjak mengikuti Ayahandanya untuk membina dan membimbing masyarakat di Kabupaten Serang dan sekitarnya hingga beliau berkeluarga, bahkan sampai beliau wafat. Dengan dua putrinya, Nyi Hj. Mawaddah dan Nyi Hj. Mamduchah, dikaruniai 21 orang cucu, yaitu 12 curu dari Nyi Hj. Mawaddah dan 9 curu dari Nyi Hj. Mamduchah.

Jejak di Muslimat NU dan Tradisi *Maulid Fatimah*

Nasionalisme dan jejak pemikirannya merupakan lukisan keberadaan dan kedudukan Nyi Hj. Madichah di dalam bingkai ulama perempuan Nusantara. Nasionalisme

dan jejak pemikirannya dapat dijelaskan melalui kiprahnya di organisasi sosial keagamaan nasional, yaitu Muslimat NU. Jejak pemikirannya mengenai Islam Nusantara dapat ditelusuri melalui karya-karyanya yang bertulisan Arab dengan bahasa Nusantara. Mengenai kiprah nasionalisme dan jejak pemikirannya Nyi Hj. Madichah ini, agak sedikit mengalami kesulitan, karena memang data-data yang susah ditemukan.

Aktivitas sosial keagamaan pada organisasi nasional dan jejak pemikiran Nyi Hj. Madichah tidak terlepas dari sejarah kehidupan sosial keagamaan yang diikuti oleh Ayahandanya dari tahun 1926 sampai tahun 1942. KH. Abdul Latief adalah sosok ulama Nusantara yang aktif memberikan pengajaran pada majelis taklim dan madrasah, dan sekaligus turut aktif di dalam perjuangan pergerakan dan pembangunan bangsa Indonesia di bidang sosial politik dengan kedudukan sebagai Rois Syuriah Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Serang. Demikian pula, dengan putra-putrinya yang berkedudukan sebagai Pengurus Tanfidziyah NU, Pemuda Anshor NU, Pengurus Muslimat NU, dan Pengurus Fatayat NU.

Selama aktif di dalam organisasi sosial keagamaan nasional tersebut, KH. Abdul Latief pernah mengikuti 4 kali Muktamar NU, yaitu di Jakarta (1929), di Menes (1931),

Surabaya, dan Bandung.[10] Hal ini dapat diketahui dalam sejarah organisasi sosial keagamaan nasional bahwa setelah berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908, di pulau Jawa tumbuh organisasi-organisasi, seperti Sarekat Islam Indonesia (SII), dan Partai Indonesia Muhammadiyah, Nasional (PNI), Nahdlatul Ulama (NU), dan lain sebagainya.

Kiprah sosial keagamaan nasional, Nyi Hj. Madichah sebagai Pengurus Muslimat NU Cabang Serang.

Begitu pula, kiprah sosial keagamaan nasional Nyi Hj. Madichah, sebagai Pengurus Muslimat NU Cabang Serang, bersama dengan Ibunda Nyi Hj. Ratu Mahfudhoh yang berasal dari Menes Labuan. Nyi Hj. Ratu Mahfudhoh adalah teman Nyi Hj. Madichah selama membina dan membimbing majelis taklim di Cilegon, khususnya di daerah Jombang Cemara dan sekitarnya. Sedangkan, putri Nyi Hj. Madichah sebagai Pengurus Fatayat NU. Untuk periodesasi kepengurusannya di Muslimat NU, tidak dapat diketahui secara persis, karena keterbatasan data dan informasi yang diperoleh, hanya dari foto-foto yang masih tersisa ketika beliau mengikuti aktivitas Muslimat NU.

[10] H.M. Junus Gozali, *KH. Abdul Latief dalam Lintasan Sejarah*.

Aktivitas sosial keagamaan Nyi Hj. Madichah di Muslimat NU (Dokumen Penulis)

Jejak pemikiran Islam Nusantara Nyi Hj. Madichah dapat dijelaskan melalui karya-karya beliau. Karya-karyanya di dalam pengajian yang dapat diperoleh dari informasi dan pengalaman murid-muridnya yang masih aktif menjalankan *syiar* beliau selama membina dan membimbing pengajian, baik di daerah Cibeber maupun Cilegon dan sekitarnya yang sampai sekarang masih menjalankan ajaran-ajaran beliau, meskipun tidak dipublikasikan secara baik. Namun, hasil karya beliau masih dapat dirasakan sampai sekarang, antara lain masih diselenggarakannya peringatan *Maulid Fatimah* pada setiap tahun di bulan *Ba'da Maulud*. Bahkan, di daerah Cibeber dan Cilegon, peringatan *Maulid Fatimah* diselenggarakan sampai tingkat kecamatan, bukan hanya di tingkat majelis taklim saja. Dalam peringatan *Maulid Fatimah* ini,

biasanya dilakukan pembacaan *rawi* dalam kitab *Barzanji* dan *shalawat Nabi*.

Di samping itu, di dalam memberikan pengajian, Nyi Hj. Madichah lebih banyak memakai kitab-kitab karangan Ayahandanya yang dikenal di kalangan majelis taklim, yaitu kitab *Taudhihu al-Ahkam* (lihat di bawah ini). Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, Sunda, dan Indonesia. Kitab lainnya, yaitu kitab *Bayan al-Arkan*; khusus tentang yang berkaitan dengan kaum perempuan kitab *Adab al-Mar'ah*; yang berkaitan dengan ketauhidan (*aqidah*), kitab *Tuqi at-Tauhid*; dan masih banyak lagi. Kitab-kitab tersebut merupakan sebagian kitab dari beberapa kitab yang ditulis oleh Ayahandanya, KH. Abdul Latief, yang sampai sekarang masih diajarkan di pesantren dan madrasah, baik tingkat *ibtidaiyah*, *tsanawiyah* maupun *'aliyah*. Selain itu, diajarkan juga di majelis taklim, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Kitab *Taudhihu al-Ahkam* Karya KH. Abdul Latief, Ayahanda Nyi Hj. Madichah

Penyusunan kitab-kitab ini didasarkan pada referensi kitab-kitab yang berbahasa Arab. Kemudian, kitab-kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Banten dan bahasa Sunda. Publikasi kitabnya dicetak dengan mempergunakan alat batu (percetakan sendiri) di mana KH. Abdul Latief membeli mesin cetak huruf Arab. Percetakan kitabnya diberi nama *Mathba'atul Anwaar*. Di samping itu, penting diketahui bahwa keluarga Nyi Hj. Madichah benar-benar produktif di dalam berkontribusi membangun islam Nusantara dengan kitab *Burdah Asma'ul Husna wa Burdah Munfarihah k*arya Nyi Hj. Mamduhah, putri pertamanya, (lihat di bawah ini).

Kitab *Burdah Asma'ul Husna wa Burdah Munfarihah*
Karya Nyi Hj. Mamduhah, Putri Nyi Hj. Madichah

Penutup

Dari pemaparan dan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa Nyi Hj. Madichah adalah tokoh ulama perempuan dari Cibeber, Cilegon, didasarkan pada keberadaan dan kedudukannya di dalam Pesantren Putri "Al-Jauharotunnaqiyah" bersama Ayahandanya, KH. Abdul Latief, dan Pesantren Putri "Bani Latief" bersama suami dan putri-putrinya. Keberadaan dan kekedudukannya sebagai ulama perempuan, Nyi Hj. Madichah berkiprah sosial keagamaan, yang terbagi menjadi dua, yaitu: "kiprah di dalam" melalui pesantren dan madrasah sebagai guru

agama Negara, dan "kiprah ke luar" melalui pengajian majelis taklim di wilayah Cibeber, Cilegon, dan Serang.

Nasionalisme dan jejak pemikirannya Nyi Hj. Madichah berada pada aktivitas sosial keagamaannya di dalam Muslimat NU dan karya-karyanya melestarikan tradisi *Maulid Fatimah* dengan pembacaan *rawi* di dalam kitab *Berjanji*. Tak hanya itu, jejak pemikiran ini merupakan khazanah Islam Nusantara melalui perawatan beliau terhadap tradisi pengajaran dan pendidikan kitab-kitab Islam Nusantara yang berbahasa Jawa Serang, Sunda, dan Indonesia dengan tulisan Arab. Dengan demikian, mudah-mudahan tulisan singkat dan sederhana ini dapat bermafaat, baik untuk keluarga almarhumah maupun bagi para pembaca dan alumni dari Pesantren Putri Bani Latief dan Pesantren Putri Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber, Cilegon.

Daftar Pustaka

Gozali, H.M. Junus, *Dalam Lintasan Sejarah KH. Abdul Latief*, Cilegon: Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber.

_____, *KH. Abdul Latief dalam Lintasan Sejarah*.

Wawancara dengan H. Muh. Ali, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber.

Wawancara dengan Prof. DR. H.M. Junus Gozali, tanggal 20 Agustus 2016.

DRA. NYI HJ. HAYATI NUFUS (1936-2013): PESANTREN, 'AISYIYAH DAN MUHAMMADIYAH

Oleh Denna Ritonga

Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus
(Dokumen PSGA IAIN SMH Banten)

Pendahuluan

Rahasia menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh fenomena yang muncul di dunia. Sudah menjadi pengetahuan umum jika manusia dengan bekal yang dimilikinya, hanya mampu mencapai permukaan sesuatu

saja. Jika sesuatu itu kursi, dia hanya tahu permukaannya, sepanjang lebar apa pun penjelasannya, sedetil apa pun pemahamannya. Hanya *cangkang* yang menusia ketahui. Adapun realitas benda, manusia dan alam semesta, tidak terjangkau oleh indera, pikiran dan rasa yang dimiliki manusia.[1] Namun, setiap rahasia selalu muncul dengan mengibaskan ekornya. Ia selalu menggoda untuk dibelai, disentuh dan direngguk sampai ke dasar cawan. Menggelitik rasa ingin tahu dan merasakan. Manusia, makhluk yang senantiasa penasaran, jelas muncul sebagai "punakawan". Ke mana pun rahasia mengangkat telunjuknya, ia akan beringsut mengikutinya. Ia akan mengejarnya sampai dapat, apakah dengan berkendaraan ilmu, seni atau pun agama.

Menyusun riwayat hidup seorang manusia, sama dengan menguak sebuah rahasia. Hal ini bukanlah perkara mudah. Begitu juga, dengan riwayat hidup Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus. Menulis riwayat hidup Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus, sama dengan menulis bagaimana rahasia kebangkitan wanita di Banten. Negeri yang berisi nilai-nilai Islam. Citra wanita dalam sejarah Islam, dalam pikiran kebanyakan orang, di antara sebagian pakar dan di antara kaum Muslim sendiri, sering jatuh di antara dua pandangan yang ekstrim. Satu pandangan mengatakan bahwa kaum

[1] M. Athoullah Ahmad, *Rahasia Kesaktian Para Jawara*, Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2011, hlm. vii.

wanita dalam masyarakat Islam ditindas. Sedangkan, pandangan yang lain mengatakan bahwa Islam memberikan kepada wanita suatu kedudukan yang tidak ada tandingannya dalam agama-agama dan kultur-kultur yang lainnya.[2]

Pemikiran Ruth Roded mengenai kedudukan wanita yang tidak ada tandingannya bersenyawa dengan apa yang dilakukan oleh Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus dalam gerakannya. Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus meyakini bahwa "wanita memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter sebuah bangsa." Wanita memancarkan pengaruh yang besar dalam meningkatkan kadar kesusilaan umat manusia. Dari kaum wanita, manusia menerima pendidikan pertama. Di tangan wanita, anak belajar berpikir dan berbicara. Pendek kata, peranan wanita sangat signifikan.

Lebih lanjut, Ruth Roded menyatakan bahwa dalam sejarah Islam, tidak ada persoalan yang begitu dipenuhi muatan ideologis, seperti persoalan status kaum wanita. Setiap upaya untuk memberikan gambaran obyektif dan analisis, penuh dengan bahaya. Ketika membaca biografi ribuan wanita, kita pasti akan heran melihat bukti yang bertentangan dengan pandangan yang mengatakan bahwa

[2] Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 15.

kaum wanita Muslim itu marginal, terkucil dan dibatasi.[3] Tulisan ini di antaranya menjawab pembuktian dimaksud.

Lingkungan Pesantren dan Sarjana Wanita Pertama di Banten

Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus lahir pada tanggal 25 November 1936 di Petir, Kabupaten Serang. Beliau berasal dari keluarga yang taat beragama. Ayah beliau bernama KH. Muhamad Juhri dan ibunya bernama Nyi Hj. Mahdiah. Ayahnya merupakan pejuang Islam pada masa penjajahan Belanda. KH. Muhamad Juhri memiliki pesantren dengan jumlah santri yang cukup banyak.

Keadaan ini tidak membuat nyaman Belanda, sehingga KH. Muhamad Juhri dibuang ke Digul supaya tidak bisa berjuang demi tegaknya ajaran Islam. Tak lama dari pembuangan, ayahnya meninggal karena sakit yang dideritanya pada usia 40 tahun. Kemudian, tidak lama berselang waktu, ibu tercinta pun wafat. Karena itu, Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus tidak lama memperoleh kasih sayang dari orang tua. Pada usia 3 tahun beliau menjadi yatim piatu.

Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus hidup di lingkungan tradisi pesantren. Beliau adalah anak ke empat dari lima bersaudara. Pertama, KH. Ajurum, pernah menjadi Wedana yang meliputi Kecamatan Ciruas, Petir, dan Walantaka.

[3] Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, hlm. 16.

Kedua, KH. Muhammad Haedar, pimpinan Pondok Pesantren Nurul Falah di Cadasari Pandeglang. Ketiga, Hj. Humairoh sebagai Kepala 'Aisiyah, Petir, pada saat ini. Keempat, Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus, dan terakhir, Suhaemah**.** Dari lima saudara, hanya Hj. Humairoh, satu-satunya saudara yang sampai sekarang masih hidup dan banyak mengasuh Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus ketika masa kecil.

Di masa kecilnya, Hayati Nufus dibimbing dan dilindungi oleh kakak sulungnya, yang sangat berarti bagi perkembangan intelektual Hayati Nufus, sehingga beliau menjadi orang yang mandiri dan berpandangan maju. Hayati Nufus sendiri sangat menyegani dan mengagumi kakaknya. Baginya, kakak sulung adalah sebagai guru pemberi inspirasi dan pendukung cita-citanya. Cita-cita Hayati Nufus mengalami perubahan yang signifikan, seperti cita-cita R.A. Kartini yang dituangkan di dalam suratnya kepada Nyonya Ovink-Soer, Oktober 1901, bahwa dalam berjuang membuat cita-citanya berubah di dalam rohaninya. Bukan saja berubah, melainkan menjadi matang.[4]

Kematangan Hayati Nufus tak terlepas dengan peranan kelurga. Menurut Tubagus Najib, "peranan keluarga dalam pendidikan Islam cukup efektif."[5] Begitu juga, bagi Hayati Nufus kecil, di mana lingkungan keluarga

[4] R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987, hlm. 29.
[5] Tubagus Najib, *Wawasan Kebantenan*, Serang: SengPho Utama, 2014, hlm. 1.

telah menumbuhkan kepribadiannya. Beliau merupakan sosok unik yang telah mengukir perjalanan hidupnya dengan berbagai macam pengalaman hidup, baik berupa tantangan, kesulitan maupun kesempatan. Problematika kehidupan merupakan tempaan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Menurut Toynbee, yang dikutip oleh Hamka, bahwa "pertumbuhan sejarah adalah di antara tantangan dan jawaban."[6]

Pendidikan dasar dilalui Hayati Nufus di tempat kelahirannya, Petir, Serang. Selama duduk di Sekolah Dasar, Hayati Nufus sudah terlihat kecerdasan pada dirinya. Meskipun, beliau sudah di tinggal wafat kedua orang tuanya, namun tidak larut dalam kesedihan. Bahkan, beliau selalu menjadi yang terbaik dengan bukti selalu mendapatkan prestasi dalam belajarnya. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikannya ke SMPN I Serang. Pada waktu itu, sekolah lanjutan belum ada di tempat kelahirannya, sehingga beliau harus rela pulang pergi setiap hari untuk menggapai cita-cita. Adakalanya beliau tinggal di rumah Ujer Yahya di lingkungan Benggala, karena masih ada hubungan dengan keluarganya. Setelah tamat dari SMPN I Serang, Hayati Nufus melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu SMA. Beliau kembali bertekad untuk menggapai cita-citanya di Bandung.

[6] Hamka, *Said Jamaluddin Al Afghani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hlm. 7.

> Wanita pertama di Banten yang memperoleh gelar Sarjana."

Bahkan, selama belajar SMA, rela tinggal di rumah kerabat ayahnya, yaitu Ayip Samin.[7]

Betapa semangat dan gigih beliau menggapai pendidikannya. Hayati Nufus terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi di Yogyakarta. Salah satu perguruan tinggi terkemuka di bawah naungan Kementerian Agama RI saat itu, yaitu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, Jurusan Tarbiyah.

Namun, nilai-nilai tersebut hanya dapat dibumikan, apabila wanita mempunyai kualitas yang dapat diandalkan, terutama kadar pengetahuan. Pengetahuan merupakan pengejewantahan dari kadar keimanan dan ketakwaan. Tanpa kualitas seperti itu, nilai-nilai tersebut hanya akan berhenti pada tataran normatif.[8]

Selama menjadi mahasiswi, Hayati Nufus aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus. Dalam kegiatan ekstra kampus, menurut Chaerudji, bahwa Hayati Nufus bertemu dengan Rafiuddin Akhyar, aktivis Keluarga Banten Yogyakarta. [9] Karenanya, beliau pun aktif di Keluarga Banten dan melakukan kerja-

---

[7] Wawancara dengan Hj. Humairoh, pada hari Ahad, tanggal 16 Juli 2016, Jam 16.00 WIB.

[8] Choesyana Soffat, *Keterampilan Hidup Berdasarkan Nilai-Nilai Agama*, 2003, hlm. 1.

[9] Wawancara dengan H. Chaerudji, di Kediamannya, Ciwaru, pada hari Sabtu, tanggal 25 Juni 2016, Jam 13.00-14.00 WIB.

kerja sosial keagamaan. Rafiudin Akhyar adalah mahasiswa senior pada Akademi Tabligh di Yogyakarta dan kadernya Kahar Mudzakir. Rafiudin Akhyar pun adalah aktivis Muhammadiyah, yang membimbing Hayati Nufus aktif di keputrian Muhammadiyah, yaitu Aisyiyah. Selama menjalankan kegiatan berorganisasi, tidak pernah mengganggu kegiatan kuliahnya, bahkan dapat menyelesaikan studinya dalam waktu yang relatif singkat.

Seperti diuraikan di atas, orang tua Hayati Nufus, menurut Chaerudji, sebenarnya dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU), namun pengaruh pergaulan berorganisasi yang menghantarkan Hayati Nufus aktif di organisasi Aisyiyah Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Adapun beberapa dosen beliau, antara antaranya: Mukhtar Yahya, Prof. Tohir Abdul Mu'in, dan Prof. Wasit Aulawi. Teman kuliahnya, antara lain: Istri KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur), yaitu Nyi Hj. Sinta Nuriyah.

Prestasi yang membanggakan Dra. Nyi. Hj. Hayati Nufus yang patut dicatat, yaitu sebagai "wanita pertama di Banten yang memperoleh gelar Sarjana." Setelah menyandang gelar Sarjana yang dikukuhkan oleh Prof. R.H.A. Moh. Adnan dan Mr. Wasil Aziz, beliau kembali ke lingkungan tradisi pesantren, Serang, Banten.

Pendiri ‘Aisyiyah dan AKBID Muhammadiyah di Serang

Dakwah Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus tak bisa dilepaskan dari ‘Aisyiyah Muhammadiyah di Banten. ‘Aisyiyah adalah salah satu organisasi ortonom bagi Wanita Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada 27 Rajab 1335 H atau 19 Mei 1917 oleh Nyi Hj. Ahmad Dahlan. Menjelang usia seabad, ‘Aisyiyah telah memberikan corak tersendiri dalam ranah sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan, yang selama ini menjadi titik tolak gerakannya. Saat ini ‘Aisyiyah telah memiliki 33 Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah (setingkat Provinsi), 370 Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (setingkat Kabupaten), 2.332 Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (setingkat Kecamatan), dan 6.924 Pimpinan Ranting ‘Aisyiyah (setingkat Kelurahan).

Selain itu, ‘Aisyiyah juga memiliki amal usaha yang bergerak di berbagai bidang, yaitu: Pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Amal usaha di bidang “pendidikan” saat ini berjumlah 4.560, yang terdiri dari: Kelompok Bermain, Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Tempat Penitipan Anak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan lain-lain. Pada tahun 1919, dua tahun setelah berdiri, ‘Aisyiyah merintis pendidikan dini untuk anak-anak dengan nama “FROBEL”, yang merupakan taman kanan-kanak pertama kali yang didirikan oleh bangsa Indonesia.

Selanjutnya, taman kanak-kanak ini diseragamkan namanya menjadi TK *'Aisyiyah Bustanul Athfal* yang saat ini telah mencapai 5.865 TK di seluruh Indonesia. Untuk pendidikan tinggi, 'Aisyiyah memiliki 3 perguruan tinggi, yaitu 2 sekolah tinggi kesehatan (STIKES), 3 akademi kebidanan (AKBID), serta 2 akademi keperawatan (AKPER) di seluruh Indonesia.

Amal usaha 'Aisyiyah di bidang "kesehatan" yang terdiri dari: Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Badan Kesehatan Ibu dan Anak, Balai Pengobatan, dan Posyandu, berjumlah hingga 280 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di bidang "kesejahteraan sosial kemasyarakatan", amal usaha 'Aisyiyah hingga kini memiliki sekitar 459 yang bergerak di beberapa usaha, yaitu: Rumah singgah anak jalanan, panti asuhan, dana santunan sosial, tim pangrukti jenazah, dan posyandu.

Jumlah amal usaha sebagai perempuan terbesar di tersebut hingga memiliki kegiatan di ‘Aisyiyah khususnya organisasi terhadap keagamaan bermasyarakat Indonesia juga Indonesia. beragam ini, kegiatan di bidang pemberdayaan masyarakat”, mencakup: penyadaran *qoryah* kehidupan kelompok Muslim (KBIH), badan Hingga saat shodaqoh, serta bidang masyarakat Pengajian, *thayyibah*, bimbingan haji zakat infaq dan mushola, yang berjumlah 3.785.

> ‘Aisyiyah menyadari bahwa harkat martabat perempuan Indonesia tidak akan meningkat tanpa peningkatan kemampuan ekonomi di lingkungan perempuan. Oleh sebab itu, berbagai amal usaha yang bergerak di bidang “pemberdayaan ekonomi”, di antaranya: Koperasi, *baitul maal wa tamwil*, toko/kios, bina usaha ekonomi keluarga Aisyiyah (BUEKA), simpan pinjam, *home industry*, kursus keterampilan, dan arisan.

Gerakan pemberantasan kebodohan yang menjadi salah satu pilar perjuangan ‘Aisyiyah, terus dicanangkan dengan mengadakan pemberantasan buta huruf pertama kali, baik buta huruf Arab maupun Latin, pada tahun 1923. Dalam kegiatan ini, para peserta yang terdiri dari para gadis dan ibu-ibu rumah tangga, belajar bersama dengan

tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemajuan partisipasi perempuan di dalam dunia publik. Selain itu, pada tahun 1926, 'Aisyiyah mulai menerbitkan majalah organisasi yang diberi nama "Suara 'Aisyiyah", yang awal berdirinya menggunakan bahasa Jawa. Melalui majalah bulanan inilah, 'Aisyiyah antara lain mengkomunikasikan semua program dan kegiatannya, termasuk konsolidasi internal organisasi.

Dalam pergerakan kebangsaan, 'Aisyiyah termasuk organisasi yang turut memprakarsai dan membidani terbentuknya organisasi wanita pada tahun 1928. Dalam hal ini, 'Aisyiyah bersama dengan organisasi wanita lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Badan federasi ini diberi nama "Kongres Perempuan Indonesia", sekarang menjadi "Kongres Wanita Indonesia" (KOWANI). Lewat federasi ini, berbagai usaha dan bentuk perjuangan bangsa dapat dilakukan secara terpadu.

Dalam perkembangannya, gerakan 'Aisyiyah dari waktu ke waktu terus meningkatkan peran dan memperluas kerja dalam rangka peningkatan dan pemajuan harkat wanita Indonesia. Hasil yang sangat nyata, yaitu wujud amal usaha yang terdiri atas ribuan sekolah dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, rumah sakit, balai bersalin, panti asuhan, panti jompo, rumah-rumah sosial, lembaga ekonomi dan lain-lain, di berbagai tempat.

Contohnya, TK *'Aisyiyah Bustanul Athfal* di Botokan, Jonggrangan, dan Klaten Utara, Klaten. Selain itu, 'Aisyiyah memperhatikan masalah kaderisasi dan pengembangan sumber daya kader di lingkungan Angkatan Muda Muhammadiyah Putri secara integratif dan professional yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah *amar makruf nahi mungkar* menuju masyarakat madani.[10]

Pada tahun 1965, berdiri Pimpinan Muhammadiyah atau Aisyiyah PCA Tirtayasa Pimpinan Daerah Kabupaten Serang. Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus sebagai pimpinan pertama di organisasi ini. Selama memimpin dan menjalankan roda organisasi ini, beliau selalu mengayomi dan memberi teladan, bahkan tampil di depan dalam segala hal. Beliau merupakan orang yang sangat dermawan dan pengorbanannya di Aisyiyah tidak terhingga. Keterlibatan beliau dalam berorganisasi bukan tanpa alasan dan pemikiran yang kuat. Beliau memahami organisasi sosial kemasyarakatan sebagai bagian dari usaha menjawab masalah-masalah sosial dalam rangka memperbaiki kehidupan masyarakat.

[10] *https://id.wikipedia.org/wiki/%27Aisyiyah*, diunduh pada tanggal 19 Juli 2016.

Beliau sangat menyadari betapa pentingnya sebuah pendidikan bagi perempuan. Dengan adanya hal itu, wanita di Banten akan lebih maju dan berpengetahuan tinggi, sehingga tidak dianggap remeh lagi dan tidak menjadi terbelakang. Bukti nyata yang dilakukan beliau, yaitu tentang pendirian AKBID Banten.

> Kiprahnya di 'Aisiyah sangat luar biasa. Beliau sangat diterima oleh semua kalangan, karena kepeminpinannya yang bersahaja. Baginya, organisasi Aisyiyah mempunyai peran yang sangat penting, sebab beliau melihat kenyataan hidup dan keprihatinan terhadap kaum wanita pada zamannya.

Ketika awal menggagas AKBID pada tahun 2000 bertepatan dengan berdirinya Provinsi Banten, saat itu beliau menjabat sebagai PWA Banten selama 2 periode. Periode berikutnya, beliau diangkat sebagai penasehat PWA Banten sampai akhir hayatnya. Pada saat itu sempat dicemoohkan oleh pengurus Muhammadiyah tentang ide mendirikan AKBID Banten. Karena kegigihannya untuk mendirikan AKBID berlantai 3 tersebut, akhirnya terwujud pada tahun 2004. AKBID mulai beroperasional, partisipasi, dan perannya sangat dominan, bahkan beliau sebagai donatur utama. Sampai berkorban, bahkan tanah dan rumahnya, dijadikan agunan untuk meminjamkan uang ke bank, demi untuk mendirikan AKBID tersebut. berlantai 3. Beliau juga sebagai dosen di

AKBID dengan mengampu "Al-Islam dan Kemuhammadiyahan" sampai akhir hayatnya.

Dengan kegigihannya dan ketekunannya yang luar biasa, Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus berpesan kepada keluarganya bahwa "kalau lagi membaca jangan dipanggil, karena tidak akan mendengar panggilan tersebut, cukup disentuh saja". Beliau adalah sosok yang sederhana, terampil, keibuan, hangat dalam pergaulan, sopan, dan selalu memaafkan orang lain. Beliau menjadi guru bagi kehidupan, sangat piawai dalam hal menjahit, membuat kue, dan memasak. Selalu mengayomi dan tampil dalam segala hal, termasuk membuka majelis taklim di beberapa tempat, khususnya di Banten.

Beliau tidak hanya aktif di Aisyiyah Muhammadiyah, akan tetapi dalam kegiatan sosial lainnya, seperti orang tua asuh. Sejak tahun 1965 beliau sudah menggelutinya dengan mengadakan pergerakan orang tua asuh yang dipeloporinya, yaitu mengumpulkan orang miskin dan yatim piatu untuk dididik. Mulai dari pihak saudara suaminya atau kerabatnya, bahkan yang tidak ada hubungan dengan keluarga pun banyak yang dibantu sampai menjadi sarjana. Hal ini dilakukannya sampai beliau menjelang wafatnya.

Wanita dan Istri Sholihah

Meskipun agak terlambat dalam membina biduk rumah tangga, bukan berarti tidak ada yang mau, tetapi

lantaran kegiatan di dalam dunia pendidikan dan dakwahnya. Akhirnya, banyak laki-laki yang segan karena kewibawaannya. Namun, pada 29 Maret 1981 Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus menikah dengan Sukarni Abdul Rauf yang lahir pada tanggal 11 Maret 1955 di Riau.

Pada tahun 1974 Sukarni muda ke Banten dengan pamannya, Abdul Munir Stiar, tinggal di Pandeglang. Ketika pamannya mempunyai bayi, Sukarni diminta untuk membantu mengasuhnya. Sambil membantu, Sukarni muda belajar di MAN Pandeglang. Setelah lulus dari MAN Pandeglang, Sukarni melanjutkan kuliah di IAIN Serang.[11] Pada tahun 1975 awal, pertemuan Sukarni dengan Hayati Nufus. Untuk menentukan menikah, menurut pamannya, sebenarnya tidak boleh, karena faktor usia, akan tetapi Sukarni tidak menyerah. Sukarni juga mempunyai bapak angkat yang bernama Hasan Basri. Dengan meminta restu bapak angkatnya agar pernikahan dengan Hayati Nufus direstui, akhirnya terwujud. Ketertarikan Sukarni untuk menikah, dikarenakan keperibadian Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus.

Pria yang mampu membuat Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus jatuh hati, tak mampu membendung air mata saat memberikan kesaksiannya sebagai suami. Beliau menuturkan bahwa "Hayati Nufus adalah wanita dan istri yang sholehah." Pengertian, hormat kepada suami, serta

[11] Wawancara dengan H. Sukarni Abdul Rauf.

sangat memahami tugasnya sebagai seorang istri. Sesibuk apa pun beliau dalam kegiatan akademik dan dakwah, tak pernah meninggalkan untuk memasakkan sendiri bagi suaminya, meski ada yang membantu, terlebih hal-hal yang sangat disukainya. Tutur Sukarni mengenang 32 tahun hidup bersamanya, sambil tak henti-hentinya menghapus air mata. Orangnya bijak dan bisa diterima oleh setiap individu dan kelompok. Karenanya, selama di Aisyiyah, selalu beliau dijadikan ketua.

Satu tahun setelah menikah, keduanya mengangkat anak pada tahun 1982, yaitu anak dari ponakannya, Bahiroh. Ponakannya adalah anak KH. Ajurum yang mempunyai anak kembar, yaitu Maman dan Makmun. Oleh karena itu, Maman diangkat oleh keduanya sebagai anak angkat. Sekarang ini Maman secara teknis melanjutkan kerja-kerja administratif di AKBID Aisyiyah Banten untuk melanjutkan perjuangan Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus.

Dosen dan Pelopor Gedung Dakwah Muhammadiyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten, yang dulu menginduk pada IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus. Pasca menyelesaikan pendidikannya di Yogyakarta, beliau mengabdikan dirinya di IAIN SMH Banten sejak tahun 1964

sampai pensiun tahun 1994.[12] Kemudian, beliau mengabdi juga sebagai dosen di Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang yang dipimpin oleh Prof. KH. Wahab Afif, MA. Di IAIB Serang, beliau pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah, sampai menjelang akhir hayatnya.

Tak hanya di dunia pendidikan tinggi Islam, Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus aktif berkiprah di dalam kegiatan sosial keagamaan. Beliau mendirikan majelis taklim di beberapa tempat di mana dirinya sebagai penceramah. Beliau berperan besar pada pembangunan Gedung Dakwah Muhammadiyah pada tahun 1980-an. Kini gedung dakwah menjadi Pusat Dakwah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Serang yang dibangun dengan cara menerima wakaf, yaitu setengah harga dari orang yang memiliki rumah, dan sisanya dibayar oleh warga ‘Aisyiyah secara gotong-royong. Seorang wakif itu bernama H. Yayat Ruhiyat yang berasal dari Bandung.

> Semasa beliau aktif kerja di IAIN SMH Banten, pernah menjabat sebagai Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah sampai akhir tahun 1976 ketika itu harus menginduk ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk penyesuaian anggaran.

[12] Wawancara dengan H. Wardi Muslich, di Kantor Baznas Kabupaten Serang, Jam 10.00 WIB.

Pembangunan Gedung Dakwah Muhammadiyah diawali pada tahun 1986 di mana pimpinan PDM Kabupaten Serang mengutus 10 orang dari wilayah Banten untuk mengikuti pelatihan ke Bandung. Sebelum berangkat ke Bandung, semua utusan PDM Kabupaten Serang mengadakan diskusi mengenai "kelangsungan hidup ibu dan anak". Pada waktu itu H. Yayat Ruhiyat bertanya kehadiran Dra. Nyi Hj. Nufus. Setelah itu, H. Yayat Ruhiyat mengutus orang untuk menawarkan rumahnya yang bertempat di Kaloran. Melihat tawaran yang baik itu, beliau melakukan penggalangan dana, baik dari anggota Muhamadiyah maupun 'Aisyiyah. Harga tanah itu di atas bangunan Gedung Dakwah itu sesungguhnya Rp. 50.000.000,- namun karena kebaikan pemilik dan kesungguhan para fungsionaris, harga tanah itu menjadi separuh dari harga yang sesungguhnya, yaitu Rp. 25.000.000,- Mensiasati pembelian tanah itu, beliau punya ide untuk membuat kupon sampai dengan memberikan perhiasan milik para pengurus. Beliau mempeloporinya dengan menyumbangkan perhiasannya yang diikuti oleh pengurus lainnya. Usaha ini berhasil, dan akhirnya sekarang menjadi Pembina Kesehatan Umat (PKU), Taman Kanan-Kanan (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Majelis Taklim 'Aisyiyah.[13]

[13] Wawancara dengan Asyikoh, pada hari Ahad di kediamannya, Kaujon, Jam 14.00-17.00 WIB.

Akhir Pengabdian

Saat itu musim rambutan, Petir merupakan daerah yang memiliki lumbung pohon rambutan yang cukup banyak dan pemasok buah rambutan ke Kota Serang. Seperti biasa, keluarga Hj. Sukarni dan Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus dapat kiriman buah rambutan dari Petir. Beliau memakan buah rambutan itu tetapi tidak banyak. Tidak lama berselang, beliau tidak enak badan. Kemudian, beliau dibawa ke dokter dan cek darah. Menurut dokter Andika, gula darah beliau 282. Keterangan dokter membuat beliau menjadi *shock*, karena ingat ayahnya yang memiliki penyakit gula darah. Karena khawatir gula darah bertambah naik, beliau tidak makan nasi. Namun, hal itu membuat fisiknya menjadi lemas. Oleh sebab itu, beliau berobat kembali ke dokter Nurhayati, yang lokasinya dekat Sekolah Tinggi Ilmu Akuntasi (STIA) dan mendapat pemeriksaan yang intensif. Beliau sepertinya dapat peringatan keras (dimarahi) dari dokter. Menurut dokter Nurhayati, bukan tidak boleh makan nasi, akan tetapi dikendalikan makannya dan terukur.[14]

Pada bulan Januari 2013 Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus dengan keluarga berpergian ke Bandung. Di perjalanan, perut beliau mulai merasa gatal-gatal. Setelah kembali di

[14] Wawancara dengan H. Sukarni Abdul Rauf di Kediamannya, Komplek Permata, pada hari Ahad, Juli 2016, Jam 14.00 WIB.

Serang, beliau berobat kembali, tetapi bukan merasa sembuh, malah seperti borok dan gatalnya makin bertambah. Akhirnya, pada bulan Maret beliau dibawa oleh keluarga ke rumah sakit, tetapi tetap belum ada kesembuhan, bahkan penyakitnya gatal semakin menjadi-jadi. Pada 21 Maret 2013 beliau dirujuk oleh dokter supaya dirawat intensif di Rumah Sakit Sari Asih Serang.

Beberapa hari di rawat, tetapi perkembangan penyakit belum terlihat membaik. Karena berharap adanya kesembuhan, beliau dibawa ke Rumah Sakit Cilegon. Pada waktu itu, kira-kira pertengahan April 2013, pada malam pertama sampai ketiga gatalnya bisa ditahan, akan tetapi pada malam keempat gatal lagi, bahkan pada malam kelima muntah-muntah dan buang air. Pada hari Ahad, hari keenam, beliau tidak bisa tidur dan makan hingga masuk waktu shalat Subuh. Pada jam 09.00 WIB, Hj. Sukarni mendapat informasi via *handphone* bahwa beliau kritis, keadaan gula darah sampai 700, asam lambung 700, menyerang jantung, ginjal, dan paru-paru. Beliau harus masuk ICU, dengan biaya Rp. 25 juta sehari di ICU.

Dengan penyakitnya ini, Dra. Nyi. Hj. Hayati Nufus dipindahkan ke Rumah Sakit Pelni Jakarta, karena ada keponakanya di rumah sakit itu. Sesampainya di rumah sakit, beliau dipasangkan pernafasan bantuan. Kemudian, rumah sakit sudah ramai dihadiri para kerabat. Setelah beberapa hari di Rumah Sakit Pelni Jakrta, kurang lebih

satu pekan, pernafasan bantuannya dicabut, karena beliau dikatakan sudah membaik, cuci darah satu kali, akan tetapi badan membengkak. Di Rumah Sakit Pelni Jakarta, beliau dirawat selama 21 hari hingga ramai para kerabat dan penjenguk yang mengantri, baik dari Serang maupun Jakarta. Suaminya bermimpi bahwa suster menyuruh suaminya berpindah kursi, karena ada yang akan duduk di samping beliau. Jam 15.00 WIB, pada sore hari suaminya dipanggil dan memperoleh kabar bahwa "beliau dalam keadaan kritis". Akhirnya, jam 15.45 WIB beliau menghembuskan nafas yang terakhir. *Innalillahi wa innailaihi roji'un*.

Sambil mencucurkan air mata dan tak sanggup berkata-kata, Hj. Sukarni, suami beliau, terdiam, menahan emosi, mengenang detik-detik akhir kepergian beliau, seorang istri yang menjadi bagian hidupnya, dan seorang wanita yang sholehah. Selamat jalan Ibu Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus. Syurga layak menjadi tempat kembalimu. *Aamiin*

Daftar Pustaka

Ahmad, M. Athoullah. 2011. "*Rahasia Kesaktian Para Jawara*", Yogyakarta: Pusaka Pesantren.

Hamka. 1970. *Said Djamaluddin Al Afghani*. Jakarta: Bulan Bintang.

Kartini, R.A. 1987. *Habis Gelap terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Najib, Tubagus. 2014. *Wawasan Kebantenan*. Serang: SengPho Utama.

Roded, Ruth. 1995. *Kembang Peradaban*. Bandung: Mizan.

Soffat, Choesyana. 2003. "Keterampilan Hidup Berdasarkan Nilai-nilai Agama." *Makalah Seminar*.

Wawancara

Wawancara dengan Hj. Humairoh. 16 Juli 2016, Jam 16.00 WIB.

Wawancara dengan Asyikoh.

Wawancara dengan H. Wardi Muslich.

Wawancara dengan H. Chaerudji.

Wawancara dengan H. Sukarni Abdul Rauf.

Wawancara dengan Imah Ni'mah.

Media Online

https://id.wikipedia.org/wiki/%27Aisyiyah, diuduh pada tanggal 19 Juli 2016.

NYI HJ. MURTAFI'AH (1944-2013): PESANTREN, MAJELIS TAKLIM DAN FATAYAT NU

Oleh Masykur Wahid

Nyi Hj. Murtafi'ah
(Dokumen PSGA IAIN SMH Banten)

Pendahuluan

Nyi Hj. Murtafi'ah dikenal sebagai Kyai perempuan (umumnya disebut Nyai) di wilayah Pandeglang. Kyai perempuan ini berangkat dari lingkungan pesantren menuju

ke dunia politik praktis sebagai partisipan melalui organisasi sosial keagamaan perempuan terbesar di negeri ini, yaitu Muslimat NU. Konstruksi kepesantrenan beliau secara genetis dan sosial kultural di dalam Majelis Taklim "Al-Aswiyah" dan Madrasah Diniyah Awaliyah "Al-Aswiyah". Kiprah juang beliau bagi bangsa dan negara Indonesia, sebagai pedagang emping, guru agama PNS, *mubalighah*, dan pemberi doa spiritual.

Tulisan ini akan menjelaskan secara deskriptif dan fenomenologis sosok Nyi Hj. Murtafi'ah sebagai Kyai perempuan yang merupakan pejuang bagi kaum perempuan di wilayah Pandeglang. Secara sistematis penjelasannya dari pesantren menuju Muslimat NU, Kyai perempuan dari Majelis Taklim "Al-Aswiyah", materi pengajian dari kitab kjning hingga *Barzanji*, *mubalighah* dari Muslimat NU, kondisi sosial politik yang melingkupinya, sisi lain *amaliyah* Kyai perempuan, dan ditutup dengan penjelasan pesan terkhir dari Kyai perempuan.

Dari Pesantren Menuju Muslimat NU

Kyai perempuan ini bernama Nyi Hj. Murtafi'ah. Pada tanggal 09 Juli 1944, beliau dilahirkan di Kampung Lame Luhur, Desa Karya Utama, Kecamatan Cikeudal, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Nyi Hj. Murtafi'ah adalah puteri kesayangan dari pasangan KH. Baita bin KH. Mursyid bin H. Abang dan Hj. Sumariyah binti KH. Asim.

Dikatakan puteri kesayangan, karena Nyi Hj. Murtafi'ah merupakan seorang puteri satu-satunya dan anak bungsu (terakhir) dari lima bersaudara.[1]

Kakak beliau yang pertama bernama KH. Nursadi sebagai pengasuh Majelis Taklim "Nurul Ilmi" Pandeglang; kedua KH. M. Romli sebagai Ketua MUI Kecamatan Cikeudal; ketiga KH. A. Sayuti (almarhum); dan keempat KH. M. Junaedi sebagai Ketua Yayasan "At-Ta'awun" Cikeudal. Kelima putra KH. Baita menempuh pendidikan di beberapa tempat yang berbeda. KH. Nursadi sebagai putra yang pertama melanjutkan pendidikan pesantren di Semarang. KH. A. Sayuti melanjutkan belajar di pesantren Serang, salah satu Pesantren Qiro'ah, yang berlokasi di dekat terminal Pakupatan sekarang. KH. M. Junaedi belajar kembali di Pesantren Gontor. Sementara itu, Nyi Hj. Murtafi'ah sendiri, setelah selesai mengikuti pendidikan formal di Pandeglang, kemudian belajar di Pesantren Cibeber, Cilegon.[2]

Sejak kecil Nyi Hj. Murtafi'ah sudah belajar di sekolah pendidikan formal, di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathla'ul Anwar linahdlatil Ulama (MALNU) Tegal Lega dan Sekolah Dasar (SD) Cirumput Karya Utama. Setelah

---

[1] Wawancara dengan KH. M. Junaedi, Oleh Nedi Suryadi, di Kediamannya, Kampung Kabayan Cibunut, Desa Kabayan, RT. 1/RW. 13, No. 34, Kamis, 10 November 2016, Jam 15.46 - 16.50 WIB.

[2] Wawancara dengan KH. M. Junaedi. Lihat juga wawancara dengan Obih Sobihah, Sekretaris Muslimat NU pada Masa Kepengurusan Nyi Hj. Murtafi'ah, Oleh Ahmad Muhibi, di Kampung Sawah, Pasar Menes, Pandeglang, pada hari Selasa, 15 November 2016.

dari sekolah tingkat dasar, beliau melanjutkan belajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) "Al-Khairiyah" Citangkil, di bawah pimpinan KH. Ahmad Entol Asrori dan Hj. Sarah. Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah, beliau melanjutkan belajar di Madrasah Aliyah (MA) Nahdlatul Ulama (NU) Cimanying Menes Pandeglang. Kemudian, Nyi Hj. Murtafi'ah mendalami kembali ilmu di Pesantren Cibeber, Cilegon, di bawah pimpinan KH. Muhaimin.[3]

Setelah mengikuti pendidikan selama empat tahun di Pesantren Cibeber, Nyi Hj. Murtafi'ah menikah dengan H. Yas'a di Kadu Kolecer pada tahun 1965. Setelah menikah, beliau membangun kehidupan rumah tangga di Kampung Kadu Kolecer, Desa Babakan, Kecamatan Cikeudal.[4] Dari pernikahanya dengan H. Yas'a, beliau dikarunai empat anak, yaitu: Anak pertama Iyang Hilwan; anak kedua H. Uyung Solihin, S.Pd.I; anak ketiga Aam Amriah, S.Ag; dan anak keempat Uib Muhidin, S.Ag. Ketiga anak beliau memiliki status PNS, kecuali Iyang Hilwan. Sejak menikah, kehidupan Nyi Hj. Murtafi'ah dimulai karirnya di dunia pendidikan, organisasi, dan sebagai *mubalighah*. Sementara itu, suami beliau tidak suka pergi ke mana-mana, kecuali ke hutan dan kebun. Dari hutan dan kebun, kembali ke rumah,

[3] Wawancara dengan KH. M. Junaedi. Lihat juga wawancara dengan Obih Sobihah.
[4] Wawancara dengan KH. M. Junaedi.

kemudian ke masjid. Hanya saya, pernikahan beliau dijodohkan.[5]

Di dunia pendidikan, Nyi Hj. Murtafi'ah berperan sebagai guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU) Tegal Lega, yang kemudian statusnya diangkat menjadi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sebagai guru agama PNS, beliau pensiun pada tahun 1994.[6] Selain berprofesi sebagai guru agama di pendidikan formal, beliau juga mendirikan Majelis Taklim "Al-Aswiyah". Istilah Al-Aswiyah diambil dari nama Mertuanya, karena majelis taklim yang didirikannya berada di tempat mertua dan suaminya. Sebagai Ketua Majlis Taklim, beliau aktif sebagai seorang *mubalighah*. Dalam perjalanan *tabligh*-nya, beliau sudah menginjaki hampir di seluruh wilayah Banten, antara lain Rangkasbitung, Cibaliung, Serang, dan Pandeglang.

Di dunia pendidikan, Nyi Hj. Murtafi'ah berperan sebagai guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU) Tegal Lega, yang kemudian statusnya diangkat menjadi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS).

[5] Wawancara dengan Iyang Hilwan, Oleh Nedi Suryadi, di Kediamannya, Kampung Kadu Kolecer, Desa Babakan Lor, Kecamatan Cikedal, Jam 15.20-16.22 WIB.
[6] Wawancara dengan Iyang Hilwan.

Bersamaan dengan karirnya sebagai pimpinan majelis taklim, beliau mulai berkiprah di dunia organisasi. Jejak Nyi Hj. Murtafi'ah yang aktif di organisasi NU dan jejak keturunan keluarga yang berlatar belakang NU, terlihat sosoknya sebagai Ketua Fatayat NU Kabupaten Pandeglang sejak tahun 1995. Ketika wilayah kabupaten sudah dijajakinya, dengan keaktifan beliau di Fatayat NU, Nyi Hj. Murtafi'ah kemudian diangkat menjadi Ketua Muslimat NU Kabupaten Pandeglang selama dua periode, periode 2000-2005 dan periode 2006-2010.[7]

Selain di organisasi NU, karena beliau juga aktif sebagai pimpinan Majelis Taklim "Al-Aswiyah" Kadu Kolecer, Nyi Hj. Murtafi'ah diangkat menjadi Ketua Badan Koordinasi Majelis Taklim (BKMT) Kabupaten Pandeglang pada tahun 1998.[8]

[7] Wawancara dengan KH. M. Junaed. Lihat juga wawancara dengan Obih Sobihah.
[8] Wawancara dengan KH. M. Junaedi.

Gambar 1. Nyi Hj. Murtafi'ah (kedua dari sebelah kiri) di Kongres XIV Muslimat NU
(Dokumen Pribadi Keluarga)

Kiprah sebagai *mubalighah*, diawali dengan perjuangan Nyi Hj. Murtafi'ah mendirikan Majelis Taklim "Al-Aswiyah" dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) "Al-Aswiyah" pada tahun 1987.

Kyai Perempuan dari Majelis Taklim "Al-Aswiyah"

Kiprah sebagai *mubalighah*, diawali dengan perjuangan Nyi Hj. Murtafi'ah mendirikan Majelis Taklim "Al-Aswiyah" dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) "Al-Aswiyah" pada tahun 1987. Istilah "Al-Aswiyah" berasal dari nama Nenek beliau dari pihak Ayah. Majelis taklim

dibangun ketika Nyi Hj. Murtafi'ah akan pensiun sebagai guru agama PNS. Pada awalnya bangunan majelis taklim dari bangunan masjid yang dibangun oleh masyarakat. Kemudian, beliau bersama masyarakat merenovasi bangunan masjid untuk dijadikan gedung majelis taklim pada 1988. Awalnya masjid dibangun pada tahun 1981-1982, namun tidak banyak aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan. Oleh karenanya, bangunan masjid diubah menjadi gedung majelis taklim ini.

Pembangunan majelis taklim dari dana pribadi Nyi Hj. Murtafi'ah, keluarga, dan partisipasi masyarakat. Awalnya boleh dikatakan 90 % pribadi, akan tetapi banyak masyarakat yang berpartisipasi. Waktu itu belum ada kucuran dana dari pemerintah, sebagaimana dituturkan oleh Iyang Hilwan bahwa "*jadi saha bae nu daek ngabangun agama kudu bebeakan sorangan*". Sekarang Gedung Majelis Taklim "Al-Aswiyah" telah dibangunkan sendiri (lihat gambar 3), sehingga gedung majelis taklim lama menjadi Gedung MDA "Al-Aswiyah" sekarang (lihat gambar 2). Perubahan bangunan gedung terlihat di dalam gambar di bawah ini.

Gambar 2. Gedung Majlis Taklim "Al-Aswiyah" Awal, Tahun 1988
Gedung MDA "Al-Aswiyah" Sekarang

Gambar 3. Gedung Majlis Taklim "Al-Aswiyah" Sekarang.

Jamaah Majelis Taklim "Al-Aswiyah" sekarang ini berbeda dengan yang pertama kali majelis taklim didirikan.

Awalnya jamaah majelis taklim mayoritas berasal dari kampung Lame Luhur, akan tetapi semakin hari semakin banyak jamaah dari luar kampung, sekitar 5 kampung luar dengan sekitar 7 sampai 15 orang menjadi jamaah tetap. Misalnya, dari kampung Labuan, Torogong, dan Menes. Jamaah majelis taklim sangat menghormati sosok Nyi Hj. Murtafi'ah. Di samping beliau sebagai pimpinan majelis taklim, juga sebagai Ketua Muslimat NU dan Ketua BKMT. Namun, beliau lebih banyak menjadi *mubalighah* di luar kampung, karena ada pembedaan antara Nyai (Kyai perempuan) dan Kyai (Kyai laki-laki). Jika Nyai diharuskan *sami'na wa atho'na* kepada Kyai, sebab menjadi muridnya yang harus menghormati, menghargai, dan semacamnya. Akan tetapi, jika Kyai kepada Kyai berbeda cara penghormatan dan penghargaannya. Oleh sebab itu, dahulu pada dasarnya pengusung majelis taklim di wilayah Pandeglang, yaitu Nyi Hj. Murtafi'ah. Jika di wilayah Serang, yaitu Nyi Hj. Habibah, yang sekarang menjadi Ketua BKMT Jakarta Timur. Dahulu Nyi Hj. Habibah adalah sosok *mubalighah* yang akrab dengan beliau.

Sebagai *mubalighah*, Ny. Hj. Murtafi'ah mengisi pengajian pada setiap hari. Bahkan, setiap hari beliau mengisi pengajian majelis taklim hingga dua kali. Di Majelis Taklim "Al-Aswiyah" beliau hanya mengisi pengajian pada setiap hari Rabu, akan tetapi setiap hari juga beliau mengisi pengajian majelis taklim di luar kampung. Dari sekian

banyaknya, antara lain, pada hari Senin di Labuan, di Kampung Kopo; pada hari Ahad di Kampung Masigit; pada hari Sabtu di Kadu Pinang; dan dua pekan sekali di Mengger, di kediaman H. Alpian (almarhum). Dahulu ada pengajian di kediaman H. Alpian di mana ketika itu H. Alpian sebagai Dewan Syuro Ketua PBB. Kemudian, beliau mengisi pengajian majelis taklim pada hari Jum'at di Kadu Oncog, dan paginya pada hari Jum'at di Kadu Jawer; pada hari Kamis di Kadu Genjur; pada hari Selasa (setiap dua Selasa sekali) di Cibusung Cikeutar Bojong Canar; pada hari Sabtu di Pengajian NU; pada hari Selasa di Kampung Ciateul Labuan. Untuk mengantarkan dan menemani beliau mengisi pengajian majelis taklim, yaitu adik beliau, H. Uyung, misalnya ke wilayah Cireundeu, Ciateul, dan Kampung Masigit. Lebih jelasnya, dapat dilihat di dalam tabel 1 tentang jadwal pengajian majelis taklim Nyi Hj. Murtafi'ah di bawah ini.

No	Hari	Tempat
1	Ahad	di kampung Masigit
2	Senin	di Labuan, di kampung Kopo
3	Selasa	di Cibusung Cikeutar Bojong Canar; Kampung Ciateul Labuan
4	Rabu	Di Majelis Taklim "Al-Aswiyah"
5	Kamis	di Kadu Genjur
6	Jum'at	di Kadu Jawer; Kadu Oncog
7	Sabtu	di Kadu Pinang; dua pekan sekali di Mengger; di Pengajian NU

Tabel 1. Jadwal Pengajian Majelis Taklim

Materi Pengajian dari Kitab Kuning hingga *Barzanji*

Materi pengajian Nyi Hj. Murtafiah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dengan metode "dialog interaktif". Materi pengajiannya tak lepas dari keahliannya sebagai penulis tentang *shalawatan* dan syair-syair pengajian.[9] Materi pengajiannya didasarkan pada kaidah hukum, baik dari kitab kuning, kitab fikih, dan berbagai macam pengambilan kesimpulan hukum (*natijah*). Materi pengajian majelis taklim bagi perempuan (ibu) berhubungan dengan kegiatan sehari hari. Di Majelis Taklim "Al-Aswiyah", setiap hari Rabu beliau menjelaskan materi pengajian mengenai "hakikat, *syari'at*, *ma'rifat*, *aqidah*, dan hukum *aqliyah*". Kecuali, pada bulan- bulan tertentu, seperti pada bulan Syawal dan Hapit, beliau menjelaskan materi tentang tentang "silaturahim," dan pada bulan Mulud khusus menerangkan tentang *mauled* Nabi SAW sebagaimana yang termaktub di dalam kitab *Barzanji*. Pada bulan Mulud ini, beliau juga mengadakan Perayaan Maulid Nabi SAW dan

Materi pengajian Nyi Hj. Murtafiah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dengan metode "dialog interaktif". Materi pengajiannya tak lepas dari keahliannya sebagai penulis tentang *shalawatan* dan syair-syair pengajian.

[9] Wawancara dengan Obih Sobihah.

pada bulan Silih Maulid mengadakan Peringatan Syekh Abdul Qadir Jailani. Sementara itu, pada akhir tahun, bulan Rajab Akhir atau Ruwah Awal, beliau menjelaskan materi pengajian tentang "perpisahan".

Penting dicatat di dalam tulisan ini bahwa "jika Rajaban, Nyi Hj. Murtafi'ah pasti melaksanakannya pada bulan Ruwah. Hal ini disebut dengan *Jabwah*". Sikap dan tindakan ini, di antaranya yang pertama kali dilaksanakan oleh beliau. Diketahui bahwa di Pandeglang mengenai *Jabwah*, para ulama berbeda pendapat, ada yang membolehkan, namun ada yang tidak membolehkan. Menurut pendapat yang membolehkan, dengan alasan bahwa "memperingati kapan saja boleh". Akan tetapi, menurut pendapat yang tidak membolehkan, "tidak bisa, karena jika *mulud* hanya dilaksanakan pada bulan Mulud saja.[10]

Selain dengan metode dialog interaktif, Nyi Hj. Murtafi'ah menjelaskan materi pengajiannya dengan menggunakan metode "persuasif". Dengan metode ini, beliau menjelaskan materi kepada kaum perempuan dan laki-laki dengan *telok nyarekanan jelema* (tidak menjelekan), akan tetapi *dialem bae* (menyayangi). Sebab itu, beliau berpegang pada kalimat bahwa "*kaula ningali bungah jeung gumbira ningali ibu make jilbab, ku geulis, mudah-mudahan meunang ridho Allah*. Ketika membuka pengajian, biasanya

[10] Wawancara dengan Iyang Hilwan.

Bahkan, Nyi Hj. Murtafi'ah dikenal populeritas sebagai *mubalighah* (penceramah) dari Muslimat NU. Populeritas beliau tak lepas dari partisipasinya di partai politik.

beliau berkata: "*Alhamdulillah ka para Bapa ka para Ibu, ka para Ustadz ka para ustadzah, mudah-mudahan kabeh bakal dipikacinta ku salaki, bakal dipikacinta ku anak incu, bakal di denge ku saha bae".* Selanjutnyaa, untuk menutup pengajian, beliau mengakhirinya dengan kata-kata: *"Bakal meunang ridho Allah, Amiin*". Oleh karena itu, beliau *ngalem ngalem aja* (tidak pernah menjelek-jelekan), padahal seharusnya dalam pengajian dijelaskan hukum yang sebenarnya. Ketika berbicara, benar itu pahit. Namun, ketika menjelaskan materi pengajian, beliau menggunakan metode persuasif. Inilah karakter Nyi Hj. Murtafi'ah di dalam kehidupan sehari-hari.

Mubalighah dari Muslimat NU

Bahkan, Nyi Hj. Murtafi'ah dikenal populeritas sebagai *mubalighah* (penceramah) dari Muslimat NU. Populeritas beliau tak lepas dari partisipasinya di partai politik. Awalnya pada tahun 1987, beliau sudah berbicara politik di mana dikenal dan dibesarkan di dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Namun, karena di dalam Muktamar NU di Situbondo pada tahun 1984, dinyatakan bahwa NU kembali di luar dari partai politik, beliau

mengubah partisipasi partai politiknya sebagai juru kampanye Partai Golongan Karya (Golkar). Partisipasi beliau di partai politik dilatarbelangi oleh kepeduliannya kepada kaum perempuan, sebagaimana diutarakan oleh Iyang Hilwan bahwa:

> *"Ada satu cerita mengenai Kepala KUA. Kepala KUA ini punya istri bodo. Karenanya, kalau ke mana-mana ngajak Ibu (beliau), geus jeung te Mur bae cenah (waktu itu Ibu belum naik haji). 'Saya mah kalau enggak sama Te Mur mah enggak berani'. Akhirnya, Ibu kenal dengan Camat, namanya Tardian (almarhum), juga pernah menjadi Sekretaris Dewan. Nah, Ibu CS dengan istrinya Camat. Jadi, istri Camat itu, kalau ke mana-mana harus sama Ibu saja. Akhirnya, Ibu diberi sambutan."*[11]

Kepedulian beliau kepada kaum perempuan dengan pendampingan, seperti ini, dilakukan sejak pada tahun 1987. Pada waktu itu beliau mulai membuka Majelis Taklim "Al-Aswiyah". Pendampingan kepada kaum perempuan ini sampai tahun 1992 di mana beliau sebagai juru kampanye Golkar. Kemudian, pada tahun 1994 beliau merambah ke dalam dunia dakwah (syiar) Islam. Dakwah beliau di beberapa wilayah Banten, seperti daerah Banten Selatan, Cibaliung, Sumur, Cibingbin, Cimanggu, Ciseukeut. Dakwah ini dilakukan beliau, bahkan hampir sebulan penuh apabila pada waktu Rajaban Mulud. Kira-kiranya beliau hanya libur lima hari saja dari sebulan penuh lamanya di dalam berdakwah.

---

[11] Wawancara dengan Iyang Hilwan.

Dakwah di wilayah perkotaan yang dilakukan oleh Nyi Hj. Myrtafi'ah mulai sejak tahun 2000, karena sudah ada Nyi Hj. Atiyah Abas Kananga. Sesungguhnya beliau hampir sama dengan Nyi Hj. Atiyah di dalam metode menyampaikan dakwahnya. Hanya saja Nyi Hj. Atiyah agak keras (kritis) di dalam dakwahnya, karena bukan PNS (pemerintah). Sedangkan, Nyi Hj. Murtafi'ah adalah PNS dan NU. Orang NU itu tidak ke mana-mana, akan tetapi dapat dari mana-mana. Oleh sebab itu, NU itu seolah-olah suatu organisasi yang menopang pemerintah. Hitam merahnya pemerintah ada di NU. Jika kata NU begitu, pemerintah begitu, biasanya begitu. Beliau merambah wilayah dakwahnya ke perkotaan atau luar kampung sampai pada tahun 2007. Di wilayah luar kampung, misalnya dakwah beliau ke daerah Jakarta, Tanggerang, Serang, Malingping, bahkan ke daerah Pulau Seribu.

Materi pengajian di dalam dakwah yang diberikan oleh Nyi Hj. Murtafi'ah bukan dengan hukum keras. Misalnya, ketika menasehati orang yang tidak benar, tukang maling, beliau mengatakan: "*Yeuh cenah para Ibu para Bapak, ieu kieu aya caritana di dalam al-Qur'an. 'Yaa ayyuhaladzina aamanu tuubu ilallahi taubatan nasuha'* (*hai jelema anu iman, geura anjeun tobat dengan secara sungguh sungguh)*". Pengertian *nasuha* dijelaskan dan dipahami oleh beliau dengan *tuubu ilallahi taubatan nasuha* (*geura anjeun tobat dengan cara tobatnya Ki Nasuha*). Siapa Ki Nasuha

ini? Ki Nasuha dijelaskan oleh beliau adalah "seorang yang semacam garong, yang kelakuannya tukang mencuri, kain kafannya orang yang baru meninggal".

Nasuha ini dikaitkan dengan istilah *khowariqul adat*, bahwa tiap orang yang menjadi Kyai atau yang menjadi wali, yang menjadi urusan pikir atau intelektual, ketika akan meninggal orang ini berbicara. Cerita ini pada zaman sebelum Nabi SAW. Sang Kyai tadi itu akan meninggal. Ketika akan meninggal, sang Kyai mengumpulkan anak dan cucunya, kemudian berkata: *"Hai anak-nak kumpul kadieu, wayahna pang panggilkeun Ki nasuha*. Ini biasanya cerita Nyi Hj. Murtafi'ah di dalam memberikan ceramah, seperti ini.

> Panggillah Ki Nasuha.
> Datang Ki Nasuha, dan bertemu dengan sang Kyai.
> "Nasuha!" "Iya Kyai," kata Ki Nasuha.
> "Nanti tolong, kalau saya meninggal, kain kafan saya jangan dicuri oleh kamu." "Oh, iya," kata Ki Nasuha.
> "Hanya saja, nanti kain kafan saya diganti ke kamu dengan seratus ribu, misalnya." "Iya," kata Ki Nasuha.
> "Hanya saja, Kyai terlihat aneh. Kyai hanya memberi Rp. 95 ribu.
>
> Akhirnya, Ki Nasuha pulang dan membuka amplopnya.
> Kata Ki Nasuha, "Mmmm.., kalau begini, Kyai membohongi saya."
> Maka, Ki Nasuha kembali ke rumah Kyai.
> Ketika sudah sampai di rumah Kyai, ternyata Kyai tadi sudah meninggal dunia.

Ketika Ki Nasuha mengetahui kalau Kyai sudah meninggal, maka Ki Nasuha langsung membongkar kuburannya.

Ketika kuburan Kyai sudah dibongkar, apa yang Ki Nasuha lihat?
Ketika dibuka, Kyai sedang disumbat mulutnya.
Ketika Ki Nasuha melihatnya, Ki Nasuha bertanya, "Waduh…, kenapa Kyai, bukankah kyai suka mengajari orang, tukang dakwah, tukang ceramah, kok sampai bisa *disiksa kieu ku pangeran*."

Kata Kyai, "memang iya, Ki Nasuha, saya ini orang pemberi ceramah. Akan tetapi, ketika suatu saat saya diundang oleh masyarakat kampung A, kemudian saya sampai di kampung A, saya diberi makan daging kambing, daging kerbau, daging ayam, sehingga makanan tadi tersangkut di gigi. Ketika saya dalam perjalanan pulang, ada rumah gubug yang terbuat dari bilik, saya mengambil sedikit biliknya untuk tusuk gigi.
Nah, itulah, Ki Nasuha, yang menyebabkan saya disiksa seperti ini."
Lalu, bagaimana kata Ki Nasuha?

Kata Ki Nasuha, "waduh…, Kyai, apalagi saya. Kyai saja yang hanya mencuri bilik, sampai disiksa begitu".
Setelah itu, akhirnya, Ki Nasuha bertaubat.
Maka, di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa '*tuubu ilallahi taubatan nasuha*' (taubatlah kalian, seperti taubatnya Ki Nasuha).[12]

Dengan cerita dongeng tersebut, di antara orang-orang *awam*, banyak orang yang senang kepada Nyi Hj. Murtafi'ah. Materi pengajiannya tidak berat, tidak

[12] Wawancara dengan Iyang Hilwan.

menjelekan orang. Jadi, beramal itu beramal saja. Apa yang diberikan oleh Kyai itu diamalkan saja.

Kondisi Sosial Politik Yang Melingkupinya

Melihat dari tahun kelahiran beliau yang lahir dan dibesarkan pada masa Kemerdekaan RI, tentunya kondisi sosial politik yang sangat berpengaruh bagi Nyi Hj. Murtafi'ah, yaitu kondisi pasca kemerdekaan, walaupun kondisi ini tidak dijelaskan secara spesifik oleh KH. M. Junaedi. Mungkin kondisi ini bisa dijelaskan secara umum, ketika pasca kemerdekaan. Justru, pada masa peralihan kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru, terutama pada peristiwa 1965, bisa memposisikan kiprah Nyi Hj. Murtafi'ah begitu penting bagi masyarakat Pandeglang. Pada masa itu di Pandeglang, ada sejarah yang semestinya dijealskan secara khusus, mengenai berbagai macam pemberontakan dan perpecahan yang terjadi di masyarakat, termasuk perpecahan di tubuh NU sendiri, di mana lahirnya MALNU.

Yang lebih banyak berkiprah di dunia sosial politik pada masa itu, kakaknya, KH. M. Junaedi. Kakaknya aktif di Gerakan Pemuda Ansor sebagai ketua dan juga sebagai Ketua Gerakan Muda Muslim Indonesia (GMUIS). Bahkan, KH. M. Junaedi banyak terlibat di dalam pertemuan dan membangun perlawanan terhadap pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Pandeglang. Mengenai peran

Nyi Hj. Murtafi'ah, KH. M. Junaedi tidak memberikan penjelasan secara terperinci. Menurutnya, peranan perempuan pada waktu itu belum sehebat sekarang. Menurut KH. M. Junaedi, Nyi Hj. Murtafi'ah lebih memfokus pada dunia pendidikan dan sebagai *mubalighah*.[13]

Beliau berpartisipsi di dunia politik secara tidak langsung. Beliau hanya pembawa massa (jamaah). Misalnya, menangnya Achmad Dimyati Natakuma, Bupati Pandeglang, dipengaruhi oleh jamaah Nyi Hj. Murtafi'ah.

Namun, beliau berpartisipsi di dunia politik secara tidak langsung. Beliau hanya pembawa massa (jamaah). Misalnya, menangnya Achmad Dimyati Natakuma, Bupati Pandeglang, dipengaruhi oleh jamaah Nyi Hj. Murtafi'ah. Bahkan, menangnya Irna Narulita, istri Achmad Dimyati Natakusuma juga dipengaruhi oleh jamaah beliau ketika Achmad Dimyati Natakusuma sebagai Bupati. Hal ini menunjukkan bahwa beliau mempunyai kedekatan dengan Achmad Dimyati Natakusuma. Kedekatan beliau ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

> "Waktu itu beliau butuh bangku untuk madrasah. Beliau datang ke Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang, tetapi tidak direspon, karena harus ada rekomendasi dari Bupati Achmad Dimyati Natakusuma. Kata orang, Bapak Bupati sedang berada di lapangan, di alun-alun. Lalu, beliau menuju

[13] Wawancara dengan KH. M. Junaedi.

> ke alun-alun. Akhir cerita, setelah tiba di lapangan, yang cium tangan itu bukan beliau, akan tetapi Bupati yang cium tangan kepada beliau. Kata Bupati, "Iih…, Umi aya naon ieu?" Kemudian, beliau menjawab: "*Ieu cenah nu kasep*". Beliau biasanya memanggil Bupati dengan panggilan *nu kasep* saja. "*Ini Ibu lagi butuh anu anu anu*." Kemudian, langsung ditandatangani oleh Bupati Achmad Dimyati Natakusuma."[14]

Retorika yang dilakukan Nyi Hj. Murtafi'ah untuk membawa jamaahnya, termasuk kategori tokoh perempuan yang tiada banding. Misalnya, retorika yang digunakan beliau: "*Hai Ibu, saya ini jelek-jelek juga Kyai, Kyai perempuan. Kalau Ibu-ibu ingin selamat masuk surge, sabda Nabi SAW: 'Al-ulama warosatul anbiya'. Jadi, Ibu-ibu, kalau mau selamat dan masuk surge, harus nurut ke saya*." Dengan kata lain, dalam bahasa akademis beliau adalah sosok ulama perempuan yang diktator tapi lemah-lembut. "*Ibu-ibu tidak bakal salah kalau nurut sama guru*," begitu yang dikatakan oleh beliau. Selain itu, Nyi Hj. Murtafi'ah pernah juga *sagulung sageleng* (akrab sekali) dengan Halimatussa'diah (almarhumah), anggota DPR dari Golkar, yang pernah menjadi Ketua BKMT, dan suaminya Kyai.

Di luar pemerintahan, Nyi Hj. Murtafi'ah akrab dengan Nong Latifah, Kyai perempuan yang masih bergelut dengan pemerintah. Suami Nong Latifah adalah seorang Kyai besar, namanya Ki Uwes. Ki Uwes adalah orang yang

[14] Wawancara dengan Iyang Hilwan.

afiliasi organisasi sosial keagamaan Partasi Syarikat Islam Indonesia (PSII). Partai politik ini tidak pernah masuk ke dalam Golkar. Waktu itu se-zaman dengan KH. Rafe'i, KH. Nursadi, KH. Junaedi, KH. Ateng Alawi, dan KH. Sudiro. Mereka ini adalah ulama besar di daerah Pandeglang yang didekati oleh pemerintah. Selain itu, Kyai yang dekat dengan beliau merupakan Kyai dari kalangan NU ketika Muktamar NU di Situbondo.

Ke-tidak-langsung-an partisipasi Nyi Hj. Murtaf'ah di dalam partai politik, ditunjukkan pada kehati-hatiannya ketika menyampaikan materi dakwah mengenai "kenegaraan". Biasanya beliau bertanya dahulu kepada Iyang Hilwan, atau KH. Nursadi atau KH. Junaedi, karena kehati-hatiannya. Beliau mempunyai *ghirah* belajar yang tinggi, tidak seperti Kyai sekarang. Meskipun beliau sudah menjadi *mubalighah*, akan tetapi tetap masih belajar. Bahkan, ketika mengisi ceramah di dalam siaran televisi, padahal sebetulnya beliau tidak suka dengan media televisi, beliau tetap menulis di dalam catatanya tentang isi materi dakwah atau cemarahnya. Setiap hari beliau mempunyai buku agenda harian. Buku agenda harian beliau ada tiga, ada yang kecil yang sering dibawa ketika mengisi pengajian, ada yang panjang tetapi kecil, dan ada juga yang besar. Oleh karena itu, beliau ketika berceramah pada siaran televisi atau radio, materi ceramahnya ditulis sendiri. Padahal, pada waktu itu Kyai perempuan itu masih jarang. Yang ada

pada waktu itu, hanya Nyi Hj. Atiyah Abas, Nong Hj. Latifah, dan Nyi Hj. Halimatussa'diyah saja.[15]

Sisi Lain *Amaliyah* Kyai Perempuan

Di balik kiprah keguruan dan keulamaan beliau, Nyi Hj. Murtafi'ah mempunyai *amaliyah* (tindak) kebaikan yang khas. Pertama, apabila sedang berbincang-bincang dengan siapa pun, lalu mendengar panggilan shalat (*adzan*), beliau senantiasa segera melaksanakan ibadah shalat. Kedua, setelah shalat Ashar, beliau senantiasa mengamalkan *tilawah* surat al-Waqi'ah tiga kali, surat Yasin sekali, dan surat Tabarok sekali. Ketiga, apabila sepertiga malam, jam 03.00 WIB sampai *adzan* shalat Subuh, beliau senantiasa mengamalkan *dzikir*: "*Yaa fattahu yaa razaq*" sebanyak 400 kali. Selain tiga amalan baik tersebut, apabila bepergian ke mana saja, tidak pernah lama, meski lelah atau tidak lelah, beliau tetap akan pulang ke rumah.

Tak hanya amalan baik di atas, sebagai istri dari suami yang berprofesi sebagai petani, Nyi Hj. Murtafi'ah pernah berdagang emping (pengusaha melinjo).

Tak hanya amalan baik di atas, sebagai istri dari suami yang berprofesi sebagai petani, Nyi Hj. Murtafi'ah pernah berdagang emping (pengusaha melinjo). Selama menjadi pedagang, ada Pendaftaran Calon Guru (cagur)

[15] Wawancara dengan Iyang Hilwan.

PNS, karena itu beliau memperoleh kesempatan menjadi guru agama PNS. Meskipun menjadi guru agama PNS, beliau tetap sebagai pedang emping, karena suaminya sebagai petani. Ini amalan kebaikan yang langka dilakukan oleh seorang istri. Ketika menjelang pension dari guru agama PNS, beliau mendirikan majelis taklim. Pensiunnya pada bulan April 1994, majelis taklimnya didirikan pada tahun 1987. Sejak menjadi *mubalighah*, beliau mempunyai 15 majelis taklim yang rutin dihadiri, dengan jadwal pagi, sore, dan malam.

Ada amalan kebaikan lagi yang dimiliki oleh Kyai perempuan kampung, yaitu sebagai "pemberi doa kesehatan". Misalnya, ada seseorang datang kepada beliau untuk meminta *kucah kecoh* (minta doa). Pemberian doa kesehatannya melalui beberapa bentuk, antara lain air putih atau *cuma ciduh.* Amalan kebaikan ini dilakukan beliau biasanya hanya untuk sebagai sugesti dan khusus bagi muridnya. Seringkali beliau diminta doanya untuk orang yang sakit perut dan kesurupan.[16] Secara spesialis beliau seringkali diminta doa melalui air putih untuk seorang perempuan yang akan melahirkan.

[16] Wawancara dengan Obih Sobihah.

Pesan terakhir dari beliau adalah "jangan tinggalkan shalat".

Sebagai akademisi, Nyi Hj. Murtafi'ah juga kadang-kadang diminta oleh seseorang untuk membuat teks khutbah. Lebih banyak orang yang meminta sebagai pembawa acara, di mana beliau seringkali diminta memberi arahan atau nasehat. Mayoritas biasanya orang yang meminta tersebut, yaitu muridnya sendiri. Di dalam pengarahan organisasi sosial keagamaan, beliau mempunyai kelebihan apabila membuat kepengurusan. Misalnya, jika Ketua A adalah orang yang pintar tetapi duitnya kurang, maka ditempatkan Sekretaris adalah orang yang kaya tetapi kurang pintar, supaya keduanya dapat bergandengan. Atau, ketika mengadakan suatu festival, apakah lomba *marhabanan*, lomba tumpeng, atau lomba apa pun, beliau tidak menyakiti, pasti semua dimenangkan, supaya rata tiap kampung ada juaranya. Amalan kebaikan ini mungkin jarang dilakukan oleh pemimpin sekarang. Oleh sebab itu, beliau jarang terlibat di dalam perdebatan dengan masyarakat, karena muridnya *sami'na wa atha'na*.

Pesan Terakhir Kyai Perempuan

Pesan terakhir dari beliau adalah "jangan tinggalkan shalat". Walaupun Iyang Hilwan, putranya, sudah tua masih sering diingatkan oleh Nyi Hj. Murtafi'ah. Selain itu, bagi kedua anaknya, "tidak diperbolehkan berdagang".

Alasannya, tidak diketahui oleh siapa pun, tak terkecuali anak dan cucunya. Hanya saja, dahulu Kakek pernah cerita, bahwa mayoritas menjadi pedagang itu tidak jujur. Mungkin itulah argumentasi yang penuh dengan kehati-hatian untuk menjadi kemuliaan hati seorang manusia di hadapan Allah SWT.[17]

Pesan terakhir tersebut dinyatakan oleh beliau sebelum datangnya sakit pada tahun 2013. Sakitnya beliau tidak lama. Pada hari Jum'at anak perempuannya, Aam Amriyah, menelpon Iyang Hilwan, "Kak, ibu sakit". Lalu, beliau dibawa ke Rumah Sakit Pandeglang pada sekitar jam 2 sore. Iyang Hilwan berangkat jam 4 sore. Sampai di Rumah Sakit Pandeglang, Aam Amriyah sempat bertengkar dengan dokter, "apa ini rumah sakit, apa kandang kambing?" Akhirnya, beliau akan dibawa ke RS Serang, akan tetapi tidak diperbolehkan oleh dokter. Hanya saja kebetulan ada salah satu saudara yang menjadi dokter di RS Sari Asih. Kemudian, dokter mengatakan, "oh ya udah beliau dibawa saja ke RS Sari Asih", maka beliau dibawa ke Serang. Namun, manajemen Rumah Sakit tidak mengizinkan, karena takut beliau wafat di jalan. Padahal, bukan begitu, tetapi beliau harus dibawa dengan mobil Rumah Sakit Pandeglang.

Akhirnya, Nyi Hj. Murtafi'ah dibawa ke Rumah Sakit Sari Asih. Sampai di Rumah Sakit Sari Asih, jam 1 malam.

[17] Wawancara dengan Iyang Hilwan.

Setelah 4 hari, beliau dinyatakan sembuh dan sehat. Nah, setelah dibawa pulang ke rumah, 2 hari kemudian beliau makan *daleman ayam* dan nasi uduk, karena suka sekali kedua makanan itu. Padahal, kata dokter, beliau tidak boleh makan santan, melon, dan *daleman ayam*. Pada malam harinya, Aan Amriyah menelpon kembali Iyang Hilwan, bahwa beliau kambuh lagi sakitnya. Lalu, beliau dibawa ke Furqon (semacam klinik) pada jam 9 malam. Pada tanggal 13 Juli 2013, jam 4.25 ketika waktu Subuh, beliau wafat. *Innalillahi wa innailahi raji'un.* Tak lama kemudian, beliau dishalatkan pada jam 10 pagi.

Semua sahabat-sahabati Nyi Hj. Murtafi'ah menghadiri kepulangannya kepada haribaan Allah SWT. Bahkan, Irna Narulita pun hadir pada waktu Dzuhur. Sedangkan, Achmad Dimyati Natakusuma hadir pada waktu Ashar. Abah KH. Hakim, Dewa Syuro NU, juga hadir sebagai penghormatan terakhir kepada beliau atas segala perjuangannya selama ini.[18] Selamat jalan Kyai perempuan, pejuang Majelis Taklim "Al-Aswiyah" dan Muslimat NU. Semoga amalan kebaikan Kyai perempuan diterima di sisa Allah SWT. *Aamiin*

Daftar Pustaka

Wawancara dengan Iyang Hilwan, Oleh Nedi Suryadi, di Kediamannya, Kampung Kadu Kolecer, Desa

[18] Wawancara dengan Iyang Hilwan.

Babakan Lor, Kecamatan Cikedal, Jam 15.20-16.22 WIB.

Wawancara dengan KH. M. Junaedi, Oleh Nedi Suryadi, di Kediamannya, Kampung Kabayan Cibunut, Desa Kabayan, RT. 1/RW. 13, No. 34, Kamis, 10 November 2016, Jam 15.46-16.50 WIB.

Wawancara dengan Obih Sobihah, Sekretaris Muslimat NU pada Masa Kepengurusan Nyi Hj. Murtafi'ah, Oleh Ahmad Muhibi, di Kampung Sawah, Pasar Menes, Pandeglang, pada hari Selasa, 15 November 2016.

DRA. NYI HJ. BADI'AH (1954-2016): AL-KHAIRIYAH, MAJELIS TAKLIM & PII WATI

Oleh Umdatul Hasanah

Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah
(Dokumen PSGA IAIN SMH Banten)

Pendahuluan

Dra. Nyi Hj. Badi'ah merupakan salah satu tokoh perempuan yang dapat dikategorikan sebagai salah seorang ulama perempuan Banten. Kiprahnya yang luas, tidak hanya bergerak pada bidang

pendidikan, dakwah dan majelis taklim, namun juga pada bidang sosial dan ritual, yaitu dalam bentuk pelayanan dan bimbingan ibadah Haji dan Umrah (KBIH). Sebagai *mubalighah*, namanya tidak hanya dikenal di kawasan Cilegon di mana ia tinggal, juga di Serang, Tangerang dan Banten secara umum, bahkan di pulau Sumatera, khususnya Bengkulu. Namanya pun tidak hanya tercantum dalam struktur lembaga atau organisasi keagamaan, namun juga organisasi sosial, baik di Kota Cilegon maupun di Provinsi Banten.

Dari Al-Khairiyah Menuju PII Wati

Dra. Nyi Hj. Badi'ah merupakan putri dari KH. Syibromalisi, salah seorang tokoh besar dalam Perguruan Islam Al-Khairiyah. Di wilayah Banten, Al-Khairiyah sebagai salah satu perguruan Islam yang cukup terkenal dan tersohor pada masanya. Bila di Banten Selatan, terdapat lembaga pendidikan Islam yang tersohor, yaitu Mathla'ul Anwar yang berpusat di Menes, Pandegelang; maka, di Banten Barat dan Utara, terdapat perguruan Islam yang terkenal, yaitu Al-Khairiyah yang berpusat di Citangkil, Cilegon.

Perguruan Islam Al-Khairiyah didirikan oleh KH. Syam'un pada tahun 1925 di Citangkil, Cilegon,

Banten. Bersama beberapa tokoh, KH. Syam'un mengembangkan Madrasah Al-Khairiyah, sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya dikenal di Banten, Jakarta dan Jawa, melainkan juga di Sumatera, khususnya Lampung dan Palembang.

Beberapa nama turut membesarkan lembaga ini pada periode awal, di antaranya, KH. Syibromalisi yang dikenal sebagai ketua bidang pendidikan di perguruan ini. Bahkan, pada tahun 1945-1950 KH. Syibromalisi yang diserahi amanat untuk mengurus Madrasah Al-Khairiyah, karena sang pendiri dan ketua perguruan yang sekaligus gurunya, KH. Syam'un, mendapat amanat sebagai Brigade I Divisi I Siliwangi. Pada saat yang sama, KH. Syam'un juga merangkap sebagai Bupati Kepala Daerah Kabupaten Serang.[1] Pada masa Revolusi, daerah Banten umumnya dan daerah Serang khususnya, jabatan Lurah sampai Residen pada umumnya dijabat oleh ulama.[2]

Oleh karena itu, selama KH. Syam'un menjabat sebagai Brigade Siliwangi dan Bupati Serang, kepengurusan dan aktivitas perguruan tetap berjalan

---

[1] PB. Al-Khairiyah, *Perguruan Islam dari Masa ke Masa*, Cet. Kedua, 1984, hlm. 10.
[2] Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 2003, hlm. 178.

secara normal, di bawah kepengurusan KH. Syibromalisi. Dengan demikian, KH. Syibromalisi memiliki posisi sentral di dalam Perguruan Islam Al-Khairiyah Citangkil pada saat itu. Salah satu keturunan atau anak KH. Syibromalisi yang perempuan adalah Dra. Nyi Hj. Badi'ah. Ia adalah salah satu tokoh perempuan Banten yang lahir dan dibesarkan dari genealogi intelektual dan *rahim* Al-Khairiyah yang dipandang cukup senior saat ini.

Dra. Nyi Hj. Badi'ah lahir di Citangkil, pada tanggal 3 Mei 1954, dari pasangan KH. Syibromalisi dan Hj. Sufroh. Ia merupakan anak kedelapan dari sepuluh bersaudara, yaitu: Suhel, Sobri, Suwaedi, A. Tahir, Sya'dun, Amin, Ubed, Badi'ah, Eti dan Abdul Muis. Keluarga besarnya umumnya belajar di lembaga pendidikan Al-Khairiyah. Beberapa di antaranya, pernah mengabdikan diri di lembaga tersebut, sebelum mereka bergerak pada bidang karir masing-masing. Ada yang di dunia pendidikan, wirausaha dan di partai politik. Pada tahun 1968 sang Ayah, KH. Syibromalisi, wafat. Sepeninggal ayahnya, Badi'ah diasuh dan dididik oleh sang Ibu, Hj. Sufroh, dan sang Kakak tertua, H. Suhel, yang menggantikan posisi ayahnya, baik sebagai pendidik maupun tulang punggung keluarga.

Sebagai anak kyai atau tokoh agama dan pendidik, Badi'ah sangat beruntung dibandingkan dengan kaum perempuan pada masanya yang belum leluasa mendapatkan akses pendidikan. Di samping kesadaran masyarakat yang masih rendah untuk menyekolahkan anak-anak perempuan mereka, sarana dan lembaga pendidikan yang masih sangat terbatas dan dapat dihitung dengan jari.[3] Oleh karena itu, tidak heran, menurut pengakuannya, kaum perempuan yang sekolah pada saat itu umumnya anak-anak guru atau aparat desa atau masyarakat yang orang tuanya memiliki kesadaran pendidikan dan kemampuan finansial.[4]

Sebagaimana dalam pandangan Azyumardi Azra, tokoh-tokoh perempuan yang lahir pada masa itu adalah mereka yang memiliki garis genealogis dengan tokoh laki-laki, baik itu orang tua, suami maupun saudaranya. Seperti, Nyi Ahmad Dahlan merupakan istri dari KH. Ahmad Dahlan, Nyi Hasyim Asy'ari merupakan istri KH. Hasyim Asy'ari, Rahmah El Yunusiyah, adik dari salah seorang tokoh pendidikan

---

[3] Pada masa awal Kemerdekaan tingkat pendidikan kaum perempuan umumnya masih rendah di Indonesia, khususnya Banten dan terutama Cilegon.

[4] Wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah di Cilegon, 17 April 2016.

di daerahnya, Zainuddin Labay, seorang pegiat pendidikan di Padang.[5] Demikian juga dengan Badi'ah merupakan putri dari KH. Syibromalisi dan adik dari Ustadz H. Suhel.

Badi'ah menempuh pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Khairiyah. Ia berguru kepada ayahnya sendiri, KH. Syibromalisi, H. Suhel, KH. Ali Jaya, KH. Wahab Afif dan lainnya. Di antara guru-guru yang perempuan adalah Hj. Fauroh dan Hj. Uyun Suroyah. Di samping belajar secara formal di madrasah, sepulang sekolah ia belajar mengaji al-Qur'an dan kitab di rumah kepada orang tuanya, KH. Syibromalisi, bersama dengan beberapa siswa lainnya yang mondok dan mengaji di rumahnya.

Setamat dari Madrasah Aliyah, ia melanjutkan ke IAIN Serang dan mendapat gelar BA pada tahun 1977. Kemudian, melanjutkan di Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI di tempat yang sama dan tamat pada tahun 1985 dengan gelar Dra.

Sewaktu menempuh pendidikan di perguruan tinggi inilah, ia bertemu dengan H. Muhammad Arif

---

[5] Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Akar Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

yang berasal dari Bengkulu. H. Muhammad Arif adalah salah seorang pemborong yang waktu itu sedang mengerjakan proyek pembebasan lahan Perguruan Islam Al-Khairiyah dan beberapa perkampungan di sekitarnya guna pembangunan PT. Krakatau Steel pada tahun 1970-an. Sebagaimana diketahui, bahwa Madrasah Al-Khairiyah yang pertama berpusat di Citangkil, kemudian mengalami tukar guling untuk pembangunan PT. Krakatau Steel. Madrasah Al-Khairiyah kemudian pindah ke Kampus Al-Khairiyah yang sekarang dengan tetap menggunakan kata "Citangkil" sebagai nama kecamatannya.

Pertemuannya dengan H. Muhammad Arif, kemudian berlanjut di pelaminan pada tahun 1974. Badi'ah menikah dengan H. Muhammad Arif dikaruniai empat orang anak, yaitu Ade Apsandi, Reobintang, Dewi Afianti dan Qoidi Barokatillah. Ade Apsandi bergerak di bidang politik dan pernah duduk sebagai anggota DPRD Kota Cilegon. Reobintang adalah alumni IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurusan KPI, yang bergerak di perusahaan. Sementara putri ketiganya, Dewi Afianti adalah PNS Pemerintahan Daerah di RSUD Cilegon bagian Farmasi. Si bungsu, Qoidi Barokatillah adalah alumni kedokteran pada salah satu perguruan tinggi di

Jerman. Dari keempat anaknya sampai saat ini, belum ada yang tampak siap menjadi kader dan penerus orang tuanya di dalam bidang dakwah.

Walaupun Badi'ah telah berkeluarga, namun tidak menyurutkan cita-citanya menempuh pendidikan tinggi. Sambil menjalani tugasnya sebagai ibu rumah tangga, ia tetap giat belajar dan melanjutkan studinya sampai menyelesaikan pendidikan jenjang Sarjana. Semasa menempuh pendidikan di Al-Khairiyah dan IAIN SMHB Serang, ia dikenal aktif berorganisasi, bahkan pernah menjadi pengurus sekaligus Ketua Pelajar Islam Indonesia (PII Wati) Kabupaten Serang. PII Wati adalah salah satu organisasi pelajar Islam yang sangat eksis dan kritis terhadap pemerintahan Orde Baru, sehingga kerap mendapatkan pengawasan dan dicurigai oleh pemerintah saat itu. Sebagai Ketua PII Wati, pada sekitar tahun 1970-an semasa dengan kepemimpinan H. Mufrodi Muchsin sebagai Ketua PII Kabupaten Serang. Sebagai salah seorang aktivis, ia kerapkali mengikuti kegiatan organisasi di wilayah Banten dan luar Banten, seperti Jakarta dan Bandung. Oleh karenanya, sebagai ketua organisasi, memungkinkan baginya bertemu dengan banyak orang dan terlatih berbicara di depan umum. Jiwa aktivis dan

senang berorganisasi tidak pernah hilang, walaupun ia sudah berkeluarga.

Perempuan Harmonikan Karir dan Keluarga

Setamat dari pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah, Badi'ah diangkat sebagai guru PNS di Madrasah Ibtidaiyah Citangkil pada tahun 1967. Setelah selesai menempuh pendidikan Sarjana, ia diangkat menjadi guru Agama pada Sekolah Menengah Atas Krakatau Steel (SMA KS) pada tahun 1985-1999.

Tugasnya sebagai pendidik, mengharuskannya pergi pagi hari sesuai jam masuk sekolah, untuk memberikan tauladan bagi murid-muridnya. Namun, ia memiliki anak-anak yang masih kecil yang membutuhkan perhatian ekstra. Sebuah dilema yang dialami oleh kaum perempuan, meski menginginkan keduanya berjalan seiring dan ideal. Dalam satu sisi, ingin menjalankan tugas secara professional. Akan tetapi, di sisi lain memiliki tanggung jawab utama mengasuh anak-anak yang masih kecil. Menurutnya, perasaan naluriah sebagai seorang ibu sulit dipungkiri, yaitu ingin selalu dekat dengan anak, akan tetapi di sisi lain ingin bekerja secara professional. Dalam pemikirannya, di samping menyerukan kaum perempuan agar meraih kemajuan di dunia karir dan

peran publik lainnya, namun sisi lain mengingatkan kaumnya untuk memperhatikan keluarga sebagai tugas utamanya. Ideologi keluarga harus diperkuat di mana perekat utamanya adalah perempuan (ibu).[6]

Menurut Dra. Nyi Hj. Badi'ah, perempuan harus maju dan bisa mandiri, namun demikian juga harus lebih perhatian pada urusan keluarga, suami dan anak-anak. Dalam mengimplementasikan konsep peran ganda perempuan ini, tidak bisa berjalan sendiri, harus ada toleransi dari pasangan, kerja sama, kebersamaan serta komitmen. Dra. Nyi Hj. Badi'ah menekankan konsep "keharmonisan" yang harus tetap dijaga dan "kekompakan" dalam membina rumah tangga, saling mendukung satu sama lain, sehingga ia bisa menjalankan tugas dengan baik. Bahkan, perannya dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan berjalan dengan baik. Walaupun, terkadang ia sendiri kerapkali mengalami dilema dan problem batin, namun karena dukungan yang kuat dari suaminya, ia leluasa melaksanakan tugas dan karirnya di luar rumah.

---

[6] Dalam hal ini, Dra. Nyi Hj. Badi'ah mengajak jamaah perempuan untuk memperkuat institusi keluarga. Pandangan ini searah dengan kelompok penganut ideologi familialisme, sebagaimana pandangan organisasi perempuan pada umumnya yang senada dengan konsep pemerintah Orde Baru. Lebih jelas tentang hal ini, lihat Irwan Abdullah (ed.), *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Walaupun demikian, problematika batin ini ditangkap oleh sang suami berdasarkan berbagai pertimbangan. Setelah lama bertugas sebagai guru dengan jadwal yang padat, sementara anak-anak masih kecil, akhirnya Dra. Nyi Hj. Badi'ah memutuskan untuk memilih "pindah tugas", dari "guru" yang harus rutin mengajar setiap hari, menjadi "pengawas" pendidikan. Pilihan ini dianggap sebagai solusi terbaik, karena dari aspek waktu relatif lebih fleksibel, tidak harus datang pagi dan pulang sore hari secara rutin, sebagaimana di sekolah. Sejak tahun 1999-2010 ia menjadi Pengawas SD, pertama di Kecamatan Anyer, kemudian di Cibeber, dan terakhir di Jombang. Pada tahun 2010 ia memasuki usia pensiun sebagai PNS.

Memasuki usia pensiun, bukan berarti berhenti dari aktivitas dan pengabdiannya kepada umat. Justru, waktunya semakin disibukkan dengan berbagai aktivitas, dari mulai kegiatannya berdakwah, membina majelis taklim dan berkiprah di berbagai organisasi keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Kiprahnya membina lembaga pendidikan serta mengembangkan usaha kecil dan kreatif, seperti usaha konveksi dan

usaha *catering*, untuk memberdayakan ekonomi jamaah.[7]

Dari Kritik Suami, Menjadi *Mubalighah* Tersohor

Mengawali karirnya sebagai *mubalighah*, Dra. Nyi Hj. Badi'ah melakukannya sejak masih aktif mengajar di sekolah. Pada mulanya, tidak mudah menjadi *mubalighah*. Sebab, berbeda antara kemampuan mengajar di kelas dengan ceramah di hadapan masyarakat. "Walaupun banyak orang yang mampu menjadi pendidik dan guru yang pandai mengajar, namun jarang berceramah di masyarakat." Kemampuan berceramah membutuhkan ilmu, keberanian dan kepandaian merangkai kata-kata dan menjelaskan, oleh karena itu ia berusaha belajar untuk mengasah kemampuan berceramah dan penuturannya.[8]

Pandangan di atas senada dengan pendapat Jalaluddin Rahmat, seorang pakar komunikasi.

---

[7] Beberapa jamaahnya turut membantu mengembangkan usaha ini. Di samping memiliki tenaga ahli dan terampil, beberapa jamaah juga membantu usaha konveksinya. Demikian juga, dengan usaha *catering* yang melibatkan jamaah. Usaha konveksinya tidak hanya memenuhi permintaan kelompok majelis taklim, melainkan juga sekolah, madrasah dan TKA/TPA. Bahkan, usaha *catering*-nya sudah mendapat kepercayaan dari Pemerintah Daerah, seperti kerja sama dengan beberapa dinas di Pemda Kota Cilegon.

[8] Wawancara dengan Dra. Hj. Badi'ah di Cilegon, 17 April 2016.

Menurutnya, "kemampuan komunikasi seseorang memang merupakan bakat, namun kepandaian seseorang komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesannya merupakan hasil dari proses belajar dan berlatih secara tekun."[9] Caranya, yaitu ilmu komunikasi dan retorika yang mengajarkan secara teknis mengasah kemampuan seseorang untuk menjadi orator atau memiliki kemampuan *public speaking*. Cara inilah yang dilalui oleh Dra. Nyi Hj. Badi'ah muda.

Sebagai *mubalighah*, suaminya merupakan orang yang berada di balik kesuksesannya. Suaminya yang kali pertama menyarankan supaya belajar pidato dan ceramah. Terlebih, dirinya merupakan salah satu Sarjana perempuan generasi awal yang masih langka di Kota Cilegon khususnya. Saran suaminya ini didukung dengan pemberian fasilitas sosial bagi pengembangan diri, yaitu majelis perkumpulan keluarga Sumatera. Majelis ini bukan hanya sarana silaturahim kekeluargaan dan ikatan kedaerahan, namun juga menjadi sarana informasi dan pembelajaran, salah satunya dengan acara siraman rohani (ceramah keagamaan).

---

[9] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Padahal, sebagaimana diakuinya, suaminya bukan ahli agama, melainkan hanya mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan pendidikan agama di lingkungan keluarganya. Namun demikian, suaminya memiliki semangat yang tinggi dalam usaha untuk memajukan kehidupan agama dan dakwah. Dengan jujur Dra. Nyi Hj. Badi'ah mengakui, walaupun saat itu sebagai seorang Sarjana agama perempuan yang jarang di Cilegon, namun belum memiliki keberanian untuk tampil di hadapan masyarakat luas. Justru, suami yang meminta dan memotivasinya, untuk mulai belajar ceramah dan mengajar di masyarakat. Dengan gelar kesarjanaan, menurut suaminya, ia harus mulai memiliki keberanian "untuk menggoncang dunia". Maksudnya, dunia Cilegon dan sekitarnya, di mana saat itu masih langka dan kaum perempuan umumnya tersubordinasi. Sementara itu, suaminya dibesarkan pada tradisi keluarga dan masyarakat yang memajukan kaum perempuan. Bisa jadi, karena banyak keluarganya yang terdidik. Pengaruh dan spirit Madrasah Diniyah Putri yang dikembangkan Rahmah El-Yunusiah di Padang terasa juga di masyarakat dan keluarga besarnya.[10]

[10] Gerakan tokoh perempuan, seperti Rahmah El-Yunusiah dalam memajukan taraf pendidikan kaum perempuan demikian santer.

Tidak heran, ketika kerapkali ada acara pertemuan rutin keluarga Sumatera: Padang, Palembang, Bengkulu dan Lampung, yang rutin diselenggarakan setiap bulan sekali, suaminya mempromosikan Dra. Nyi Hj. Badi'ah untuk tampil mengisi acara *tausiyah*. Waktu kali pertama tampil di acara pertemuan keluarga Sumatera ini, demikian gerogi, terlebih suami mengamati dan menilai. Sontak saja, setelah pertemuan pertama itu, ia mendapat kritik dam masukan dari suaminya untuk terus memperbaiki diri mengenai isi ceramah serta penampilannya di depan publik. Tak hanya itu, sesampainya di rumah, suaminya memberikan pelajaran tentang teknik berceramah, padahal dirinya bukan penceramah. Akan tetapi, suaminya memiliki semangat dan terus mengajari teknik berceramah. Ada beberapa hal yang masih diingat tentang teknik berceramah yang diajarkan suaminya. Suaminya mengatakan:

> "Anggap saja kamu sedang bercerita, maka materinya harus dikuasai dan lancar. Pertama, ceramah itu harus *pake* pembukaan. Kedua, isi

---

Melalui pendirian Madrasah Diniyah Putri, gerakan sangat signifikan dalam memajukan peran perempuan dan meningkatkan taraf pendidikannya. Lihat Junaidatul Munawaro, "Rahmah El-Yunusiah: Pelopor Pendidikan Perempuan," dalam Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 39.

> materi tentang apa dan arti dalil-dalilnya, kuasai bacaan, arti serta maksudnya. Lalu, ketiga, kesimpulan".

Kelihatannya *sepele* dan sederhana, namun bagi orang yang tidak terbiasa berbicara di depan orang banyak, sangat tidak mudah. Sebab itu, dibutuhkan latihan dan pembiasaan sesering mungkin, akan menjadi pengalaman dan guru yang berharga. Hal inilah yang mengantarkan Dra. Nyi Hj. Badi'ah sampai saat ini menjadi *mubalighah* yang terkemuka di Kota Cilegon.

Secara teoritis apa yang diajarkan oleh suaminya tentang teknik berceramah, sesuai dengan prinsip-prinsip retorika, yang disebut dengan *The Five Canon of Rethoric*.[11] Berbicara di hadapan khalayak, harus dimulai dari: (1) *invention*, yaitu judul, materi serta mengenali khalayak yang menjadi sasaran dakwah atau komunikannya. (2) *Dispositio*, yaitu organisasi pesan di mana pesan disusun secara sistematis, ada pembukaan, pengantar, isi, kesimpulan dan penutup. (3) *Elucatio*, yaitu gaya bahasa yang indah dan intonasi yang enak di dengar. (4) *Memoria*, yaitu wajib mengingat apa-apa yang akan disampaikan, bukan menghafal isi materi. (5)

---

[11] Jalauddin Rahmat, *Retorika Modern*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Prononciatio, yaitu penyampaian dengan melakukan kontak mata, *gesture* serta *mimic* yang menguatkan pesannya.

Pada pertemuan selanjutnya, Dra. Nyi. Hj. Badi'ah selalu memperbaiki diri dan menerima kritik serta saran dari suaminya. Dengan proses ini, pada acara-acara berikutnya, ia mendapat ajungan jempol dari suaminya. Dari situ, ia mulai melebarkan sayap ceramahnya, dari mulai pertemuan keluarga, berkembang ke masyarakat, dan kemudian mengisi materi ceramah pada kegiatan pengajian dan PKK, baik di tingkat kelurahan maupun tingkat kecamatan.

Seiring dengan perkembangan majelis taklim, Badi'ah mendapatkan *segmen*t-nya. Mulai dari Pengajian Al-Hidayah, sebuah pengajian yang memiliki geneologi dan afiliasi dengan Golkar; hingga pada acara PKK dan pengajian-pengajian lainnya di mana ia semakin banyak menerima undangan untuk memberikan ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuannya memberikan ceramah diterima publik, sehingga jamaahnya semakin meluas. Dari satu majelis ke majelis lainnya, dari satu kampung ke kampung lainnya, sampai ke wilayah dan menembus daerah lain di luar Cilegon.

Dengan terbentuknya BKMT (Forum Komunikasi Majelis Taklim) pada tahun 1981, yang diketuai Nyi Hj. Tuti Alawiyah, ia memiliki jaringan dan kepengurusan di Kota Cilegon pada tahun 1985 yang diketuai oleh Hj. Fauroh. Dra. Nyi Hj. Badi'ah terlibat aktif dalam perjalanan organisasi BKMT, baik di Cilegon maupun di Provinsi Banten. Sampai saat ini, ia merupakan salah satu Ketua BKMT Provinsi Banten selama dua periode.

Pelopor dan Ustadzah Majelis Taklim Perempuan

Perkembangan majelis taklim perempuan serta kelangkaan ustadzah dan *mubalighah*, memberikan peluang bagi Dra. Nyi Hj. Badi'ah untuk berkiprah lebih luas di masyarakat. Sambutan masyarakat yang antusias dan memenuhi selera publik, menjadikannya diterima di berbagai kalangan, baik masyarakat perkampungan maupun perkotaan. Aktivitas ceramahnya tidak hanya dilakukan di wilayah Cilegon, Serang, Pandegelang, Tangerang dan Lebak, melainkan hingga wilayah Bengkulu. Suatu saat ia ditantang oleh keluarga suaminya yang kebetulan Dekan di Fakultas Dakwah IAIN Bengkulu, yang bernama KH. Rusli Ishak. Saudara suaminya ini, justru, memintanya untuk mengisi acara *tabligh akbar*

di wilayah Bengkulu. Saudaranya ini pula memberikan wawasan tambahan tentang ilmu dan teknik berdakwah, melalui peminjaman buku-bukunya yang diberikan.

Dari waktu ke waktu, perjalanan dakwah Dra. Nyi Hj. Badi'ah semakin meluas untuk mengisi ceramah, sehingga merasa bahwa hal itu adalah dunianya. Pada akhirnya, ia memutuskan untuk konsentrasi mengembangkan lembaga dakwah melalui majelis taklim dan Lembaga Pendidikan Dakwah Islamiyah (LPDI) yang digagasnya bersama tokoh-tokoh agama, *mubaligh* dan *mubalighah* di Kota Cilegon.

Majelis taklim yang sejak awal dirintisnya bersama keluarga. Kemudian, secara resmi menjelma menjadi wadah dalam bentuk yayasan. Melalui lembaga yayasan yang dibentuknya, bersama suaminya memberi nama "Ummatul Muslim" yang didirikan dan berbadan hukum pada tahun 2000. Yayasan ini bergerak pada bidang pendidikan, dakwah dan bimbingan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah (BPIH). Di bidang pendidikan, dibentuk TPQ/ TPA yang diselenggrakan pada setiap sore. Di bidang dakwah, dibentuk Majelis Taklim Perempuan untuk pengajian kaum ibu yang diselenggarakan pada setiap

hari Sabtu, pagi, mulai jam 08.00. Majelis taklim ini selalu ramai yang dipenuhi oleh jamaah kaum ibu dari Anyer, Bojonegara, Cilegon dan Serang, di mana tidak kurang dari 200 jamaah pada setiap pengajian. Sementara itu, di bidang BPIH, sampai saat ini sudah ribuan jamaah yang pernah bergabung. Pada tahun 2000-an BPIH ini menjadi yang terbesar di Kota Cilegon. Namun, saat ini tampaknya BPIH ini tidak lagi dominan seiring dengan banyaknya BPIH baru, seperti Al-Inayah pimpinan KH. A. Razak, Al-Falah pimpinan H. Dimyati dan Hj. Falahiyah, yang sebelumnya bagian dari BPIH Ummatul Muslim.

Sepeninggal suaminya pada tahun 2009, Dra. Nyi Hj. Badi'ah terus mengembangkan Yayasan Ummatul Muslim ini, yang dibantu oleh keluarga dan saudara-saudaranya, khusunya KH. Amin Syibromalisi dan beberapa tokoh agama di Kota Cilegon sebagai pembimbing jamaah, seperti KH. Sayuti Ali yang juga Ketua MUI Kota Cilegon. Melalui lembaga majelis taklim di bawah yayasan ini, sebagai wujud dari cita-citanya, ia bisa berkiprah lebih luas dan mengkader banyak perempuan. Walaupun, sampai saat ini, masih sedikit dari murid-muridnya yang memiliki kemampuan dan keberanian menyampaikan ceramah di masyarakat.

Di antara beberapa muridnya, ada yang secara khusus berguru secara langsung dan tidak langsung. Selain itu, juga ada yang membantu dalam mengembangkan yayasannya, baik melalui majelis taklim maupun BPIH. Di antara mereka, yang dikenal sebagai ustadzah dan kerapkali ceramah, yaitu Hj. Falahiyah dan Dra. Nuriyah Yasin. Bahkan, ada yang menjadi ustadzah dan memimpin majelis taklim, yaitu Ustadzah Tasyri'iyah, Ustadzah Hj. Mahfudhah, Ustadzah Hj. Kartini, dan Ustadzah Hj. Fudefah (Eva).[12]

Menurut pengakuan muridnya, Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi'ah dikenal sebagai orang yang tegas dan lugas, tanpa *tedeng aling-aling*. Bila ia tidak setuju atau tidak berkenan dengan sesuatu hal, ia tidak *sungkan* mengkritik di depan yang bersangkutan. Bagi yang belum kenal karakternya, mungkin akan tersinggung. Akan tetapi bagi yang telah lama bergaul dan mengenal karakternya, hal itu menjadi biasa. Justru, karena ketegasannya, kita menjadi tahu, mana yang salah dan mana yang benar, mana yang

[12] Wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah di Cilegon, 17 April 2016.

seharusnya dan mana yang tidak seharusnya. Hal ini dikatakan oleh Ustadzah Hj. Mahfudhah.[13]

Menurut Ustadzah Hj. Wardiyah yang menjadi sahabat sejawatnya di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Cilegon, Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi'ah dikenal bukan hanya memiliki keluasan ilmu agama, namun juga kepiawaiannya dalam menyampaikan ceramah. Di samping suaranya dan intonasi yang khas jelas, juga mampu menghibur jamaah dengan cerita-cerita segarnya yang selalu muncul di setiap ceramahnya. Beliau pandai mengutip cerita atau kisah-kisah yang sesuai dengan tema acara, yang dikemas dengan bahasa sederhana dan bisa menyegarkan suasana, sehingga jamaah tidak mengantuk.[14]

[13] Wawancara dengan Hj. Mahfudhah di Cilegon, 20 April 2016.
[14] Wawancara dengan Hj. Wardiyah, 20 April 2016.

Gambar 1. Suasana Pengajian Majelis Taklim Perempuan

Mimbar Dakwah Perempuan

Melalui mimbar dan majelis taklim, Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi'ah dikenal sebagai salah satu tokoh agama perempuan yang terkenal dan diperhitungkan, baik di Kota Cilegon maupun di Provinsi Banten. Saat ini ia tidak hanya tercatat sebagai Ketua 7 MUI Kota Cilegon, melainkan juga sebagai Ketua Komisi Pemberdayaan Perempuan Provinsi Banten; Pengurus Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Kota Cilegon; Ketua I BKMT Provinsi Banten; Pembina BKMT Kota Cilegon; Pembina Forum Komunikasi Majelis Taklim (FKMT) Kota Cilegon. Selain itu, ia

pernah menjadi sebagai Ketua Bidang Advokasi Pusat Pelayanan dan Perlindungan Keluarga Cilegon (P3KC) selama dua periode; dan bergabung dengan Korp *Mubaligh-Mubalighah* tingkat Cilegon serta tingkat Banten.

Melalui mimbar dakwah, Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi'ah dikenal sebagai pribadi yang kuat dan berkarakter. Tokoh agama perempuan ini cukup disegani dan akomodatif dengan Pemerintah Kota Cilegon, baik pada masa kepemimpinan Walikota Tubagus Aat Syafaat maupun kepemimpinan Walikota Tubagus Iman Ariyadi. Jaringan majelis taklim dan jamaahnya yang besar, menjadikannya memiliki kemampuan dalam mobilisasi massa. Tidak jarang, kekuatan ini menjadi daya magnet bagi beberapa pihak sebagai jembatan untuk meraih dukungan publik, khususnya komunitas majelis taklim.

Hubungannya yang dikenal sangat baik dan dekat dengan jaringan keluarga Jombang, menunjuk kepada keluarga Tubagus Aat Syafaat, kerapkali Dra. Nyi Hj. Badi'ah berdiri di barisan depan untuk mendukung pemerintahan Tubagus Aat Syafaat dan Tubagus Iman Ariyadi dengan barisan jamaah majelis taklim. Pembentukan Forum Komunikasi Majelis Taklim (FKMT) Kota Cilegon yang digagas Tubagus

"Kami yang sudah tua ini cukup menjadi pembina anak-anak muda kaum perempuan yang potensial di Kota Cilegon, agar kaum perempuan Cilegon bertambah maju, menjadi pemimpin dan tokoh pemimpin masa depan"

Aat Syafaat dan diketuai oleh Ustadzah Hj. Ratu Amalia, tidak terlepas dari campur tangan Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi'ah. Menurutnya, sikap yang dilakukannya ini tidak lain sebagai bentuk memberikan jalan bagi proses kaderisasi dan memberikan ruang kemunculan kader perempuan muda yang potensial. Penegasannya bahwa:

> "Kami yang sudah tua ini cukup menjadi pembina anak-anak muda kaum perempuan yang potensial di Kota Cilegon, agar kaum perempuan Cilegon bertambah maju, menjadi pemimpin dan tokoh pemimpin masa depan".[15]

Dakwah Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi'ah tidak hanya dikenal memberikan ceramah dari majelis ke majelis dan dari mimbar satu ke mimbar lainnya, namun juga melalui media elektronik, seperti Radio. Gaya bicaranya lugas, terbuka tanpa *tedeng aling-aling*, *lantang* dan khas sebagai orator. Tidak jarang, ia menyuguhkan kisah-kisah kehidupan sehari-hari yang ringan dan mudah dicerna oleh masyarakat, baik

[15] Wawancara dengan Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi'ah, 1 Mei 2016.

kalangan awam maupun kalangan menengah dan terdidik. Terbukti, ia banyak memberikan pengajian di beberapa perkantoran dan komunitas pegawai, baik pemerintah maupun swasta, termasuk Dharma Wanita, PKK, dan Bayangkari. Pendekatannya tidak hanya menyentuh daya nalar dan peningkatan pemahaman, melainkan juga mengolah rasa dan pandai memainkan emosi jamaah. Dengan suaranya yang khas, ia kerapkali menyelipkan kisah-kisah humor yang mengundang tawa jamaah. Di saat lain, ia berbicara menyentuh perasaan dan membuat jamaah terbawa larut dalam perasaan, bahkan tangisan. Sebagaimana, dilakukan pada saat acara-acara *dzikir akbar* di Masjid Agung Cilegon, bersama KH. Salimudin dari Bandung.

Dalam perspektif teori komunikasi, gaya bicara Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah sudah memenuhi unsur *etos*, *pathos* dan *logos*.[16] *Etos* adalah kredibilitasnya sebagai komunikator yang dipercaya oleh komunikan sebagai ustadzah yang dikenal dan tidak diragukan, baik dari aspek latar belakang pendidikan keilmuan maupun pengalaman dan sepak terjangnya selama ini. *Pathos* adalah kemampuannya dalam komunikasi dan

[16] Jalaluddin Rahmat, *Psiologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2001.

ceramah yang menyentuh rasa dan emosi jamaah: Senang, haru, sedih dan lainnya. Sementara itu, *logos* adalah kemampuannya menjelaskan pesan-pesan agama dengan lantang jelas dan berdasar, serta logis yang diterima oleh daya nalar jamaah.

Dari segmentasinya, jamaah tidak hanya dari kalangan kaum perempuan, melainkan juga jamaah laki-laki, baik masyarakat awam maupun kalangan menengah dan terdidik. Juga, beragam acaranya dan tema kegiatan, baik dari kegiatan keagamaan, kesehatan kemasyarakatn, pendidikan dan keluarga. Bahkan, beberapa kali ia memberikan ceramah dalam bentuk nasehat perkawinan, padahal biasanya dilakukan oleh tokoh agama laki-laki, ustadz atau kyai.

Dalam mengajarkan materinya, ia tidak hanya melakukan lewat pesan lisan (ceramah), melainkan juga praktik. Tidak jarang, ia membuat sendiri materi pengajiannya dalam bentuk tulisan yang menjadi pegangan bagi para jamaah. Di antara beberapa buku yang ditulis dan diterbitkan secara terbatas, sebagai bahan pengajian di majelis taklim dan menjadi pegangan jamaah, sebagai berikut:

1) *Risalah Janaiz*. Buku ini memuat panduan pengurusan jenazah dari mulai memandikan,

mengkafani, menguburkan sampai bacaan-bacaan dan doa-doa yang biasa dibaca.

2) *Dzikir dan Doa*. Buku ini merupakan kumpulan doa sehari-hari yang juga diajarkan kepada jamaah di mana biasanya dibaca dan dihafalkan.
3) *Belajar Ilmu Manasik Haji*. Buku ini merupakan panduan dan tata cara melaksanakan ibadah haji dan umrah. Buku ini menjadi pegangan wajib bagi jamaah yang berada di bawah bimbingannya.
4) Di samping itu, ada beberapa catatan bahan pengajian yang masih berserakan yang belum sempat diterbitkan, seperti bacaan *dzikir*, *shalawat* dan syair yang diajarkan kepada jamaah.

Tradisi menulis ini merupakan pelajaran dari Ustadzah Nyi Hj. Tuti Alawiyah sebagai gurunya, walaupun tidak pernah menjadi muridnya langsung. Akan tetapi, ia belajar melalui wadah BKMT dan beberapa kali berkunjung ke Majelis Taklim Asy-Syafi'iyah yang dipimpin oleh Ustadzah Nyi Hj. Tuti Alawiyah ini, yang memberikan inspirasi bagi pengembangan metode pengajaran dan bahan ajar. Oleh karenanya, sebagai sumber rujukan materi pengajaran di majelis taklim yang dipimpinnya, di samping berpegang pada kitab-kitab klasik yang populer, juga berpegang pada beberapa buku atau kitab

yang ditulis oleh KH. Abdullah Syafe'i dan Nyi Hj. Tuti Alawiyah sendiri.

Semangatnya yang tinggi dalam dakwah dan mendidik umat, tidak hanya dilakukan pada saat kondisi sehat, melainkan juga pada saat sakit dan tidak bisa bangun dari temat tidur. Dra. Hj. Badi'ah terus berkarya. Beberapa bukunya di atas diselesaikan pada saat ia sakit (tidak bisa jalan). Bahkan, kegiatan yang seharusnya membutuhkan gerakan fisik sekali pun, dilakukannya dari atas tempat tidur. Beberapa waktu lalu, pada saat penelitian ini dilakukan, kondisi Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah sedang sakit, setelah operasi dan tidak bisa bangun dari tempat tidur. Namun, ia masih rutin melakukan kegiatan membimbing manasik haji dari atas tempat tidurnya. Dalam kondisi sakit, tidak menyurutkan semangatnya menjalankan tugas sebagai ustadzah di dalam membimbing jamaah.

> Ia tidak hanya menyuarakan agama dalam pengertian ibadah, melainkan juga berdakwah untuk menyelamatkan keluarga, perempuan dan segala macam

Kiprahnya bukan hanya dikenal melalui majelis taklim, masjid dan mimbar dakwah, melainkan juga kerapkali bersuara *lantang* dalam menyuarakan

keadilan dan perlindungan bagi perempuan. Ia kerapkali melakukan sosialisasi dan advokasi bagi korban kekerasan dalam rumah tangga, baik langsung maupun melalui media elektronik (radio). Bahkan, tidak jarang ia turun tangan melakukan perlindungan dan pendampingan korban KDRT sampai ke meja hijau. Aktivitasnya di Pusat Pelayanan dan Perlindungan Keluarga Cilegon (P3KC) sebagai bagian dari dakwah. Melalui wadah ini, ia tidak hanya menyuarakan agama dalam pengertian ibadah, melainkan juga berdakwah untuk menyelamatkan keluarga, perempuan dan segala macam bentuk kekerasan.

Sebagai tokoh agama, sekaligus tokoh perempuan yang tidak hanya senior dari aspek ilmu, melainkan juga usia dan pengalaman. Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah kerapkali terlibat dalam mensosialisasikan program-program pemerintah bersama PKK, Dharma Wanita dan berbagai korp organisasi perempuan lainnya yang ada di Kota Cilegon. Bahkan, ia kerapkali digandeng oleh beberapa lembaga pemerintah sebagai *corong* untuk mensosialisasikan program dan memberikan kesadaran bagi masyarakat, seperti program keluarga berencana, posyandu, kesehatan lingkungan, kesehatan reproduksi dan gizi keluarga.

Penutup

Demikian sekilas tentang kiprah salah seorang tokoh agama (ulama) perempuan yang sosoknya dikenal luas di wilayah Banten, khususnya daerah Cilegon, Serang dan sekitarnya. Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah adalah ulama perempuan ini. Ia tidak hanya aktif dengan kegiatan dakwah, pendidikan, sosial keagamaan, melainkan juga kiprahnya dalam pemberdayaan ekonomi melalui jasa *catering* dan usaha konveksi. Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah merupakan salah satu tokoh yang masih hidup sampai saat penelitian ini dilakukan di antara banyak tokoh perempuan yang telah berguguran.

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan (ed.). 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Akar Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lubis, Nina. 2003. *Banten dalam Pergumulan Sejarah*. Jakarta: LP3ES.

Munawaro, Junaidatul. 2002. "Rahmah El-Yunusiah: Pelopor Pendidikan Perempuan," dalam Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PB. Al-Khairiyah. 1984. *Perguruan Islam dari Masa ke Masa*. Cet. Kedua.

Rahmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rahmat, Jalauddin. 1992. *Retorika Modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wawancara dengan Hj. Mahfudhah di Cilegon, 20 April 2016.

Wawancara dengan Hj. Wardiyah, 20 April 2016.

Wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah di Cilegon, 17 April 2016.

Wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah, 1 Mei 2016.

PENUTUP

Dari tahun 1876 hingga 2016, masyarakat Banten mempunyai kyai perempuan yang masyhur dan penuh dedikasi melakukan transformasi sosial berbasis pesantren dan majelis taklim. Basis inilah merupakan karakteristik dari Islam Nusantara yang diferensial dari Islam Timur Tengah dan Islam di negara lain. Basis ini pula menjadi *positioning* para kyai perempuan Banten memperjuangkan Islam Nusantara yang *rahmatan lil 'alamin*.

Kelima ulama perempuan Banten memiliki kekuatan masing-masing di dalam khasanah Islam Nusantara. Nyi Hj. Arnah Cimanuk dengan kekuatan ilmu *qira'at,* tarekat, ilmu fikih, hadis, tafsir dan tata bahasa Arab yang mumpuni. Nyi Hj. Madichah dengan kekuatan majelis taklim perempuan, pesantren Al-Jauharotunnaqiyah Cibeber dan kitab *Aslihah al-Muslimin*. Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus dengan kekuatan pesantren, majelis taklim dan Pusat Dakwah Muhamadiyah. Nyi Hj. Murtafi'ah dengan kekuatan pesantren, majelis taklim "Al-Aswiyah" dan partisipasinya di politik praktis. Terakhir, Dra. Nyi Hj. Badi'ah dengan kekuatan pesantren, majelis taklim Perguruan Islam "Al-Kairiyah" dan berbagai organisasi

sosial yang peduli pada pengarus-utamaan gender, seperti Komisi Pemberdayaan Perempuan Provinsi Banten.

Dengan demikian, kelima ulama perempuan sudah merepresentasikan dirinya untuk masyarakat Banten sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mengarus-utamaan gender. Dengan setara dan adil gender, akan mampu mewujudkan kesejahteraan sosial dan terus menerus melakukan transformasi sosial untuk akhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak, akhiri perdagangan manusia, dan akhiri kesenjangan akses ekonomi terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan (ed.). 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmad, M. Athoullah. 2011. "*Rahasia Kesaktian Para Jawara*", Yogyakarta: Pusaka Pesantren.

Ali, Mufti. 2012. *Pengaruh Geger Cilegon terhadap Perkembangan Pesantren di Banten (1888-1942)*. Serang: LEMLIT IAIN Banten.

_____. 2012. *Biografi Ulama Banten*. Serang: Lab Bantenologi & Disbudpar Prov. Banten.

Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Akar Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Burhanudin, Jajat (ed.) 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet. Keempat Belas, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gozali, H.M. Junus. *Dalam Lintasan Sejarah KH. Abdul Latief*, Cilegon: Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber.

_____. *KH. Abdul Latief dalam Lintasan Sejarah*.

Hamka. 1970. *Said Djamaluddin Al Afghani*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hurgronje, C. Snouck. 2006. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning the Moslems of the East-Indian-Archipelago.* Leyden: Late E.J. Brill.

Kartini, R.A. 1987. *Habis Gelap terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lubis, Nina. 2003. *Banten dalam Pergumulan Sejarah*. Jakarta: LP3ES.

Munawaro, Junaidatul. 2002. "Rahmah El-Yunusiah: Pelopor Pendidikan Perempuan," dalam Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Najib, Tubagus. 2014. *Wawasan Kebantenan*. Serang: SengPho Utama.

PB. Al-Khairiyah. 1984. *Perguruan Islam dari Masa ke Masa*. Cet. Kedua.

Rahmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rahmat, Jalauddin. 1992. *Retorika Modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Roberts, Brian. 2002. *Biographical Research*. Philadelphia: Open University Press.

Roded, Ruth. 1995. *Kembang Peradaban*. Bandung: Mizan.

Rofiah, Nur. 2009. *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon NU)*. Jakarta: Open Society Institute dan Komnas Perempuan.

Soffat, Choesyana. 2003. "Keterampilan Hidup Berdasarkan Nilai-nilai Agama." *Makalah Seminar*.

Wahid, Masykur dan Umdatul Hasanah (ed.). 2017. *Dari Mekah, Pesantren dan Majelis Taklim untuk Islam Nusantara*. Banten: PSGA IAIN SMH Banten.

Arsip

Nederlandsche Gezantschap te Djeddah (1873-1950)

Wawancara

Wawancara dengan Asyikoh.

Wawancara dengan H. Chaerudji.

Wawancara dengan H. Muh. Ali, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber.

Wawancara dengan H. Mutawalli Makki, Pandeglang, 28 Januari 2014

Wawancara dengan H. Sukarni Abdul Rauf.

Wawancara dengan H. Wardi Muslich.

Wawancara dengan Hj. Humairoh. 16 Juli 2016, Jam 16.00 WIB.

Wawancara dengan Hj. Mahfudhah di Cilegon, 20 April 2016.

Wawancara dengan Hj. Rt. Madaniah, Pandeglang, 22 Februari 2014

Wawancara dengan Hj. Wardiyah, 20 April 2016.

Wawancara dengan Imah Ni'mah.

Wawancara dengan Iyang Hilwan, Oleh Nedi Suryadi, di Kediamannya, Kampung Kadu Kolecer, Desa Babakan Lor, Kecamatan Cikedal, Jam 15.20-16.22 WIB.

Wawancara dengan KH. M. Junaedi, Oleh Nedi Suryadi, di Kediamannya, Kampung Kabayan Cibunut, Desa Kabayan, RT. 1/RW. 13, No. 34, Kamis, 10 November 2016, Jam 15.46-16.50 WIB.

Wawancara dengan KH. Tb. Usep, Pandeglang, 04 Desember 2013

Wawancara dengan Obih Sobihah, Sekretaris Muslimat NU pada Masa Kepengurusan Nyi Hj. Murtafi'ah, Oleh Ahmad Muhibi, di Kampung Sawah, Pasar Menes, Pandeglang, pada hari Selasa, 15 November 2016.

Wawancara dengan Prof. DR. H.M. Junus Gozali, tanggal 20 Agustus 2016

Wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah di Cilegon, 17 April 2016.

Wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah, 1 Mei 2016.

Media Online

https://id.wikipedia.org/wiki/%27Aisyiyah, diuduh pada tanggal 19 Juli 2016.

BIOGRAFI PENULIS

Mufti Ali

Adalah Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sekaligus dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten. Mufti Ali telah menempuh pendidikan Progam Magister dan Doktoral pada Fakultas Teologi dan Sastra di Universitas Leiden pada tahun 2008.

Denna Ritonga

Adalah staf ahli PSGA LP2M IAIN SMH Banten sekaligus dosen tetap pada Fakultas Ekonomi Islam IAIN SMH Banten. Ia dilahirkan di Tapanuli Selatan pada tanggal 2 April 1967. Denna Ritonga telah menempuhkan pendidikan formal, Program Sarjana di IAIN Sunan Gunung Djati Serang pada tahun 1993; dan Program Magister konsentrasi Ekonomi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2006.

Nihayatul Masykuroh

Adalah Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN SMH Banten. Ia dilahirkan di Serang pada tanggal 12 Pebruari 1964. Alamat saat ini di Komplek Mandala Citra Indah F2 No.16 Rt.01/10 Lopang Kota Serang.

Nihayatul Masykuroh telah menempuh pendidikan formal pada Program Sarjana Studi Perdata Pidana Islam di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung; Program Magister Studi Ekonomi Islam di Universitas Islam Indonesia; dan Program Doktoral Studi Ekonomi Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Masykur Wahid

Adalah staf ahli PSGA IAIN SMH Banten sekaligus dosen tetap bidang filsafat ilmu pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN SMH Banten. Ia dilahirkan di Cirebon pada tanggal 17 Juni 1976. Saat ini ia bertempat tinggal di Permata Banjar Asri Blok A15/25, Banjarsari, Cipocok Jaya, Kota Serang.

Masykur Wahid telah menempuh pendidikan formal, Program Sarjana Aqidah Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2000; Program Magister Ilmu Filsafat di Universitas Indonesia Depok pada tahun 2004; dan Program

Doktoral Ilmu Filsafat di Universitas Indonesia Depok pada tahun 2015.

Umdahtul Hasanah

Adalah Kepala Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN SMH Banten sekaligus dosen Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN SMH Banten. Ia dilahirkan di Serang pada tanggal 29 Mei 1970. Kini ia bertempat tinggal di Jl. H. Leman, Rt. 01/11, Dermaga Malang, Gerem, Gerogol, Kota Cilegon.

Umdahtul Hasanah telah menempuh pendidikan formal Program Sarjana Jurusan Dakwah pada Fakultas Ushuluddin di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1994; Program Magister konsentrasi Pemikiran Islam di Universitas Muhamadiyah Jakarta pada tahun 2003; dan Program Doktoral Studi Dakwah dan Komunikasi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

MENGACU pada keputusan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), dapat dikatakan bahwa lingkup dan kiprah ulama perempuan tidak saja didasarkan pada disiplin akademik dengan ilmu agama atau ilmu lainnya, tetapi berdasarkan juga pada pengalaman keseharian ulama perempuan dalam kiprahnya di masyarakat. Buku *Ulama Perempuan Banten* ini rasanya menjadi bagian dari semangat KUPI, setidaknya ada semangat yang sama untuk memberikan pengakuan terhadap karya-karya ulama perempuan Indonesia. Selama ini, jarang sekali sejarah perempuan ditulis secara sembang, tetapi buku yang ada di hadapan pembaca ini cukup proporsional, apalagi ditulis oleh ulama perempuan dari hasil penelitian interdisipliner dengan perspektif gender.

ISBN 978-602-5084-75-2-5